HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

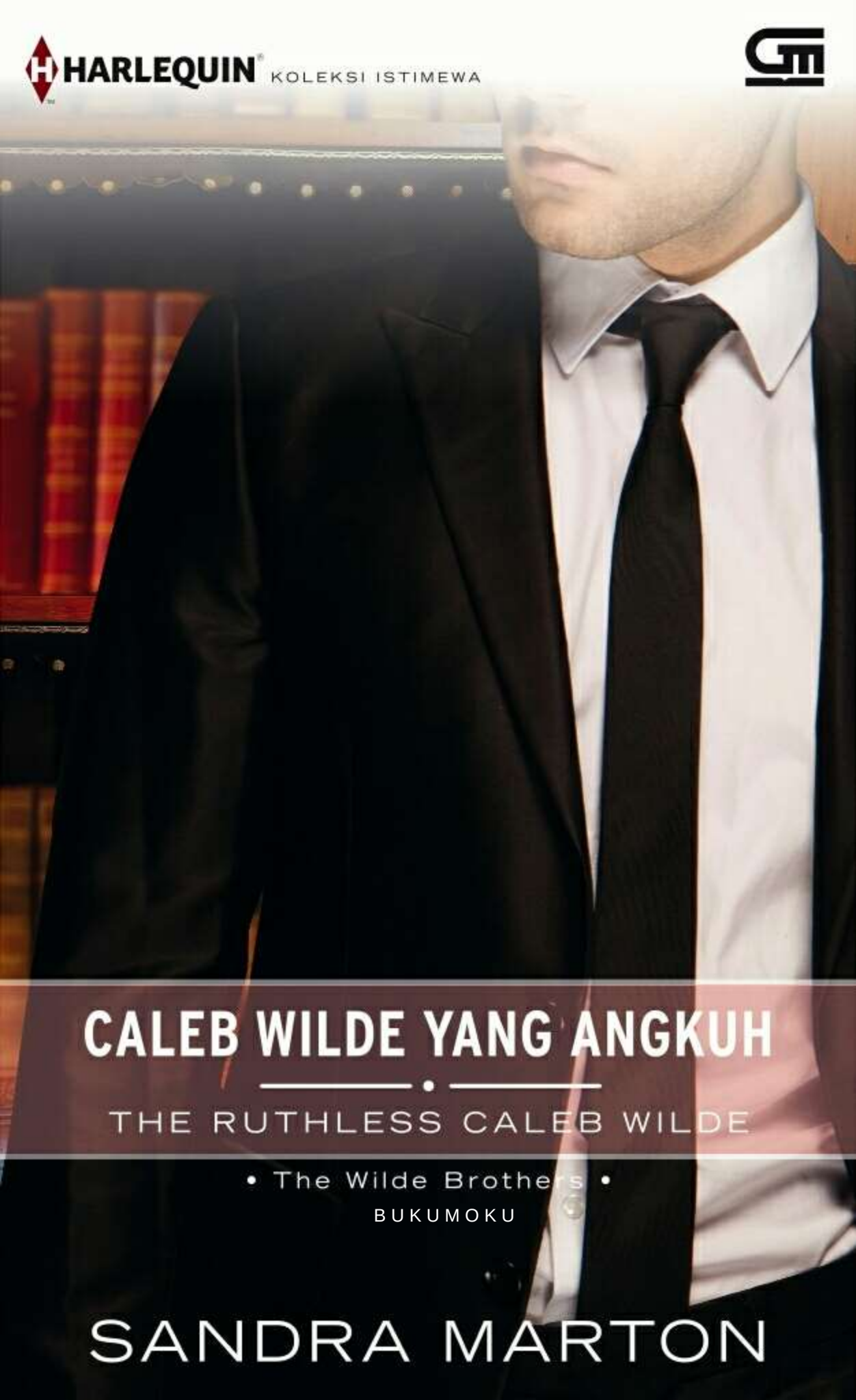

CALEB WILDE YANG ANGKUH

THE RUTHLESS CALEB WILDE

• The Wilde Brothers •

BUKUMOKU

SANDRA MARTON

SANDRA MARTON

CALEB WILDE YANG ANGKUH

THE RUTHLESS CALEB WILDE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

THE RUTHLESS CALEB WILDE
by Sandra Marton
Copyright © 2012 by Sandra Marton
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

CALEB WILDE YANG ANGKUH
oleh Sandra Marton

6 15 1 80 005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Justine R. Tedjasukmana
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-1770-0

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

1

CALEB WILDE mencoba terlihat seolah dirinya sedang bersenang-senang.

Tidak diragukan lagi, ia seharusnya memang sedang bersenang-senang.

Ia berada di New York, salah satu kota favoritnya, dalam pesta di kelab yang amat trendi di SoHo sampai-sampai pintu masuknya tak perlu ditandai.

Tapi *trendi* bukanlah deskripsi yang ia pilih.

Penuh kepura-puraan merupakan deskripsi yang lebih tepat, tapi apa yang ia tahu?

Caleb menahan kuap.

Otaknya tak mau bekerja.

Bukan karena kebisingan di sekitarnya, meskipun tingkat suara di ruangan besar itu nyaris mengikis gendang telinganya, tapi yah, apa lagi penyebabnya? Sang DJ begitu termasyur sampai-sampai dia membagikan tanda tangan kepada para penggemar sambil memutar lagu.

001/1/15 MC

Bukan juga karena efek minuman keras. Caleb masih memegang gelas Scotch yang sama sepanjang malam.

Dan jelas bukan karena pesta ini membosankan.

Klien yang ia temui di kota ini menggelar pesta megah untuk merayakan ulang tahun keempat puluh. Ruangan itu dipenuhi orang-orang ternama. Manajer pengelola investasi. Bankir internasional. Hartawan penguasa media. Aktris dan aktor Hollywood. Bangsawan Eropa. Kebanyakan hanya bangsawan kelas dua, tapi tetap saja berdarah biru.

Dan, tentu saja, sekelompok wanita yang cantik dan menawan.

Masalahnya, Caleb terlalu letih untuk menikmati semua itu.

Ia bangun sebelum subuh, lalu menghadiri rapat dengan klien pada pukul tujuh pagi di kantor cabang Dallas. Pada pukul sepuluh, ia rapat bersama saudara-saudaranya di peternakan Wilde. Setelah itu ia terbang ke New York menggunakan salah satu pesawat pribadi milik keluarga. Ia juga makan siang bersama kliennya yang sedang berulang tahun. Dan terakhir, minum-minum dan dilanjutkan makan malam bersama kawan-kawan lama yang ia kenal saat bekerja di CIA.

Caleb kembali menahan kuap.

Ia bukan sekadar *kelelahan*. Ia nyaris tertidur, dan hanya keinginan untuk menghormati sang tuan rumah yang mendorongnya datang ke pesta ini.

Well, rasa hormat dan rasa ingin tahu.

Belum lama berselang ia merayakan ulang tahunnya sendiri. Ia menggelar pesta *barbeque* di peternakan bersama kedua saudara lelakinya dan adik iparnya yang baru,

001/I/15 MC

disusul obrolan telepon dengan adik-adik perempuannya. Ucapan selamat dari sang Jenderal terlambat dua hari, tapi hei, jika kau menguasai dunia, kau akan selalu sibuk.

Perayaan itu menyenangkan, santai, dan sederhana. Sama sekali tidak seperti pesta ini.

"Pria ini sudah terlalu tua untuk masuk ke kelab malam yang trendi," kata Caleb kepada saudara-saudaranya pagi tadi.

"Karena," ujar Travis serius, "kau memang sudah tua."

"*Well*, ya. Maksudku, tidak, sama sekali tidak. Maksudku..."

"Kami tahu apa maksudmu," kata Jacob dengan nada yang sama seriusnya dengan Travis. "Kau ini dinosaurus."

"Benar sekali. Kami bisa mendengar tulang-tulangmu berderak."

Kedua saudaranya bertukar pandang. Lalu mereka tertawa.

"Kalian terdengar seperti sepasang ayam," kata Caleb dengan nada yang ia harap menunjukkan kekesalannya.

"Petok-petok," Jake menirukan bunyi ayam, dan ketiganya kembali tertawa. Mereka menyeringai, saling menyikut, dan melakukan tos layaknya pria dewasa yang saling menyayangi, dan Caleb, dengan desahan yang dibuat-buat, mengakui bahwa, ya, baiklah, ia akan berkorban dan pergi ke pesta itu.

"Dan melapor kembali pada kami," Travis menambahkan sambil mengangkat alis. "Karena kami makhluk-makhluk purba ini ingin mengetahui detailnya."

Caleb mengangkat gelas Scotch ke bibir dan menyesapnya.

Sejauh ini, detail pesta itu sesuai dengan dugaannya.

001/I/15 MC

Ia duduk di balkon setelah menemukan tuan rumah dan saling menyapa di tengah gegap gempita pesta. Dari sana ia dapat menyaksikan semua aktivitas yang terjadi di lantai dansa. Balkon itu juga ramai, tapi tidak sebanding dengan keriuhan di bawah sana.

Sang DJ berada di panggung tinggi. Di bawah permainan lampu-lampu yang menyorot. Menghadap ribuan manusia berkeringat yang menggoyangkan tubuh mengikuti sorot lampu.

Para pengunjung wanita berpenampilan spektakuler. Beberapa bahkan melambaikan senyuman dan lirikan sarat makna pada Caleb, yang dapat dipahami pria normal mana pun dengan mudah.

Bukan kejutan besar.

Caleb tidak perlu melakukan apa-apa, namun pesona itu diwariskan melalui DNA keluarga Wilde, campuran darah komandan pasukan Romawi dan pejuang Viking, ditambah sentuhan suku Comanche atau Kiowa.

Adik-adik perempuannya menggoda Caleb dan saudara-saudara laki-laki mereka yang lain tentang wajah mereka tanpa ampun.

"Oh, oh, oh," kata Jaimie, berpura-pura pingsan seperti gadis di zaman Victoria.

"Hatiku berdebar kencang," Emily mendesah, tangannya mengelus dada.

"Begitu jangkung. Begitu gelap. Begitu berbahaya," adalah kalimat andalan Lissa yang diucapkan dengan dramatis ala bintang film kuno.

Dan pesta semacam ini sempurna bagi pria Wilde. Begitu banyak wanita cantik...

Tapi, malam ini Caleb tidak tertarik.

001/I/15 MC

"Aku hanya anak kampung dari Texas," katanya kepada gadis pirang yang mendekatinya beberapa menit yang lalu.

Kata-kata itu berhasil menyingkirkan gadis itu dengan cepat.

Sejujurnya, Caleb bersikap terlalu kasar pada gadis itu, tapi wanita macam apa yang mengedipkan bulu mata pada seorang pria, dan dengan suara manja yang dibuat-buat, menanyakan apakah Caleb pria kaya dan ternama yang seharusnya ia kenali?

Sebenarnya, Caleb memang kaya. Dan juga ternama di dunia korporasi dan hukum.

Setidaknya gadis itu melakukan pendekatan yang jujur.

Dan unik.

Pada kesempatan lain, Caleb mungkin akan tersenyum, mengiyakan kedua hal itu, dan bertanya apa yang akan gadis itu lakukan dengan dirinya?

Tapi tidak malam ini.

Saat ini, Caleb berpikir sambil melirik jam tangannya, yang ia inginkan hanyalah agar tiga puluh menit ke depan berjalan dengan cepat. Setelah itu ia akan bangkit dan mencari sang tuan rumah, jika memungkinkan, berterima kasih atas undangan itu, tapi sayangnya ia harus pamit karena ada janji keesokan paginya di Dallas...

"...untukmu?"

Caleb menoleh. Seorang wanita berdiri di belakangnya. Cantik, tapi tidak spektakuler, tidak jika dibandingkan dengan kerumunan di pesta ini. Meski demikian, dia tetap cantik. Tinggi. Berambut pirang. Bermata biru.

Riasan wajahnya sangat tebal.

Terlalu tebal menurut pendapat Caleb. Tapi pendapatnya tidak penting.

001/I/15 MC

Cantik atau tidak, ia tidak tertarik.

"Maaf," ujarnya, "tapi aku akan segera pergi."

Wanita itu membungkuk sedikit. Payudaranya menyenggol lengan Caleb sebelum ia kembali berdiri tegak, namun sentuhan singkat itu menjalar ke sekujur tubuh Caleb.

Wanita itu kembali bicara. Caleb tak bisa mendengarnya karena suara musik yang keras, tapi ia menoleh untuk mengamati wanita tersebut sekali lagi.

Apa yang dikenakan wanita itu? Gaun, atau pakaian yang bisa disebut gaun jika diperpanjang tiga puluh senti. Warnanya hitam. Atau biru tua. Kain itu berkilau, berkerlap-kerlip, atau mungkin itu karena efek cahaya.

Gaun tersebut melekat erat di tubuh wanita itu. Tali bahunya tipis. Potongan dadanya rendah, terlampau seksi, memamerkan lekuk payudara yang sintal.

Tatapan Caleb meluncur ke bawah, ke tempat gaun wanita itu berakhir dan memamerkan paha yang mulus.

Tanpa diduga, Caleb merasakan tubuh dan otaknya kembali bekerja.

Ia tersenyum. Wanita itu tidak membalas senyumannya.

"Namaku Caleb," katanya. "Kaubilang siapa namamu?"

Mata biru itu berubah dingin.

"Aku tidak pernah menyebutkan namaku."

Mungkin wanita ini ingin bermain-main. Namun Caleb sedang tidak tertarik.

"Kalau begitu," tanyanya dengan nada yang biasa ia gunakan untuk mengintimidasi saksi mata, "mengapa kau berbicara padaku?"

001/I/15 MC

"Aku dibayar untuk bicara padamu," jawab wanita itu, suaranya sedingin sorot matanya.

"*Well*, itu pengakuan lancang, tapi harus kukatakan, *lady*, aku sama sekali tidak tertarik..."

"Aku dibayar untuk menanyakan apa yang ingin kau minum. Dan membawakan minuman itu kepadamu." Kali ini, tatapan wanita itu penuh kepuasan kaku. "Aku pramusaji, Sir. Percayalah padaku. Aku tidak akan menatapmu jika ini bukan pekerjaanku."

Caleb mengerjapkan mata.

Selama bertahun-tahun, hanya segelintir wanita yang pernah menolaknya. Ada seorang gadis di kelas lima, Carrie atau Corey, yang marah padanya setelah ia membuat lelucon bodoh tentang gadis itu pada jam istirahat. Dan seorang kekasih—mantan kekasih—yang mencampakkan anting-anting safir pemberiannya setelah Caleb menolak ajakan wanita itu untuk memilih tanggal pernikahan.

Kedua wanita itu tidak mempermalukannya seperti si pramusaji ini.

Mungkin Caleb seharusnya marah,

Tapi ia tidak marah.

Sejujurnya, ia mengagumi keberanian si Rambut Pirang. *Keberanian*, kata yang sederhana, tapi sangat tepat.

Wajah itu, tubuh itu, gaun itu... wanita itu mungkin sudah berkali-kali digoda oleh pria malam ini, dan kini mulai muak.

Caleb tidak cukup bodoh untuk beranggapan wanita itu dapat menghindari masalah jika mengenakan gaun lain.

Caleb sendiri bekerja demi masuk sekolah hukum,

001/I/15 MC

bukannya mengandalkan harta ayahnya atau uang yang ia warisi dari ibunya.

Ia pernah menjadi pengantar piza, pramusaji di Friendly's, dan bekerja di bar kampus.

Ada aturan berbusana bagi pegawai di bar itu.

Pria: kemeja putih, dasi kupu-kupu hitam, celana panjang hitam, dan sepatu hitam.

Wanita: pita hitam di leher, kaus putih yang ketat dan berpotongan leher rendah, rok hitam yang nyaris tidak menutupi bokong, dan *stiletto* hitam.

Jika melanggar, mereka akan dipecat.

Diskriminasi seksual masih terjadi di Amerika pada abad ke-21. Sebagai pengacara, dan sebagai pria, Caleb sangat tahu tentang itu.

Meski demikian, ia merasa dirinya tidak pantas diperlakukan seperti predator.

Ia menyampaikan pendapatnya itu kepada si Pirang.

Wanita itu mengangkat dagu.

"Apakah itu berarti kau tidak menginginkan minuman?" tanyanya dingin.

"Itulah tepatnya maksudku," balas Caleb. Ia kemudian memunggungi wanita itu, meminum sisa Scotch-nya dan memuaskan diri dengan mengawasi pemandangan sekitar selama lima belas hingga dua puluh menit berikutnya.

Pemandangannya masih sama seperti ketika ia tiba di kelab itu. Yang berubah hanyalah tempo dansa yang kian cepat. Mungkin *lebih panas* adalah istilah yang lebih tepat.

Tubuh-tubuh bersentuhan. Gerakan vertikal yang sama panasnya dengan jika dipraktikkan horizontal di ranjang.

Kerumunan tamu menikmati semua hiburan itu.

Begitu juga para pelayan kelab.

001/I/15 MC

Sebelumnya, Caleb tidak memperhatikan kehadiran para pelayan. Sekarang, matanya menemukan mereka tanpa kesulitan. Pria-pria tampan, tanpa kemeja, hanya mengenakan celana ketat hitam, tertawa bersama pengunjung kelab yang tampak bercanda dengan mereka, melayani tamu wanita yang menggoda mereka.

Wanita-wanita cantik, dengan busana yang mirip gaun si Pirang—ketat, berpotongan dada rendah, dan bertaburan manik-manik, serta memamerkan kaki jenjang yang ditunjang oleh *stiletto*.

Namun tak satu pun dari wanita itu dapat menandingi kecantikan si Pirang.

Atau mungkin mereka tak pandai membawa diri seperti si Pirang.

Wanita itu mampu mencuri perhatian, bahkan di tengah kerumunan orang. Rambutnya yang ikal disanggul tinggi. Caranya berjalan juga penuh kepercayaan diri. Tinggi. Bangga. Posturnya nyaris kaku.

Lupakan kesan genit dari gaunnya, gaun yang mengumandangkan keseksian.

Perawakannya menyampaikan pesan dengan lebih jelas, dan bunyi pesan tersebut adalah Menjauhlah Dariku.

Mata Caleb terpaku pada wanita itu.

Ia melihat apa yang terjadi ketika wanita itu mendekati meja kecil di dekat lantai dansa dan salah satu tamu pria tertawa, mengatakan sesuatu, lalu menyentuh pinggulnya.

Si Pirang melonjak seolah disengat kalajengking.

Caleb melihat apa yang terjadi saat wanita itu menembus kerumunan tamu yang sedang berdansa sambil membawa nampan perak minuman, lalu pria lain meremas bokongnya.

001/I/15 MC

Entah bagaimana, wanita itu sanggup mengambil langkah ke arah yang tepat dan menginjak kaki pria brengsek itu dengan tumit sepatunya yang runcing.

Tanpa menumpahkan setetes minuman pun.

Caleb tersenyum.

Wanita ini mampu menjaga diri...

Paling tidak, dia mampu melakukannya sampai seorang pria mengikutinya, memojokkannya ke sudut yang sepi, dan membisikkan sesuatu ke telinganya.

Si Pirang menggeleng.

Pria itu kembali berbisik. Dan menyentuh si Pirang. Menjamah payudaranya dan meremasnya pelan.

Senyuman Caleb lenyap. Ia berdiri tegak, mencoba melihat apa yang selanjutnya terjadi, tapi ada banyak orang yang lewat di depannya, menghalangi penglihatannya.

Baiklah.

Si Pirang berhasil membebaskan diri. Dia bergerak secepat mungkin, menuju pintu yang hanya bisa diakses oleh pegawai.

Namun pria itu membuntuti dan sampai di pintu bersamaan dengan si Pirang. Dia menangkap bahu wanita itu, menariknya mendekat, menggesekkan tubuh ke tubuh wanita itu.

Si Pirang melawan.

Sia-sia.

Pria brengsek itu terlalu besar, terlalu keras kepala, mungkin juga terlalu mabuk. Sekarang, satu tangannya membelai payudara si pirang, dan tangan yang satu lagi menyelinap ke antara pahanya...

Kemarahan memenuhi diri Caleb.

Tidakkah pengunjung lain menyaksikan pelecehan itu?

001/I/15 MC

Apakah Caleb satu-satunya orang yang paham bahwa itu bukan pria yang sedang mempermalukan diri, melainkan usaha pemerkosaan?

Ia melompati pagar balkon, meletakkan gelas di meja pertama yang ia lewati, menembus kerumunan dan menyusuri tangga dengan strategi dan kelihaian yang sama seperti saat bermain *football* di SMA dan universitas.

Di mana wanita itu?

Caleb memang jangkung, setinggi dua meter, tapi mustahil untuk melihat melalui kerumunan orang yang asyik berdansa.

Pintu pegawai ada di belakang ruangan. Di sisi kiri. Caleb menuju arah itu, tidak repot-repot mengucapkan "maaf" atau "permisi" saat menyikut orang di kanan-kirinya, melakukan apa saja untuk sampai ke tempat yang ia tuju secepat mungkin.

Rasanya lama sekali, namun akhirnya ia bisa melewati semua penghalang.

Ia melihat pintu yang ia cari.

Namun ia terlambat.

Si Pirang lenyap. Begitu juga pria brengsek itu.

Caleb melihat sekeliling. Tak ada tanda-tanda kehadiran mereka.

Baiklah.

Ia menarik napas panjang. Pasti ada orang baik hati yang menyaksikan apa yang terjadi lalu menghentikannya.

Atau pria brengsek itu sadar dia tak bisa membujuk wanita itu untuk bersenang-senang dan menyerah.

Atau...

Sial!

Seseorang membuka pintu khusus pegawai, melangkah

001//15 MC

ke dalam dengan cepat dan membiarkan pintu itu menutup lagi. Waktu yang berlalu mungkin hanya tiga detik... tapi cukup bagi Caleb untuk melihat apa yang perlu ia lihat.

Pintu itu tidak menuju dapur. Pintu itu menuju gudang dengan cahaya remang-remang. Mungkin tempat penyimpanan yang jarang dimasuki orang.

Di dalamnya, sang pelayan berambut pirang dijepit ke dinding, berupaya melawan pria yang tubuhnya jauh lebih tinggi.

Caleb berlari ke pintu, membukanya dengan kencang. Ia meneriakkan sesuatu yang tajam, kasar, dan kencang.

Pria brengsek itu berbalik menghadapnya.

"Apa yang kauinginkan?" bentaknya. "Ini bukan urusanmu. Enyahlah dari sini!"

Caleb memandangi wanita itu. Mata si Pirang membelalak, wajahnya pucat di balik lapisan kosmetik. Lengan gaunnya koyak dan pakaian itu nyaris melorot.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Dia mau..." Suara wanita itu pecah. "Dia mau..."

"Hei, Bung. Apa kau tuli? Kubilang enyahlah dari..."

Pria itu setinggi Caleb. Tubuhnya juga sama kekarnya.

Namun ada perbedaan.

Salah satu dari mereka dipenuhi ego dan birahi.

Yang satu lagi dikuasai kemarahan akan ketidakadilan.

Caleb langsung menyerang.

Tak butuh waktu lama. Beberapa pukulan ke kanan, hantaman ke lambung, lalu bajingan itu tersungkur sambil memegangi perut.

"Aku hanya bersenang-senang," umpat pria brengsek itu.

301/I/15 MC

Senyuman Caleb tampak mengerikan.

"Begitu juga denganku," balas Caleb sambil menghajar pria itu sekali lagi.

Pukulan terakhir itu mengakhiri kepongahan si bajingan. Dia terjerembap ke belakang, menabrak dinding, lalu merosot ke lantai dan terbaring lemas.

Tepat di depan kaki sang pelayan berambut pirang.

Caleb menatap pria itu, menyeka tangan ke celana, kemudian menoleh ke arah si Pirang. Wanita itu jauh lebih pucat dibandingkan beberapa menit sebelumnya.

"Hei," bisik Caleb perlahan.

Tatapan wanita itu bertemu dengan tatapannya.

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Caleb menenangkan.

Ia melihat leher wanita itu menegang saat menelan ludah.

"Dia... dia membuntutiku sepanjang malam."

Suara wanita itu tak lebih dari bisikan parau. Tubuhnya pun gemetar. Caleb mengumpat pelan, menanggalkan jasnya, dan menyodorkannya ke arah wanita itu.

"Pakai jasku."

"Aku mencoba menghindarinya, tapi dia tak mau membiarkanku pergi." Wanita itu gemetar hebat; dia kembali menatap Caleb. "Dan kemudian dia—dia meraihku. Dan—dan dia menyeretku ke sini. Dan—dan—"

Caleb melangkah mendekat, melingkarkan jasnya ke bahu wanita itu. Wanita itu melompat kaget akibat sentuhannya.

"Tenanglah," ujar Caleb lembut seolah si Pirang adalah anak kuda yang biasa ia jinakkan saat ia remaja, saat ia bekerja kasar di *El Sueño*.

001/I/15 MC

"Ayo," katanya. "Masukkan tanganmu ke lengan jas ini."

Wanita itu menurut. Dan dengan lebih hati-hati, memastikan tangannya tidak menyentuh kulit wanita itu, Caleb mengancingkan jas tersebut.

Si Pirang masih gugup, tapi dia tidak melawan.

Bajingan yang menyerangnya mengerang kesakitan.

Caleb menunduk memperhatikan pria itu. Darah mengucur dari hidung pria tersebut yang tampak bengkok. Salah satu matanya bengkak.

Ini masih kurang, pikir Caleb dingin.

Wanita itu seolah bisa membaca pikiran Caleb. Dia menyentuh lengan Caleb.

"Kumohon, bisakah kau membawaku pergi dari tempat ini?"

"Apakah kau ingin aku menelepon polisi?"

Wanita itu menggeleng.

"Tidak. Publisitas semacam itu... Dan—dan dia tidak benar-benar—dia tidak... Dia tidak pernah berkesempatan untuk—untuk melakukan apa-apa selain—selain menyentuhku. Kau datang sebelum dia bisa..." Si Pirang menarik napas. "Aku hanya ingin pulang ke rumah."

Caleb mengangguk. Itu ide bagus—namun ia teringat kerumunan di luar sana.

"Apakah kelab ini memiliki pintu belakang?"

"Ya. Pintu itu, tepat di belakangmu... Pintu itu menuju ke tempat penerimaan barang."

Dalam kemarahannya, Caleb tidak menyadari keberadaan pintu tersebut, namun kini ia melihatnya dengan jelas, di dinding belakang.

"Aku akan melingkarkan lenganku di bahumu," katanya. "Tidak apa-apa, kan?"

001/II/15 MC

Wanita itu mendongak. Wajahnya dikotori maskara yang luntur. Bibirnya gemetar, dan Caleb berpikir ia belum pernah menyaksikan wanita yang lebih cantik daripada wanita itu seumur hidupnya.

"Tidak apa-apa?" tanya Caleb lagi.

"Baiklah."

Caleb merangkul wanita itu. Tubuh si Pirang berubah kaku, tapi dia tidak menepis lengan Caleb. Mereka berjalan ke pintu, lalu Caleb membukanya.

Jalan di luar tampak gelap dan sunyi. Caleb sudah sering menapaki jalan-jalan seperti itu, saat ia masih bekerja di CIA, dan merasakan nalurinya siaga.

"Jangan menjauh dariku," bisiknya.

Wanita itu mendekatkan diri ke tubuh Caleb ketika pintu menutup kembali. Tubuhnya terasa rentan, nyaris rapuh di bawah naungan lengan Caleb.

Ingin rasanya Caleb kembali ke dalam kelab dan menghajar wajah bajingan yang melukai wanita itu.

Namun keinginan tersebut harus ditunda.

Wanita itu membutuhkannya.

Dan Caleb butuh kendaraan. Ia datang ke tempat ini naik taksi, tapi kondisi lalu lintas menandakan ia akan membutuhkan waktu lama untuk menunggu taksi.

Mereka berjalan ke sudut jalan. Caleb mengeluarkan ponsel dan menekan nomor jasa mobil pribadi yang biasa ia gunakan setiap kali berkunjung ke New York. Rupanya ia beruntung. Salah satu limusin baru saja mengantar tamu ke tempat yang hanya beberapa blok dari kelab ini.

Caleb merangkul wanita itu selama mereka menanti. Beberapa menit kemudian, mobil hitam panjang menepi. Sang pengemudi keluar dan membukakan pintu belakang.

001/1/15 MC

Si Pirang menoleh kepada Caleb.

"Terima kasih."

Ia tersenyum. "Sama-sama."

"Aku bahkan tidak tahu namamu."

Caleb tergoda untuk berkata bahwa ia sudah memperkenalkan diri, namun wanita itu sepertinya tidak mengingat kejadian itu. Lagi pula, ia sendiri tidak bangga pada peristiwa tersebut.

"Caleb," jawabnya. "Dan kau...?"

"Sage."

Nama itu cocok untuknya. Tanaman Sage tumbuh dengan liar di *El Sueño*. Tanaman yang tangguh dan mampu bertahan dalam segala cuaca. Serta indah dipandang. Seperti wanita itu. Mengapa Caleb sempat berpikir si Pirang sekadar cantik? Bahkan saat ini, dengan noda hitam di bawah mata, Sage tampak sungguh memesona.

"*Well*," kata Sage lagi, "terima kasih atas..." Dia terdiam. Mendadak wajahnya merona merah. "Oh."

"Ada apa?"

"Berapa ongkos kendaraan ini?" Dia menepuk tas kecil yang terkait di gelang di tangannya. "Aku membawa uang dan kunci rumahku. Aku tidak berani menyimpannya di loker jadi—jadi, sejujurnya, aku punya uang tapi kurasa jumlahnya tidak cukup untuk..."

"Mengapa kau berpikir aku akan memintamu membayar?"

"Bukan itu maksudku. Aku hanya tidak bisa membiarkanmu..."

"Aku memang hendak memanggil mobil," kata Caleb, sengaja berbohong. "Mengantarmu pulang sama sekali tidak merepotkan."

001/I/15 MC

"Mengantarku...?" Sage menggeleng. "Maksudmu, kau akan ikut denganku?"

Caleb mengangguk.

"Oh, tidak perlu," Sage menambahkan cepat-cepat. "Sungguh, kau tidak perlu..."

"Aku perlu melakukannya," kata Caleb, nada suaranya lebut namun diwarnai ketegasan. "Aku hanya akan mengantarmu sampai pintu rumah, memastikan kau sampai di dalam, kemudian aku akan pergi."

Sage menggigit bibir. Caleb nyaris dapat membaca pikiran wanita itu. Apakah Sage takut Caleb akan berubah menjadi mimpi buruk lain bagi wanita itu?

"Sumpah pramuka," ujar Caleb mengulangi, mengangkat tangan sebab ia tidak menemukan cara lain untuk meyakinkan Sage bahwa ia tidak berniat jahat.

Lagi pula, bercanda ringan merupakan cara yang lebih jitu mengingat kemarahan masih mendidih di hati Caleb sendiri.

Pada akhirnya, Sage setuju. "Sekali lagi, terima kasih." Dia berbalik badan, mulai melangkah masuk ke limusin. Pada saat terakhir, dia menoleh lagi. "Aku sebaiknya memberitahumu... aku tinggal di Brooklyn."

Dari caranya bicara, Sage seolah mengatakan rumahnya ada di daerah terpencil.

"Baiklah," sahut Caleb seserius mungkin. "Aku sudah mendapat semua suntikan imunisasi."

Sage tercengang beberapa saat. Kemudian dia tertawa. Tawanya gemetar, namun mendengarnya membuat Caleb merasa lebih baik.

"Kau pria baik," kata Sage lembut.

Dirinya? Baik? Caleb Wilde, sang mantan mata-mata?

001/I/15 MC

Caleb Wilde, pengacara korporat? Ia sering disebut pandai, bahkan berakal cemerlang, Pemberani. Bahkan angkuh...

"Terima kasih," kata Caleb. Ia sungguh-sungguh tersanjung.

"Sama-sama."

Mereka bertukar senyum. Sage berdeham pelan.

"Aku tidak... aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika kau tidak..."

"Kalau begitu, jangan bayangkan," kata Caleb tegas. "Jangan memikirkan hal buruk, dan kita juga tak perlu membicarakannya. Setuju?"

Caleb mengulurkan tangan.

Sage menatap tangan itu. Lalu, dengan perlahan, dia menjatuhkan tangan ke genggaman Caleb.

Jemari Caleb menyelimuti jemarinya.

Sudah kuduga, pikir Sage saat masuk ke limusin. Penyelamatnya bertubuh besar. Bukan hanya jangkung namun juga kekar.

Sage sendiri juga jangkung. Dan dia mengenakan sepatu bertumit tinggi. Meski demikian, ia tetap harus mendongak untuk menatap pria itu.

Dan betapa wajah Caleb pantas untuk ditatap.

Wajah pria itu sungguh tampan, tidak manis dan mulus seperti layaknya pria kota besar, tapi maskulin dan terpahat.

Namun semua itu tidak penting.

Kekar. Pemberani. Tak kenal takut.

Dan ia menyelamatkan Sage saat orang lain tak peduli

01/1/15 MC

bahkan untuk mencoba. Beberapa orang menyaksikan apa yang terjadi, melihat seorang pria setengah menyeret setengah membopongnya ke gudang kosong.

Sage melawan, menendang, dan melayangkan pukulan ke tubuh penyerangnya, tapi orang lain yang menonton mungkin menyangka aksi itu bagian dari permainan seks yang liar atau mereka tidak ingin terlibat dalam masalah.

Seseorang bahkan membuka pintu, tertawa, dan berseru, "Hei, maaf sudah mengganggu!"

Jika orang asing ini tidak muncul...

"Sage?"

Sage mengedipkan mata dan menatap Caleb.

"Alamatmu?" tanya Caleb lembut.

Selama beberapa saat, meskipun rasa syukur membanjiri dirinya, Sage tetap ragu.

Caleb menjamah tangan Sage yang tergeletak di kursi kulit.

"Aku berjanji," katanya. "Kau bisa memercayaiku."

Dan Sage, yang tahu sebaiknya dia bersikap hati-hati, hanya tersenyum pada kesatria di hadapannya dan memutuskan untuk percaya.

001/I/15 MC

2

LALU LINTAS semakin padat saat mereka melaju melalui Manhattan dan kembali lancar setelah mereka menyeberangi Jembatan Brooklyn.

Kini limusin melintas mulus di jalan-jalan yang gelap.

Sage tak bersuara. Tawa kecil yang berhasil dipancing Caleb darinya telah lama padam. Ia duduk meringkuk di sudut kursi kulit, wajahnya menghadap jendela. Yang tampak oleh Caleb hanyalah bagian belakang kepala wanita itu dan bahunya yang kaku di balik perlindungan jas.

Serta kakinya yang amat sangat panjang.

Sial.

Caleb tidak boleh membayangkan kaki Sage. Tidak dalam situasi seperti ini.

Wanita itu baru saja mengalami kejadian mengerikan. Membayangkan keelokan tubuh wanita itu sangat tidak tepat.

Yang Sage butuhkan saat ini adalah... apa?

Caleb merasa tak berdaya.

001/I/15 MC

Sage tidak ingin menelepon polisi dan Caleb memahami keputusan tersebut, namun wanita ini pasti membutuhkan... sesuatu.

Teh panas? Brendi? Teman bicara? Bahu untuk bersandar? Sage membiarkan Caleb memeluknya namun hanya sejenak.

Caleb hanyalah orang asing. Pria asing. Hal terakhir yang Sage inginkan adalah jatuh ke pelukan Caleb. Masalahnya, naluri Caleb mendesaknya untuk menggapai Sage, menarik wanita itu mendekat, mengelus rambutnya, membiarkan kekuatan dirinya menyelimuti wanita itu.

Sage terlalu diam, terlalu menarik diri. Setelah satu tawa kecil untuk menyambut usaha bercanda Caleb yang menyedihkan, dia hanya memberitahu alamatnya kepada si pengemudi limusin lalu diam tanpa kata.

Jika saja Caleb bisa memancing percakapan, mengundang Sage untuk mengobrol. Apa pun. Caleb memutar otak untuk mencari cara memulai perbincangan, namun membicarakan cuaca di luar terdengar konyol.

Lagi pula, Sage tidak ingin bercakap-cakap.

Sejujurnya, Caleb juga malas bicara.

Rahangnya kaku. Ia masih marah.

Ia membiarkan bajingan yang menyerang Sage lolos begitu saja. Pria yang melecehkan wanita sepantasnya dihajar hingga nyaris tak bernapas.

Caleb mengembuskan napas panjang.

Ia tahu jika Sage menyaksikan pertarungan antara dirinya dan bajingan itu, wanita itu hanya akan semakin trauma. Hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah membawa Sage pergi secepat mungkin, dan itulah yang ia lakukan.

001/I/15 MC

Ia menoleh lagi ke arah Sage. Wanita itu memegangi kaki, tubuhnya menggigil.

Caleb mencondongkan tubuh ke depan.

"Sopir, tolong matikan AC-nya."

Sage menatapnya.

"Tidak, jangan. Tak perlu repot-repot."

Caleb tersenyum singkat.

"Aku membuat permintaan itu demi diriku sendiri," katanya dengan nada santai. "Aku kedinginan. Orang utara sepertimu pasti mencintai udara dingin."

Mata Sage lebar dan nyaris berkilat di bawah bayangan remang-remang interior limusin, memandangi wajah Caleb.

"Benarkah?"

"Hei," kata Caleb, melontarkan imitasi logat khas orang desa untuk kedua kalinya pada malam itu, sebab ia tak ingin Sage berhenti bicara. "Aku dari Texas."

Usahanya sia-sia. Sage hanya mengangguk, menggumam "Oh" dan kembali menatap keluar jendela.

Caleb menunggu beberapa menit. Lalu ia mencoba memulai percakapan lagi.

"Jadi," katanya dengan nada ceria yang sedikit dipaksakan, "kita di Brooklyn, ya?"

Pertanyaan bodoh. Pertanyaan yang tak pantas dijawab. Namun Sage terlalu sopan. Dia menoleh kepada Caleb.

"Ya."

Caleb mengangguk. "Di sebelah mana kau tinggal?"

"East New York."

"Nama yang menarik."

Ucapannya itu dihadiahi senyuman kecil.

"Daerah itu memang menarik."

001/I/15 MC

"Maksudmu?"

"Apakah kau pernah berkunjung ke Brooklyn?"

"Apakah menghadiri pesta syukuran rumah di Park Slope sekitar tujuh atau delapan tahun yang lalu masuk hitungan?" Sekali lagi Sage tersenyum. Ingin rasanya Caleb mengacungkan tinju ke langit dan bersorak gembira, tapi ia menahan diri dan hanya balas tersenyum. "Tidak?"

"Tidak," Sage menjawab. "Sudah pasti tidak. Park Slope daerah perumahan mahal. Penduduknya kebanyakan pengacara, akuntan, dan... Apa?"

"Itulah pemilik rumah yang kukunjungi malam itu," kata Caleb. "Seorang pengacara yang beristrikan seorang akuntan."

"Jangan bilang kau juga akuntan!"

"Kau benar, aku bukan akuntan." Caleb menyeringai. "Aku pengacara."

"Aku tidak akan pernah menduganya."

"Mengapa tidak?"

Ya, mengapa tidak?

Well, karena pengacara dan akuntan biasanya berkepala dingin dan mampu berpikir logis, bukankah begitu?

Namun pria di samping Sage itu cenderung mengikuti naluri. Pria itu melindunginya. Menyelamatkannya. Sage membenci kekerasan, namun menyaksikan pria itu menghajar orang yang menyerangnya membuat hatinya senang.

Caleb amat maskulin. Tangguh namun lembut. Kombinasi yang seksi. Sage memang tak banyak mengenal pria, kecuali David, yang dia kagumi, namun mustahil membayangkan David membelanya seperti Caleb.

Sage yakin Caleb adalah pria yang mempersulit dirinya

001/1/15 MC

di balkon, namun pada kenyataannya, Caleb-lah satu-satunya pria yang bisa melihat ke balik kostum pelayannya dan menolongnya.

Sekarang pria itu sepertinya ingin membantunya merasa santai. Itulah maksud perbincangan tak menentu ini. Sage menghargai usaha tersebut, tapi yang paling dia inginkan adalah meringkuk dan berpura-pura dia tak ada di sini, seperti yang biasa dia lakukan saat masih kecil.

Caleb tak akan membiarkan dia bersembunyi.

Dan pria itu benar.

Berpura-pura hal buruk tak terjadi tidak pernah berhasil saat Sage masih kecil. Dan cara itu tak akan membantunya sekarang.

"...aku masih menunggu," Caleb berkata.

Sage mengedipkan mata. "Menunggu?"

"Ya. Untuk mendengar mengapa kau tidak menduga aku adalah pengacara."

Caleb masih tersenyum. Jantung Sage berdebar kencang. Senyuman pria itu sangat menawan. Dan wajahnya begitu tampan.

"Pukulan kananmu," kata Sage, mengusir jauh-jauh khayalan dalam benaknya, "tidak biasa dimiliki pengacara."

Caleb tertawa. "Terima kasih... kurasa"

Ia melihat bibir Sage membentuk senyuman. Bagus sekali, namun keheningan kembali merayap dan memisahkan mereka. *Tidak bagus,* pikir Caleb, otaknya kembali berputar mencari berbagai cara untuk menghidupkan percakapan.

Berbincang-bincang adalah hal yang bagus untuk Sage. Wanita itu masih mendekap jas Caleb erat-erat sehingga

001/I/15 MC

buku-buku jarinya memutih, tapi setidaknya badannya tak lagi kaku.

Buka mulutmu, Wilde, pikir Caleb, lalu ia berdeham.

"Jadi, jika Park Slope adalah perumahan yang mahal, maka tempat kau tinggal adalah..."

"Kita sudah sampai, Sir," kata si pengemudi.

Caleb melihat ke luar jendela. Ia memandangi jalanan. Bangunan-bangunan yang berderet. Lalu ia menatap Sage.

"*Ini* tempat tinggalmu?"

Nada bicara yang salah. Sage langsung kaku, harga dirinya terluka, namun apa lagi yang bisa diucapkan seorang pria jika mengantar seorang wanita ke pintu rumahnya hanya untuk mendapati pintu itu berada di tengah bangunan kumuh.

Mereka berhenti di hadapan bangunan bertingkat empat. Orang yang murah hati atau makelar bangunan mungkin akan mendeskripsikan bangunan itu sebagai bangunan batu bata bersejarah yang tersisa.

Caleb tidak sedang bermurah hati, dan ia jelas bukan makelar bangunan.

Bangunan itu salah satu dari deretan struktur identik yang berjajar berdempetan bagaikan mata rantai. Caleb melihat jendela-jendela yang ditutupi papan kayu. Jeruji besi berkarat. Tangga reot dan ubin retak.

Jalan itu cukup panjang. Dan cukup sempit. Sebagian lampu jalan tak lagi menyala.

Tempat itu menyerupai gambar di iklan yang menampakkan kemerosotan dan bahaya kota besar.

Yang tidak Caleb lihat adalah penghuni lingkungan itu.

Malam memang sudah larut, namun itu masih bagian dari New York yang dikenal tak pernah tertidur.

"Terima kasih sudah mengantarku," kata Sage.

Caleb kembali menghadap ke arah Sage. Sang pengemudi keluar, membukakan pintu bagi mereka. Sage bersiap melangkah keluar.

"Tunggu sebentar."

"Kau sungguh baik hati, Mister... Caleb."

Caleb menangkap lengan Sage.

"Tunggu sebentar, kubilang."

Sage mendesis, menarik lepas lengan itu. Gerakan yang salah. Sial. Caleb dapat membayangkan apa yang ada di pikiran wanita itu.

Perlahan, ia menarik mundur tangannya.

"Aku hanya bermaksud... Apa kau yakin ini alamat yang benar?"

Ekspresi Sage berubah, beralih dari takut menjadi tersinggung.

"Sangat yakin. Di sinilah aku tinggal."

Caleb mencari-cari cara sopan untuk memberitahu wanita itu bahwa lingkungan tersebut tampak berbahaya, namun Sage tentu sudah mengetahui hal itu.

Itu tidak penting. Sage bisa membaca pikiran Caleb.

"Ini memang bukan Park Slope," ujarnya lirih.

Tak ada gunanya berpura-pura sopan.

"Benar," kata Caleb tegas, "tempat ini sangat berbeda dari Park Slope."

Senyuman Sage memudar.

"Apakah aku harus minta maaf karena kau tidak menghargai rumahku?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Maksudku..." Caleb tercekat, menarik napas perlahan, mengembuskannya lagi, dan

mencoba mencari kata-kata yang lebih tepat. "Di mana letak stasiun kereta bawah tanah?"

"Mengapa kau menanyakan itu?"

"Karena aku mencoba membayangkan dirimu menempuh jalan ini setiap malam. Itulah alasannya!"

"A—aku biasa berjalan pulang dari kereta bawah tanah bersama seorang teman."

"Temanmu ini bekerja bersamamu?"

"Tidak. Tapi jadwal kerja kami mirip."

"Ya, *well*, di mana wanita itu malam ini?"

Pertanyaan yang bagus, dan sulit dijawab, dimulai dengan fakta bahwa si teman adalah lelaki bernama David, bukan wanita seperti dugaan Caleb.

Sage tidak ingin menjelaskan.

"Baiklah," katanya. "Kuakui daerah ini bukanlah daerah yang bagus. Dan, berkat dirimu, aku bersyukur tidak perlu naik kereta bawah tanah malam ini. Maka, sekali lagi terima kasih, dan ini jasmu, dan..."

"Simpan saja," balas Caleb.

"Paling tidak berikan alamatmu sehingga aku bisa..."

"Kau bisa mengembalikan jas itu setelah aku mengantarmu masuk ke pintu."

"Tidak. Sama sekali tidak..."

Caleb keluar dari mobil dan memutari limusin.

"Jangan membantah. Aku hanya akan memastikan kau sampai ke dalam."

"Apakah kau selalu mendapatkan apa yang kauinginkan?"

"Ya, jika itu hal itu penting bagiku."

Caleb dapat melihat Sage merenungkan perkataannya.

Akhirnya, wanita itu mendesah. Ketegaran seolah meninggalkan ekspresi wajahnya. Caleb mengulurkan tangan.

Sage ragu-ragu, tapi kemudian menggandeng tangan itu.

Tangan Caleb sungguh hangat, genggamannya kuat. Sage melawan keinginan untuk mengaitkan jemari mereka.

Sejujurnya, Sage sudah kehabisan tenaga untuk melawan.

Perkataan Caleb, yang mengingatkannya bahwa tanpa pria itu dia akan terpaksa berjalan pulang sendirian, membuat Sage letih, terutama mengingat banyaknya kasus kekerasan terhadap wanita di lingkungan ini.

Meskipun dia tidak tinggal sendirian.

Namun pada intinya, tak ada gunanya berpura-pura bahwa dia tidak butuh bantuan.

"Terima kasih," katanya saat mereka mendaki tangga menuju pintu depan. "Sekali lagi, terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih. Aku senang bisa membantumu." Saat sampai di ambang pintu, Caleb mengulurkan telapak tangan. "Kuncimu?"

Sage mengangkat bahu, seolah hal itu tidak penting. "Gemboknya sudah rusak."

Caleb ingin mengatakan sesuatu. Sage bisa melihatnya, tapi pria itu diam saja. Dia malah mengangguk dan membuka pintu...

Dan mengumpat pelan.

Sage tak bisa menyalahkan pria itu.

Dia juga merasakan kekesalan yang sama setiap kali melangkah ke dalam lorong, menghirup bau bir, air kencing, dan ganja, menatap pintu-pintu reot yang berjajar di

kedua sisi dinding dan tangga kayu yang menuju kegelapan.

Bicaralah, kata Sage dalam hati, *katakan apa saja.*

"*Well,*" ujarnya ceria, "inilah rumahku."

Caleb menatapnya seolah dia sudah gila.

"Apartemenku ada di lantai empat."

Tak ada tanggapan. Atau—tunggu dulu. Ada reaksi... yang nyaris tak terdeteksi. Percikan di mata biru Caleb.

"Apa yang kaulakukan di tempat seperti ini?"

Sage memiliki selusin jawaban. Tapi setiap jawaban itu bersifat lebih pribadi daripada yang butuh diketahui oleh seorang pria asing.

"Aku tinggal di sini," jawab Sage dengan sisa-sisa harga diri yang berhasil dia kumpulkan, lalu mulai menaiki tangga.

Dia belum sempat melangkah jauh sebelum tangan Caleb meraih bahunya dan pria itu menyusulnya.

"Berhentilah berpura-pura!" gerutu Caleb. "Itu bagus, berlagak seolah kau wanita jalanan yang tangguh, tapi aku ada di sisimu satu jam yang lalu, ketika harga dari sandiwaramu menjadi terlalu tinggi." Sage menarik napas ketika Caleb mengangkat tubuhnya. "Bahaya bisa menimpamu di tempat ini."

"Sejauh ini, aku baik-baik saja."

"Benarkah? Bagaimana dengan kejadian malam ini?"

"Itu tidak ada hubungannya dengan tempat tinggalku."

"Kau *bekerja* di tempat yang berbahaya. Kau *tinggal* di tempat yang berbahaya."

"Itu kulakukan agar aku bisa tetap memiliki tempat tinggal."

"Tidakkah kau mengenal seseorang yang mampu membantumu?"

"Aku bisa menjaga diri."

"Oh, ya. Ya, aku bisa melihatnya..."

Salah satu pintu apartemen terbuka. Dua pria melangkah ke lorong. Mereka berbadan besar dan bewajah buruk; separuh wajah salah satu pria itu ditutupi tato.

Sage pernah melihat mereka. Mereka biasa mengucapkan kata-kata buruk padanya; salah satunya berdecak menjijikkan setiap kali dia lewat.

Mereka membuatnya ketakutan.

"Ups," kata pria yang bertato. "Apa kami membubarkan pesta intim?"

Pria yang satu lagi tertawa, dua gigi depannya berkilat keemasan.

"Kelihatannya seru."

"Kau benar. Apakah mereka ingin kita temani?"

Tangan Caleb mencengkeram bahunya semakin erat. Sage nyaris dapat merasakan intensitas yang menjalar di tubuh pria itu.

"Caleb," bisiknya, "jangan."

"Kay-Leb," kata sang pria bertato dengan suara mengejek, "jangan!"

Ya Tuhan!

"Caleb," hardik Sage tajam. "Apakah kau ikut atau tidak?"

"Ya, Bung. Kau akan ikut dengan dia atau tidak? Sebab jika tidak..."

Sage membebaskan diri dari genggaman Caleb, meraih tangan Caleb, dan menyeret pria itu menaiki tangga.

Caleb mencoba menepis tangan Sage. Sage tidak me-

nyerah. Dia punya tekad yang kuat dan Caleb tahu satu-satunya cara untuk mengendurkan pegangan tangan Sage adalah dengan menyakiti wanita itu, dan ia lebih memilih menyayat lehernya sendiri daripada melakukan itu.

"Sial," geramnya. "Aku tak sudi melarikan diri dari—dari—"

Mereka tiba di rangkaian anak tangga pertama. Sage mendekat ke sisi Caleb dan meletakkan jari di bibir pria itu.

"Ada dua pria di bawah," bisiknya. "Dan kau sendirian."

Caleb tertawa. Suara tawa yang mengerikan, dan Sage sadar dua pria di bawah sana tak akan pernah bisa menandingi Caleb.

Meski demikian, dia tidak ingin membiarkan Caleb mempertaruhkan diri demi dirinya. Pria itu sudah banyak bertindak, lebih dari cukup, untuk menolongnya malam ini.

Sage bertindak berdasarkan naluri kewanitaannya. "Ya, tapi bagaimana jika kau salah?"

"Aku tidak salah."

"Tapi bagaimana jika kau salah?" desaknya. "Apa yang akan terjadi padaku?"

Caleb menatapnya.

Dari lantai dasar terdengar suara pintu menutup dengan keras.

Napas yang tertahan sejak tadi keluar dari dada Sage. Tubuhnya lemas karena lega.

Caleb mengumpat pelan, melingkarkan tangan memeluk Sage, dan Sage pun bersandar pada pria itu. Dia bisa merasakan jantung Caleb berdegup; tubuh pria itu yang seolah terbuat dari baja.

Lalu, dengan perlahan, Caleb mengeluarkan napas panjang.

"Kau akan baik-baik saja," janjinya lembut.

Sage mengangguk, membenamkan wajah di lekuk leher Caleb. Dia merasa *segalanya* akan baik-baik saja, asalkan pria itu memeluknya.

Bagaimana jika Caleb tidak bersamanya malam ini?

Sage merintih lesu. Caleb mendekapnya lebih erat. Mereka berpelukan selama beberapa menit. Lalu Sage menarik diri.

"A—aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

"Kau tidak harus mengatakan apa pun."

"Maksudku, berapa kali seseorang bisa mengucapkan terima kasih?"

Caleb menunduk, menyapukan kecupan yang amat lembut di bibir Sage. Tidak ada hasrat sensual dalam gerakan itu; Sage tahu Caleb hanya ingin menenangkan dirinya, dan dia memang menjadi lebih tenang.

Bagaimana jika pria itu menciumnya dengan cara yang berbeda, jika pria itu menciumnya dengan penuh makna?

"Sage? Apa kau baik-baik saja?"

"Ya," sahut Sage dengan napas terengah-engah. "Aku baik-baik saja."

"Baiklah," jawab Caleb singkat. "Tiga lantai lagi dan kau bisa menyingkirkanku."

Mereka mendaki sisa anak tangga; Sage berhenti di lantai empat dan menunjuk pintu di hadapan mereka.

"Ini apartemenku."

Caleb mengulurkan tangan. "Kuncimu." Ia mengangkat alis. "Aku berasumsi," katanya datar, "kunci di pintu ini belum rusak."

Sage mengangguk, menyerahkan kuncinya. Tangan mereka bersentuhan; tangannya sendiri gemetar.

Mata Caleb menyipit. "Ada apa?"

Sage menggeleng. Apa yang bisa dia katakan? Tidak mungkin dia jujur, bahwa begitu dia melangkah ke dalam dan pria ini pergi, dia akan sendirian—dan bahwa, meskipun mereka sudah sepakat, berjanji bahwa Sage tak akan mengingat musibah di kelab, dia tahu adegan itu akan berputar ulang di benaknya.

"Kau masih takut," kata Caleb blakblakan.

"Tidak," sanggah Sage cepat-cepat. "Aku tidak apa-apa."

"Yang benar saja. Kau masih takut dan aku tidak menyalahkanmu."

"Caleb. Sungguh. Aku baik-baik saja."

Caleb tidak menjawab. Sebaliknya, ia membuka kunci, lalu memblokir ambang pintu dengan tubuhnya,

Di kehidupan lamanya, Caleb belajar untuk tidak memasuki tempat berbahaya tanpa bersikap siaga. Ini Amerika Serikat, bukan Irak atau Palestina, tapi bahaya bukan hal yang mustahil terjadi—dan setelah kejadian di kelab, apa yang nyaris terjadi di lantai bawah, adrenalinnya mengalir deras.

"Rumahku istanaku," ujar Sage sambil tertawa.

Dari tempat mereka berdiri, Caleb bisa melihat tak ada yang terasa mirip rumah di tempat itu.

Ruang duduk sempit. Kamar tidur. Kamar mandi. Dapur mungil. Perabot yang sudah lapuk tapi bersih.

"Tunggu di sini," kata Caleb.

Ia memeriksa semua ruangan, satu demi satu, dan akhirnya kembali ke hadapan Sage.

"Sudah aman."

Tibalah saatnya mengucapkan selamat tinggal, namun kata-kata itu enggan terucap. Dan saat Sage menawarkan, "Aku tahu malam sudah larut, tapi apakah kau ingin secangkir kopi?" Caleb mengiyakan, tentu saja, itulah yang ia butuhkan.

Itu jelas jawaban yang Sage inginkan. Dia mendesah lega.

"Baiklah." Sage menutup pintu, menguncinya rapat-rapat. "Sejujurnya..."

"Kau tahu kata orang," Caleb tersenyum, "kejujuran adalah hal penting."

Sage tampak ragu-ragu. "Aku hanya—aku hanya merasa aku belum bisa tidur dengan tenang."

Caleb meraih dagu Sage dan mendongakkan wajah wanita itu.

"Kau sudah aman sekarang," bisiknya pelan.

"Aku tahu." Sage tersenyum lagi. "Itulah salah satu risiko menjadi aktris. Imajinasiku terlalu aktif."

"Itukah pekerjaanmu? Aktris?"

"Ya. Itulah alasan mengapa aku bekerja pada malam hari. Di kelab. Supaya pada siang hari aku bebas mengikuti audisi."

"Apakah aku pernah menyaksikan aktingmu di televisi?" tanya Caleb, dan mereka berdua tertawa, menyadari pertanyaan tersebut sangat klise.

"Akhir-akhir ini? *Well,* aku membintangi iklan Perrier. Jika kau memperhatikan dengan saksama, aku adalah pembelanja nomor empat di kasir."

Caleb menyengir. "Nomor empat, ya?"

"Aku mencoba melamar jadi pembelanja nomor dua

karena dia punya sebaris kalimat, tapi sutradara merasa gadis lain lebih cocok untuk peran itu."

"Kesalahan fatal."

Sage membalas senyum Caleb. Caleb merasa seolah ingin bersorak.

"Jika aku memenangkan piala Tony atau Oscar, aku akan menghujatnya dalam pidatoku."

Mereka berdua kembali tertawa. Lalu tawa mereka padam. Waktu seakan berhenti; ruangan itu dipenuhi keheningan yang terasa berat.

Dan kesadaran.

Kesadaran Sage atas keberadaan Caleb.

Demikian juga sebaliknya.

Caleb bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

Ia melangkah mundur.

Sage ikut melangkah mundur.

"Kopimu akan segera datang," katanya ceria. "Beri aku waktu semenit untuk berganti pakaian, oke?"

Caleb berdeham.

"Tidak masalah. Aku akan—aku akan..." *Apa yang akan aku perbuat? Jika tidak hati-hati, aku akan melakukan sesuatu yang gila.*

Sage menghilang selama lima menit. Waktu itu digunakan Caleb untuk mengendalikan diri.

Dan membayangkan pakaian apa yang akan dikenakan Sage.

Bayangan demi bayangan bermunculan di kepalanya. Ia seharusnya tidak malu sebab bayangan itu tidak bersifat sensual, dugaan yang dikonfirmasi dengan kehadiran Sage yang kini mengenakan celana olahraga dan baju hangat. Wajahnya dicuci bersih, rambutnya terurai bebas.

Bagaimana mungkin wanita itu bisa tampak lebih cantik tanpa riasan?

"...jas."

Caleb mengerjap. Sage menyodorkan jasnya.

"Aku baru saja berkata bahwa jasmu sedikit kusut."

"Oh. Tidak apa-apa. Jangan—jangan mengkhawatirkannya—" Caleb mengambil jasnya, meletakkannya di punggung kursi tua. Sial, mengapa ia tak mampu merangkai kalimat yang lebih baik. "Uh, aku akan mencuci muka, jika kau tidak keberatan."

"Oh, tentu saja. Aku akan menyeduh kopimu. Apakah sopirmu ingin secangkir kopi? Aku bisa mengantarkannya ke bawah..."

"Dia membawa termos. Pengemudi dari perusahaan selalu memiliki..." Caleb menggeleng. Luar biasa. Setelah apa yang dia derita, Sage masih sempat memikirkan kebutuhan orang lain. "Tapi aku akan mengatakan padanya bahwa kau menawarkan kopi untuknya," kata Caleb. "Dia pasti akan senang."

Caleb beranjak ke kamar mandi yang sempit.

Ia menyalakan keran air dingin.

Sage wanita menarik. Bahkan bisa dibilang cantik. Lalu kenapa?

Wanita itu tinggal di daerah yang berbahaya. Bekerja di tempat yang juga berbahaya. Tapi Caleb bukan malaikat pelindungnya. Ia bukan siapa-siapa bagi wanita itu.

Dan ia juga tidak ingin menjalin hubungan satu malam dengan wanita itu.

Sage bukan wanita yang pantas digunakan untuk hubungan intim yang kasual.

Caleb menadahi air dingin dan membasuh wajah.

"Secangkir kopi," katanya kepada bayangan di cermin, "dan kemudian kau harus segera meninggalkan dia, Bung."

Caleb membuka pintu. Berjalan ke dapur. Meneguk kopi. Satu cangkir. Dengan tergesa-gesa sebab ia harus segera mengakhiri malam itu.

"Kopi yang lezat," pujinya sambil tersenyum.

"Aku menggiling biji kopinya sendiri," kata Sage, membalas senyuman itu.

"*Well*," kata Caleb pada akhirnya.

Caleb berdiri. Sage mengikuti. Mereka sama-sama menuju pintu.

Benda itu bahkan tak pantas disebut pintu.

Pintu itu tipis dan rapuh. Tak ada lubang intip. Hanya ada seuntai rantai, tapi rantai di pintu seperti senjata mainan.

Tampilannya bagus, hanya saja tidak ada gunanya.

"Kau melupakan sesuatu," kata Sage.

Caleb berbalik. Sage memegang jasnya.

"Terima kasih," kata Caleb sambil mengambil jaket itu. Ia ragu sejenak. "Apakah kau akan baik-baik saja?"

"Aku akan baik-baik saja," katanya cepat. Terlalu cepat.

"Mungkin kau sebaiknya menelepon teman. Mungkin tidak sebaiknya kau sendirian pada malam hari ini."

"Aku akan baik-baik saja."

Caleb melirik sofa. Sofa itu jelek bukan main dan kecil, namun ada bantal besar di satu sudut dan selimut tebal yang terlipat di sudut lain.

"Kelihatannya nyaman."

Wajah Sage memerah. Mengapa? Apakah wanita itu tahu apa yang hendak Caleb katakan? Sebab *Caleb* sendiri sudah membulatkan niat, bahkan sebelum ia mulai bicara.

"Aku akan menemanimu malam ini," katanya. "Aku akan tidur di sofa ini. Sampai besok pagi."

"Tidak," Sage menolak, "kau sungguh tak perlu..."

Caleb mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi sang pengemudi limusin, memberitahukan bahwa rencananya kini berubah.

"Minta atasanmu untuk menagih pembayaran dariku, dan tambahkan tip dua ratus dolar untukmu. Ya. Tentu saja. Sama-sama."

"Tidak," Sage membantah kembali. "Tunggu..."

"Kau ingat ketika aku menegaskan bahwa aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan?" Caleb membuka kancing pergelangan tangannya, menggulung lengan kemeja. "*Well,* ini contohnya."

"Tapi aku baik-baik saja. Aku aman. Aku..."

"Aku mengenal beberapa orang di kota ini," Caleb memotong upaya memprotes Sage. "Aku dapat menghubungi mereka pada pagi hari dan melihat apa yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal baru bagimu."

"Caleb. Sungguh..."

Caleb mengulurkan tangan, membelai helai rambut keemasan yang terjatuh di pipi Sage.

"Satu hal yang perlu kauketahui mengenai diriku," ujarnya dengan suara rendah. "Aku berkepala batu."

Pandangan Caleb menyapu wajah Sage, terpaku di bibirnya. Kerinduan untuk mencium wanita itu bergejolak dalam diri Caleb, namun ia tidak akan melakukannya. Ia menginap di sini malam ini untuk melindungi Sage, bukan karena ia menginginkan wanita itu.

Dasar pembohong.

Tentu saja Caleb menginginkan Sage. Dengan sepenuh hati. Tapi ia bukan pria yang gemar mengambil kesempatan dalam kesempitan. Tetapi, jika hanya satu ciuman...

Sial!

"Tidurlah," ujarnya parau. "Beristirahatlah. Kita akan bicara lagi besok pagi."

Sage tidak membantah.

Caleb bertanya-tanya apakah Sage sedang dilanda dilema yang sama, apakah wanita itu memikirkan hal yang sama...

Caleb mengertakkan gigi.

Ia tak akan mencoba mencari tahu.

Ia hanya mengawasi wanita itu masuk ke kamar tidur dan menutup pintu. Lalu ia duduk di sofa, menendang lepas sepatunya, dan berbaring tidur. Awalnya, Caleb tidak mengantuk, namun lama-kelamaan ia jatuh terlelap.

Sebuah suara membangunkannya.

Itu Sage, berdiri di ambang pintu kamar, mengawasi dirinya.

3

CAHAYA lampu jalan menyinari lembut tubuh Sage.

Dia masih mengenakan pakaian tidur yang dia kenakan sebelumnya. Rambut pirangnya tergerai; kakinya telanjang.

Sage tampak lembut, manis, dan begitu mengundang sehingga Caleb terdorong untuk melompat, menghampiri, dan mendekap wanita itu dengan kedua tangannya...

Tapi ia menahan diri.

Sage mengawasinya dengan keheningan yang menandakan bahwa wanita itu sedang mempertimbangkan tindakan selanjutnya.

Caleb hanya bisa berharap keputusan wanita itu melibatkan dirinya.

Ia bergeming, walaupun sekujur tubuhnya siaga menyambut keberadaan Sage. Napas Caleb melambat, ia menatap wanita itu dari bawah naungan bulu matanya.

Detak jantungnya berpacu. Begitu juga pikirannya.

Apakah Sage akan menghampirinya? Apakah Sage

akan membungkuk dan menciumnya? Melompat ke dalam dekapannya dan membuka bibirnya?

Atau apakah wanita itu hanya mondar-mandir di dalam apartemen karena alasan yang tidak sedramatis itu? Mungkin Sage hanya tidak bisa tidur.

Caleb menantikan pertanda yang dapat menjawab keingintahuannya. Beberapa menit berlalu sebelum pertanda itu tiba.

Sage memalingkan wajah dan perlahan berjalan ke arah dapur.

Caleb mendesah pelan. Ia kecewa... dan pada saat bersamaan juga merasa lega.

Ia tidak menginap dengan harapan bisa berhubungan intim. Ia menginap untuk melindungi Sage... dan keinginan bercinta dengan wanita itu tidak ada hubungannya dengan keberadaannya di sini.

Keinginan itu bagian dari ketamakan. Caleb benar-benar egois. Perilakunya khas laki-laki, dan Sage berhak mendapatkan yang lebih baik karena wanita itu memercayainya.

Caleb harus menghormati kepercayaan itu.

Rasa hormat adalah prinsip yang memayungi kehidupannya. Prinsip yang berlaku bagi Wilde bersaudara.

Ayah mereka mungkin terlalu sibuk meniti karier sebagai jenderal bintang empat sehingga tak bisa menjadi ayah yang penuh perhatian, namun beliau menanamkan kode etis dasar bagi putra-putranya.

Rasa hormat. Kejujuran. Kewajiban.

Jika seorang pria menjaga ketiga hal itu, ia dapat memandang diri sendiri di cermin tanpa perlu merasa malu.

Cahaya remang-remang muncul dari dapur.

Caleb mendengar bunyi pintu kulkas dibuka, lalu ditutup kembali. Mendengar bunyi dentingan gelas di meja, lalu bunyi aliran air.

Sage hanya bangun untuk minum air. Atau susu. Wanita itu berusaha keras meredam suara yang timbul, tapi setiap naluri Caleb mewaspadai gerak-geriknya.

Apa yang akan terjadi selanjutnya? Apakah Caleb harus diam di tempat? Bangkit menghampiri Sage? Melihat apa yang wanita itu butuhkan?

Melihat apakah wanita itu membutuhkan bantuan*nya*?

Ia menahan erangan.

Caleb tahu apa yang harus ia perbuat. Menutup mata rapat-rapat. Membalikkan badan. Pura-pura tidur. Itu bukan hanya tindakan yang benar, itu tindakan yang logis...

Sudah terlambatkah baginya untuk mengkhawatirkan logika? Apakah pria berwatak logis akan menawarkan, terlebih lagi, memaksa untuk tidur di sofa di apartemen milik wanita yang nyaris tidak ia kenal?

Ia duduk, lalu menyugar rambut. Ia mempertimbangkan untuk mengancingkan kemejanya, dan bukankah itu pemikiran yang gila? Mungkin ia sebaiknya juga memakai jasnya.

Caleb berdiri dan berjalan ke dapur. Ia sengaja berjingkat tanpa suara—hal terakhir yang ia inginkan adalah mengejutkan Sage—namun bagi pria setinggi dua meter, seberapa keras langkahnya dapat bergema?

Ia berhenti di ambang pintu, melihat Sage bersandar di meja, kardus susu yang terbuka ada di samping tangan wanita itu.

Sage memunggunginya.

Rambutnya tergerai bebas.

Gairah membanjiri Caleb, panas dan tajam. *Kembalilah ke sofa,* katanya pada diri sendiri. *Balikkan badan maka dia tak akan pernah tahu kau melihatnya di sini.*

Namun ia malah berdeham.

"Sage?"

Sage berbalik. Gelas terjatuh dari tangannya ke ubin dan pecah berantakan.

Upaya Caleb untuk tidak mengejutkan gadis itu sia-sia.

"Sage. Sayang." Caleb bergegas memasuki ruangan. "Tidak apa-apa. Ini aku."

"Oh Tuhan, Caleb! Kupikir—maksudku, kupikir—"

Tubuh Sage gemetar. Wajahnya seputih susu.

Pecahan gelas berserakan di mana-mana.

"Jangan bergerak," kata Caleb. "Kau akan melukai dirimu."

Terlambat. Titik kemerahan sudah menodai tumpahan susu.

Caleb mengulurkan tangan.

"Kemarilah. Menyingkir dari sana."

Sage ragu-ragu. Lalu ia bersandar pada Caleb, mengaitkan lengan ke leher Caleb, dan Caleb mengangkat tubuh wanita itu.

Ya Tuhan, betapa lembutnya dia!

Manis. Hangat. Aroma tubuhnya segar dan rapuh, seperti sore di musim semi.

Caleb bisa merasakan napas Sage di tengkuknya, rambut wanita itu membelai wajahnya. Ia dapat merasakan payudara dan perut Sage, keseluruhan tubuh wanita itu, menekan dirinya.

Ia ingin mendekap Sage semakin erat. Ingin membelai punggung wanita itu, mengangkat wajahnya ke arah...

Hentikan, hardik Caleb dalam hati.

Ini kesalahan.

Pikirannya. Gairahnya. Semuanya benar-benar salah.

Mungkin itulah mengapa suaranya menjadi parau saat ia membawa Sage ke kamar mandi dan mendudukkan wanita itu di atas kloset.

"Baiklah," katanya, menyalakan lampu di atas wastafel. "Mari kita periksa lukamu."

"Tidak perlu."

"Kau mungkin benar." Caleb berlutut dan menjamah kaki Sage dengan kedua tangannya. "Tapi mari kita pastikan bersama, oke?"

Kaki itu mungil. Berlekuk indah. Kukunya dicat pink pucat.

Caleb bukan penggemar kaki wanita. Ia hanya menyukai wanita dengan cara yang normal. Tapi saat ini, ia ingin mengangkat kaki itu ke bibir, mengecup telapaknya...

Gairah panas menjalar di tubuhnya.

Dengan cepat Caleb berdiri. Ia menyalakan air di wastafel, berharap air dingin bisa mencairkan gairahnya.

"Baiklah," katanya sekali lagi, lalu berjengit. *Baiklah* seolah menjadi kata andalannya. "Sabun? Ada. Air? Ada. Yang kita butuhkan hanya kain kasa, handuk, dan perban."

Dan senyuman dari Sage, yang memandanginya dengan ekspresi tak terbaca di wajah manis itu.

Caleb tahu cara mengubah ekspresi itu.

Ia membungkuk ke arah Sage, membawa bibir Sage ke bibirnya, membelai rambut selembut sutra itu dengan jemari...

"Caleb."

Suara Sage lembut. Tubuh Caleb gemetar..

"Ya," katanya dengan senyum lebar yang dipaksakan, "aku tahu. Keterampilan medisku terbatas, tapi..."

"Caleb." Sage memandangnya, wajah wanita itu mendongak ke belakang. Caleb dapat melihat nadi berdenyut di dasar leher wanita itu.

"Apa?" bisiknya parau.

Sage menjilat bibir perlahan.

"Ka—kakiku baik-baik saja. Sungguh. Lihatlah. Pendarahannya sudah berhenti dan lukanya kecil sekali. Nyaris tak terlihat."

Caleb mengalihkan tatapan dari wajah Sage. Wanita itu benar. Pendarahannya sudah berhenti. Yang tertinggal dari luka itu, persis seperti yang Sage katakan, hanyalah goresan kecil.

Apa yang akan Sage lakukan jika bibir Caleb menyentuh luka itu?

Caleb berbalik.

Satu detik lagi tubuhnya akan menjadi sekeras batu. Lalu apa yang akan terjadi dengan kehormatan dan kepercayaan?

Ia menarik napas untuk menenangkan diri, membayangkan sungai beku, danau beku, perairan beku.

"Kain kasa," ujarnya. "Di mana kau menyimpannya?"

"Sungguh, Caleb..."

"Aku bisa membersihkan lukanya dengan tisu, tapi kau akan seperti lelucon lama mengenai wanita yang tidak sadar busana seksinya dikacaukan oleh tisu yang menempel."

Sage tertawa, seperti harapan Caleb. Bagus. Tawa riang. Itulah yang ia butuhkan.

"Oh, tentu saja pakaianku saat ini seksi," kata Sage. "Baiklah, kau menang. Kain kasa ada di lemari, di laci tengah."

Caleb mengangguk, mengambil kain kasa dari tumpukan yang rapi, lalu memeriksa suhu air di wastafel. Airnya masih dingin, namun jauh lebih baik daripada sebelumnya. Ia mencelupkan kasa tersebut ke wastafel, mengangkatnya, dan memerasnya.

"Sempurna," katanya sambil berjongkok di hadapan Sage dan mengangkat kaki wanita itu sekali lagi.

Sage tersenyum.

"Ada apa?" Caleb mendongak dan melihat senyuman itu.

"Kau benar. Kau memang keras kepala."

Caleb menyeringai.

"Sudah kubilang."

Ia menyeka luka tersebut. Sage kembali mengawasinya. Tangan Caleb besar, bersih, kukunya dipotong rapi, namun tangan itu bukanlah milik pria yang bekerja di balik meja. Tangan itu kokoh. Kuat. Maskulin.

Apa rasanya jika tangan itu menyentuhnya?

Embusan hawa panas membasuh Sage. Sial, belum cukupkah dia membayangkan pria itu malam ini? Bukankah bayangan tentang Caleb, orang asing ini, telah membuatnya tak bisa tidur?

Sungguh konyol.

Kekonyolan ini harus dihentikan.

Sage berdeham.

"Aku, ah, kurasa aku sudah membuat semuanya berantakan."

Caleb mendongak.

"Itu salahku. Aku mengejutkanmu."

"Aku tidak bermaksud membangunkanmu. Aku hanya—aku tidak bisa tidur."

"Mimpi buruk?"

Sage menggeleng. "Tidak. Aku hanya tak bisa..."

"Aku juga tidak bisa tidur."

"Tak heran. Sofa itu..."

Caleb mendongak lagi.

"Bukan karena sofa itu."

Suara Caleb pelan. Berat. Sage memandangi pria itu. Lalu, tanpa diduga, rona kemerahan muncul di pipinya.

Dia tahu apa yang Caleb maksud. *Dialah* alasan pria itu tak bisa tidur.

Bagaimana reaksi Caleb jika Sage mengakui dia pun tak bisa tidur karena alasan yang sama?

Jantungnya berdegup. Tatapan mereka bertemu dan terpaku. Kemudian Caleb bangkit.

"Nyaris selesai." Nada suaranya berubah tegas. "Biar aku mengeringkan luka ini dan menutupnya dengan perban."

"Aku tak perlu perban."

"Ya, kau memerlukannya. Apakah perbannya ada di lemari yang sama?"

Sage mendesah. "Ya."

Tak ada gunanya berdebat dengan pria itu. Sekarang, Sage memahaminya.

Kesatrianya bertekad baja. Itu sifat yang patut di-

kagumi, Sage mengakui, terutama jika pria itu bertekad melindunginya.

Tidak ada orang yang pernah melakukan hal serupa baginya.

Well, kecuali David, kadang-kadang. Tapi itu tidak sama.

Caleb membuat Sage merasa... terlindungi. Lebih dari itu. Caleb membuatnya merasa dihargai, kata yang bodoh sebab pria itu adalah orang asing.

Namun, itulah perasaannya saat dia berada di sisi Caleb.

Sage mengawasi pria itu mengambil handuk dari rak, meraih perban dari lemari, membuka gulungannya, lalu berjongkok kembali di hadapannya.

Sentuhan Caleb lembut. Segala sesuatu mengenai pria ini penuh kelembutan. Sage terkejut, karena itu tidak sesuai dengan ukuran tubuh pria itu, dengan cara Caleb berhadapan dengan penyerangnya dan sepasang binatang di pintu depan beberapa jam yang lalu.

Dan pria itu sangat fokus. Pada telapak kaki Sage, pada luka yang tak berarti.

Apakah Caleb selalu berbuat demikian?

Apakah Caleb juga akan mencurahkan seluruh perhatiannya jika sedang bersama wanita di atas tempat tidur?

Sage membuat suara kecil di ujung tenggorokannya. Caleb mendongak.

"Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak," katanya cepat-cepat.

"Kau yakin?"

Sage mengangguk, meskipun dia tak lagi yakin me-

ngenai beragam hal. Bagaimana dia bisa yakin, jika dalam satu malam seorang pria mendadak menjungkirbalikkan dunianya?

Dia ingin menyentuh pria ini.

Mengulurkan telapak tangan. Membelai rambut Caleb. Rambutnya pendek. Hitam pekat.

Sage juga ingin mengelus wajah Caleb. Menjelajahi tulang pipi yang kokoh, hidung yang kuat, dan bibir yang sensual.

Dia ingin menatap ke dalam mata Caleb, melihat apakah warnanya benar-benar biru atau hitam?

Dan bulu matanya. Sewarna dengan jelaga. Tebal. Panjang.

Seorang wanita tentu rela membunuh demi memiliki bulu mata itu.

Seorang wanita rela membunuh demi memiliki pria ini.

Gairah memenuhi Sage, cepat dan berbahaya. Apakah dia sudah gila? Itu bukan sifatnya. Menjumpai orang asing. Berkhayal untuk tidur dengan pria itu...

"Jangan," kata Caleb.

Suaranya rendah, seperti sebelumnya. Dan kasar, bagaikan gemuruh.

Sage mengerjapkan mata. Jantungnya seolah melompat ke lehernya. Caleb masih mengawasinya, mata dan bibir pria itu menyipit.

"Apakah kau mendengarku? Kubilang, jangan menatapku seperti itu."

Sage tahu maksud pria itu. Ketegangan di ruangan kecil tersebut semakin pekat. Dia tahu apa yang dilakukan Caleb. Caleb memperingatkannya, memberinya kesempatan untuk membatalkan niat.

Aku tidak tahu apa maksudmu, adalah jawaban sederhana, diucapkan tidak dengan nada menggoda namun dengan keluguan gadis muda.

Dia aktris. Berbakat, meskipun perannya baru sedikit. Dia bisa mengucapkan kata-kata itu dan membuat kata-kata tersebut meyakinkan.

Yang benar saja.

"Jangan menatapmu?" tanyanya, tanpa keluguan namun memancarkan kejujuran wanita dewasa yang mengetahui keinginannya.

Caleb mengerang putus asa.

"Sage," katanya, "tahukah kau apa yang kaulakukan?"

"Tidak," bisik Sage. "Tapi aku tahu apa yang kuinginkan."

Mata Caleb berubah segelap malam tak berbulan. Ia meraih Sage, atau Sage yang mendekatinya, dan ketika pria itu berdiri, Sage jatuh ke pelukannya.

Mereka berciuman.

Bukan bisikan manis antara satu bibir dengan bibir yang lain seperti yang sempat terjadi.

Kali ini, ciuman itu penuh rasa lapar.

Lidah Caleb mencari celah dan Sage mengudangnya dengan penuh damba, seakan merindukan gairah pria itu. Dan Caleb menuruti. Tanpa keraguan. Tanpa hati-hati. Caleb adalah pria yang akan Sage kenal malam ini, pria sejati, penuh gairah, penuh tuntutan.

Dan Sage menyukainya.

Dia merangkul leher Caleb. Pria itu membopong tubuhnya, mendekapnya erat, payudara Sage menekan lembut dada Caleb yang kekar, pinggul mereka berimpitan.

Jemari kaki Sage bergetar oleh kenikmatan yang men-

jalar, dan saat bibir Caleb meninggalkan bibirnya, Sage membenamkan wajah di tengkuk pria itu.

"Astaga," bisiknya. "Astaga. Caleb..."

"Apakah kau yakin?" tanya Caleb parau.

"Ya. Ya. Ya..."

Caleb merenggut bibir itu lagi, membawa Sage ke kamar tidur, meletakkan tubuh wanita itu di sisi tempat tidur.

Sage meraih ujung kaus hangatnya.

Caleb menangkap tangan Sage. Mengecupnya pelan.

"Aku ingin menanggalkan pakaianmu," katanya.

Caleb pun melakukannya. Dengan perlahan. Menyingkap kaus saat Sage mengangkat lengan. Menariknya ke atas kepala, lalu melemparkannya ke lantai.

Sage merasakan embusan angin malam di payudaranya yang terbuka, disusul kehangatan bibir Caleb. Ia menjerit terkejut merasakan keindahan itu.

Sage menggapai kaus Caleb. Caleb menggeleng.

"Belum saatnya," bisik Caleb, mengetahui bahwa ia harus melihat seluruh tubuh Sage sebelum ia mampu melangkah lebih jauh, mengetahui pengendalian dirinya luruh begitu saja.

"Belum saatnya," katanya lagi, lalu mengaitkan ibu jari di karet celana Sage dan menariknya ke bawah, menuruni tungkai yang jenjang.

Ah, wanita itu sungguh menawan.

Payudara yang kencang dan sintal. Pinggang yang langsing. Pinggul wanita itu subur dan indah. Kaki yang panjang dan anggun, menanti belaiannya.

"Sage. Kau sangat cantik..."

Sage meraih tubuh Caleb lagi. Kemeja Caleb sudah

setengah terbuka dan kini Sage membuka sisa kancing pria itu, matanya tak pernah berpaling, sorot matanya membakar Caleb bagaikan jilatan api.

Caleb membuka kemeja. Sage mendesah senang lalu mengelus bahu dan dada yang keras, perut yang seolah terpahat.

Caleb selalu merawat tubuh, rajin berolahraga, berlatih untuk masuk CIA, menunggang kuda. Ia melakukan semua itu karena ia percaya itu berguna demi kesehatannya, dan ya, ia juga melakukannya demi penampilan.

Sekarang, dengan cara yang tidak bisa dijelaskan, ia merasa ia telah melakukan semua itu demi wanita ini, demi wanita yang tak pernah ia duga akan ia jumpai, kenali, dan miliki.

Tangan Sage berada di sabuk Caleb. Di ritsleting celananya.

Pada saat itu, semuanya terasa berlebihan. Caleb menyingkirkan tangan Sage, dengan lembut, namun tak ada kelembutan yang tersisa saat ia sendiri menurunkan celananya dan menarik wanita itu kembali ke dekapannya.

Caleb mengerang saat tubuh mereka bersentuhan. Ia menghirup aroma wanita itu, aroma khas wanita, sabun, dan gairah.

Caleb mencium Sage.

Sage mencengkeram rambut pria itu, menjerit merasakan tubuh Caleb menekannya.

Mereka jatuh ke tempat tidur.

Seprai putih. Bantal putih. Selimut putih. Latar belakang sempurna bagi kulit emas Sage, rambut emasnya...

Kemurnian dirinya.

Kemurnian bukanlah hal yang selalu berkaitan dengan

keperawanan, namun itu bagian dari diri Sage, jiwa yang manis bagaikan kelopak mawar.

Caleb mengecup payudara Sage, mengisap puncaknya. Ia mendengar desahan pelan saat kecupan itu menjelajahi tubuh Sage, menemukan kemanisan sejati yang menunggu.

Jeritan Sage semakin memuncak.

Tangannya memegangi rambut Caleb semakin erat.

Caleb terus mengecup. Mengisap.

Sage memekik dan mencapai puncak di bawah bibir Caleb.

Caleb ikut menikmati kenikmatan Sage. Lalu ia bangkit, merenggut bibir Sage dan membiarkan rasa itu bercampur dengan gairah di lidahnya.

Sage mendesah.

Dia mengangkat pinggul.

Dia melengkungkan punggung dan menyambut Caleb.

Caleb menciumi wanita itu lagi.

Tidak, pikir Caleb, *tidak*...

"Ada apa?" bisik Sage.

Caleb ingin tertawa. Atau menangis. Mungkin dua-duanya, tergantung respons mana yang muncul lebih dulu.

"Aku tidak membawa apa pun," katanya. Sage menggeleng. "Pengaman, Sage. Aku tak punya..."

Sage mengulurkan lengan, menyentuh bibir Caleb dengan telunjuknya.

"Tidak apa-apa."

"Tidak. Aku tak bisa..."

"Tidak apa-apa, Caleb. Aku minum pil KB."

Caleb mengembuskan napas yang tanpa sadar ia tahan. Sage baru saja mengucapkan kalimat terindah yang pernah ia dengar.

"Baiklah," bisiknya. "Sempurna. Sangat sem..."

Sage melengkungkan pinggul.

Caleb terbenam.

Sage bagaikan keajaiban, menunggu untuk dikuasai.

"Sage," bisik Caleb.

Sage menyuarakan jawaban lirih.

Caleb mengawasi mata Sage kehilangan fokus. Mengawasi kepala wanita itu bergoyang ke kanan-kiri.

Caleb bergerak lebih cepat. Menciptakan ritme yang seakan menembus segala kenyataan.

Ia pria yang sudah mengenal banyak wanita. Yang sudah sering bercinta. Yang akrab dengan kenikmatan, kesenangan, dan keindahan semua ini...

Namun ia tidak pernah mengalami yang seperti ini. Tak pernah menyerupai...

Pikiran Caleb kabur.

Sage gemetar. Terisak. Dia menyerukan nama Caleb, menyerukannya berulang-ulang, dan kemudian menjerit penuh kenikmatan hingga Caleb terdorong menuju puncak.

"Sage," gumamnya.

Sage menjerit, Caleb mengangkat wajah dan mereka berdua seolah terguling ke tepian.

Mereka tertidur lelap, saling memeluk, dan tak dihantui mimpi sampai sebuah suara membangunkan Caleb.

Suara pelan.

Selama beberapa detik, ia tidak tahu di mana dirinya berada.

Lalu wanita di sisinya mendesah dan ingatannya kembali. Perjumpaannya dengan Sage. Ia mengantar wanita itu pulang. Bermalam di tempat ini...

Bercinta dengannya.

Caleb tersenyum. Ia membungkuk di atas tubuh Sage yang masih nyenyak dan menekankan kecupan lembut di rambut wanita itu.

Cahaya matahari menembus jendela. Caleb bisa mendengar suara di jalan. Pasti itulah yang membangunkannya.

Ia terbiasa dengan keheningan di apartemen *penthouse*-nya di Dallas dan peternakan Wilde yang luas.

Dapatkah Sage membiasakan diri dengan hal serupa?

Pikiran itu membuatnya terkejut.

Mengapa ia membayangkan hal seperti itu? Ya, ia memang ingin berjumpa lagi dengan Sage, setiap kali ia datang ke New York...

Kecuali jika ia bisa bersama Sage di Dallas.

Ide gila. Benar-benar tak masuk akal.

Apa yang ia butuhkan adalah kopi.

Caleb berguling dari tempat tidur, meraih celana, dan berjalan tanpa alas kaki ke dapur.

Pecahan kaca masih di tempat yang sama. Tak masalah. Ia bisa membersihkannya, tapi sebelumnya...

Ia berkata akan mencarikan tempat tinggal baru bagi Sage. Pekerjaan baru. Apakah akan jadi masalah jika kedua hal itu ada di Dallas dan bukan di New York?

"Ya ampun," bisiknya. "Tentu saja itu akan menjadi masalah..."

Tetapi tidak ada salahnya mencari tahu potensi dari kemungkinan ini. Menyelidiki lebih lanjut...

Caleb mengitari ruang duduk. Ponselnya ada di meja, di tempat ia meninggalkannya semalam. Ia mengangkatnya, berjalan kembali ke dapur, menekan tombol yang menghubungkannya dengan saudaranya. Travis.

Travis menjawab setelah dering kedelapan.

"Kau sebaiknya menelepon karena urusan penting, *man*," gerutu Travis. "Mungkin di New York sudah pukul enam, tapi di sini, di dunia yang sebenarnya, sekarang masih..."

"Apa yang kauketahui mengenai teater di Dallas?"

Hening selama beberapa detik.

"Aku bertanya..."

"Aku mendengarmu. Apa yang terjadi, kepalamu terbentur? Mengapa kau tiba-tiba ingin tahu mengenai teater? Dan mengapa kau peduli?"

"Kau sempat berkencan dengan wanita berambut merah itu. Si aktris. Apakah dia pernah menceritakan mengenai, hmm, peluang kerja?"

"Aku *dulu* berkencan dengannya. Dia bukan aktris, dia penyanyi. Dan apa yang kaubicarakan?"

Caleb juga tak tahu.

Ia memunggungi pintu dapur. Hal terakhir yang ia inginkan adalah Sage memergokinya sedang menyusun rencana. Atau tidak menyusun rencana. Seperti yang ia putuskan, pembicaraan ini hanya untuk menyelidiki. Ia sudah sering melakukan pembicaraan dengan berbagai pihak dengan maksud menyelidiki...

Menyelidiki kasus hukum.

Bukan kasus ketika ia hendak meminta wanita yang baru ia kenal untuk pindah ke kota yang ia tinggali.

Sial.

Apa yang ia lakukan? Malam yang menakjubkan dan tak cukup tidur. Kombinasi yang buruk.

"Caleb?"

Travis terdengar cemas. Caleb mendengus. Mengapa Travis harus khawatir?

"Ya. Aku masih di sini. Baiklah, lupakan..."

Ia mendengar bunyi toilet disiram melalui dinding tipis. Sage sudah bangun. Sial, sebaiknya ia mengakhiri percakapan...

"Siapa kau?"

Caleb berbalik. Seorang pria berdiri di ambang dapur, memelototi dirinya. Pria itu lebih muda darinya, bertubuh kecil namun ramping.

"Caleb?" tanya Travis.

"Sampai nanti," jawab Caleb sambil menutup telepon.

Bagus sekali. Seseorang mendobrak ke dalam rumah Sage sementara Caleb asyik membangun istana di awan, dan sekarang ia harus menghadapi si penyusup dengan keadaan setengah berpakaian—dan rupanya, dengan hanya setengah otaknya yang berfungsi.

"Jangan macam-macam," kata Caleb setenang mungkin. "Lakukanlah hal yang benar. Berbaliklah, berjalanlah ke pintu..."

Si penyusup malah melangkah maju.

"Aku yang bertanya padamu. Siapa kau? Dan apa yang kaulakukan di apartemenku?"

Caleb mengerjapkan mata. "Apa maksudmu ini apartemenmu?"

"Maksudku sama persis dengan perkataanku, Bung." Tatapan pria itu menilai penampilan Caleb, memperhati-

kan dadanya yang telanjang dan kakinya yang tak beralas. "Di mana Sage? Apa yang kaulakukan padanya?"

"Kau kenal Sage? Dan kau tinggal—kau tinggal—"

"Aku akan menelepon polisi."

"Jangan. Tunggu sebentar..."

"David?"

Itu suara Sage. Dia mendekati sang penyusup, matanya menatap Caleb.

"Caleb. Jangan sakiti dia."

"Kau kenal pria itu?"

"Sudah kubilang, Bung, aku tinggal di sini."

Mata Caleb terpaku pada Sage. "Apakah itu benar?"

"Ya. Itu benar. Tapi..."

"Sage," kata penyusup itu, menyelipkan lengan untuk merangkul bahu Sage, "apakah kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja." Sage terdiam. "Caleb. Ini..."

"David," kata Caleb, suaranya datar dan dingin. "Aku mendengarmu."

"Tidak! Ini tidak seperti dugaanmu..."

Caleb tertawa parau. "Kau tidak bisa menerka dugaanku."

"Sage," kata David, "apa yang terjadi? Aku pergi satu malam, pulang, dan menemukan pria telanjang di dapur kita."

"Caleb," bujuk Sage mendesak, "ada penjelasan sederhana..."

"Aku yakin ada," kata Caleb dengan senyuman tipis. "Kau dan kekasihmu ini punya pengaturan khusus."

"Tidak!"

"Ya." David tertawa malu, melepaskan bahu Sage dan mendekati Caleb. "Hei, Bung, maafkan aku. Kau me-

ngejutkanku. Ada persetujuan atau tidak, aku seharusnya menelepon sebelum menerobos masuk." Sambil tersenyum, dia menyodorkan tangan. "Apakah kita baik-baik saja?"

Caleb menyipitkan mata.

Kebencian menjalar di nadinya. Pada bajingan yang tersenyum ini. Pada Sage. Dan yang terutama, pada dirinya sendiri, yang sudah terkecoh.

"Kita baik-baik saja," geram Caleb, dan untuk kedua kalinya dalam dua belas jam terakhir, ia mengerahkan kekuatan ke kepalan tangan kanannya.

Sage menjerit. Kekasihnya terkapar bagaikan batu, mata pria itu berputar, terjungkal di antara genangan susu dan pecahan gelas. Sage berlutut di sisinya.

"David! David, bicaralah padaku!" Sage mendongak menatap Caleb, matanya membelalak penuh rasa heran. "Kau—kau memukulnya. Bagaimana kau tega melakukan ini?"

Bibir Caleb membentuk garis lurus.

"Mengapa tidak?"

Caleb melangkah melewati mereka, mengambil kemeja dan sepatunya dari kamar tidur, mengambil jas dan kewarasan pikirannya dari ruang duduk, lalu meninggalkan tempat itu.

4

TRAVIS WILDE berdiri di luar pintu kaca yang menuju kantor cabang Dallas Wilde dan Wilde, Pengacara.

Di balik pintu itu, hamparan lantai kayu ek yang antik mengarah ke meja kaca mewah, tempat kekuasaan wanita berambut perak, dengan busana hitam, dan wajah tegas.

Edna Grantham—Miss Edna, kecuali kau ingin kepalamu dipenggal—sudah menjadi penjaga gerbang Caleb sejak saudaranya itu memulai firma ini.

Wanita itu mengingatkan Travis pada guru kelas empatnya, wanita dingin yang enggan menoleransi kenakalan anak lelaki berusia sembilan tahun.

Travis kini sudah dewasa, dan terkadang masih suka berbuat nakal—meskipun hanya jika ia memilih untuk berbuat nakal—namun kenangan lama masih membekas. Miss Edna masih bisa membuatnya gugup dengan satu tatapan, terutama jika wanita itu bermaksud membela atasannya.

Travis tahu benar ia bukanlah orang favorit wanita itu.

Tatapan dingin dan jawaban singkat menyatakan bahwa Miss Edna menyalahkan Travis karena memancing Caleb keluar dari kantor dan makan siang di truk Taco terbaru di Arts District; karena membuat Caleb pulang lebih cepat pada hari Jumat untuk minum bir di bar di pojok jalan; karena membujuk Caleb untuk membolos jika Jacob ada di kota.

Sebenarnya, semua ini bukan sepenuhnya salah Travis.

Ya, ada masa ketika Caleb bertindak kaku. *Well,* dia kan pengacara.

Tapi kecuali sedang berada di gedung pengadilan atau menjalani rapat bersama klien penting, Caleb selalu menyetujui hiburan kecil.

Caleb bahkan sering kali punya ide-ide sendiri.

Miss Edna tak mau percaya, tapi di balik sikap profesional ala pengacara itu, Caleb memiliki hati seorang Wilde sejati.

Tapi belakangan ini, saudaranya itu terlihat berbeda.

Akhir-akhir ini, Caleb terlalu sibuk untuk bersenang-senang. Atau berinteraksi dengan orang lain.

Itulah alasan Travis datang pagi ini.

Sudah waktunya ia menghadapi Caleb dan menanyakan apa yang terjadi.

Saudaranya sudah berubah.

Travis dan Jake sama-sama menyadari perubahan ini. Begitu juga Addison, istri Jake, penyandang nama Wilde kedua di firma Wilde dan Wilde. Addison berada di kantor Dallas selama tiga hari dalam seminggu, dan ini berarti dia lebih banyak bertemu dengan Caleb dibandingkan kedua saudaranya, dan wanita itu juga berkomentar bahwa Caleb memang tampak berbeda.

"Dia jadi pendiam," kata Addison. "Dan mudah marah."

Malam sebelumnya, Travis mengemudi ke peternakan milik Jake dan Addison untuk makan malam.

Caleb, tentu saja, juga diundang.

"Dia bilang dia sibuk," jawab Jake ketika Travis bertanya mengapa Caleb tidak hadir.

Sedang sibuk, adalah jawaban andalan Caleb sekarang. Itu, dan *Aku tidak punya waktu.*

Tidak punya waktu untuk apa pun.

Makan malam. Pesta *barbeque* akhir pekan. Permainan poker bulanan yang adalah ide Caleb sendiri sejak zaman dulu.

Dia sekarang terlalu sibuk untuk semua itu, dan jika ada yang mendesak, dia akan mengeluarkan tatapan tinggalkan-aku-sendiri yang tidak menyenangkan dan asing.

Pertanyaannya: Mengapa dia bertindak demikian?

Travis sama sekali tidak tahu. Begitu juga Jake. Satu-satunya yang mereka sadari hanyalah perubahan ini muncul setelah Caleb kembali dari New York beberapa bulan lalu.

Dia kembali sebagai pria yang berbeda.

Dan, tentu saja, perubahan itu sangat aneh.

Jadi, pasti ada akar dari permasalahan itu, tapi apa?

"Salah satu dari kalian harus bertanya padanya," kata Addison semalam.

Wilde bersaudara memang akrab. Selalu dekat dan tak terpisahkan—tapi mereka juga selalu menghargai rahasia pribadi masing-masing. Dan, di antara ketiganya, Calebllah yang paling memiliki kecenderungan untuk menutup diri jika menemui masalah.

Travis memahami kecenderungan itu.

Namun ia semakin khawatir. Mereka semua khawatir. Dan itulah mengapa ia kini berdiri di depan kantor Caleb pagi ini.

Travis punya rencana. Ia tidak mau kecemasannya terlihat, maka ia sengaja membawa berkas-berkas di tas kerja kulitnya, satu set dokumen, dan selembar surat...

Ia membawa pekerjaan yang jauh berbeda dari kasus-kasus perselisihan antarperusahaan yang biasa Caleb tangani. Keberuntungan mengantarkan pekerjaan ini ke pangkuan Travis kemarin—dan, sialnya, semakin lama ia berdiri dan merenung, semakin sulit bebannya.

Travis mengencangkan dasi. Ia berdeham pelan. Ia gugup, padahal biasanya kata gugup tak ada di kamusnya.

Sial. Miss Edna memelototinya dari balik pintu kaca.

Baiklah. Satu tarikan napas lagi. Satu embusan panjang. *Pertunjukan dimulai,* pikirnya, lalu ia menarik gagang pintu dan berderap melintasi hamparan lantai kayu ek, menempuh jarak yang rasanya sangat jauh ke meja penerima tamu.

"Selamat pagi," sapanya singkat.

Miss Edna melirik ke samping. Wanita itu setengah bangkit dari kursi dan mencondongkan badan ke depan sehingga wajahnya hanya berjarak lima senti dari wajah Travis.

"Oh, Mr. Travis," bisiknya, "aku sangat senang melihatmu!"

"Panggil saja Travis. Hanya Travis," jawabnya otomatis. Ia sudah pernah mengatakan hal yang sama selama bertahun-tahun tapi tak ada hasilnya. "Kau senang melihatku?"

Miss Edna mengangguk. "Ini tentang Mr. Caleb?"

Jantung Travis berdebar kencang. "Ada apa dengannya?"

"*Well*, itulah masalahnya, Mr. Travis, aku tidak tahu ada apa dengannya. Aku hanya tahu dia bertingkah lain daripada biasanya. Suasana hatinya kian memburuk dan hari ini..."

"Hari ini?"

"Mr. Caleb memiliki janji dengan Hakim Henry. Sudah berminggu-minggu dia berusaha mengatur pertemuan ini. Dan saat aku mengingatkannya, dia malah memintaku menelepon sekretaris sang hakim dan membatalkan pertemuan. Membatalkannya, dapatkah kaubayangkan?"

Travis tidak bisa membayangkannya. Caleb sering bermain-main di luar jam kerja, namun tak pernah bermain-main dalam bisnisnya.

"Baiklah," kata Travis lebih serius. "Beritahu dia bahwa aku ada di sini."

Wajah Miss Edna memerah. Untuk pertama kalinya.

"Mungkin lebih baik jika kau langsung masuk, tanpa pengumuman lebih dulu."

"Maksudmu, jika kau memberitahu dia, dia akan berkata..."

"Dia akan berkata dia sedang sibuk."

"Atau dia tak punya waktu." Travis mengangguk. "Kau benar. Baiklah. Aku akan langsung mendatanginya. Aku akan bilang kau tidak ada di mejamu."

"Katakan apa saja yang ingin kaukatakan, Mr. Travis. Lakukan apa saja, tapi tolong lakukan sesuatu."

Travis mengangguk lagi. "Jangan khawatir," katanya, mencoba terdengar santai, tapi upayanya sia-sia. Jika Miss Edna sampai berbagi cerita dengannya, tentu wanita itu sudah sangat cemas.

Sesuatu yang buruk telah terjadi.

Kantor Caleb ada di ujung lorong panjang.

Travis bergegas melewati ruang rapat yang besar, ruang pertemuan kecil, perpustakaan, kantor-kantor pegawai, ruang fotokopi, dan kantor yang ia ketahui didiami oleh adik iparnya, yang hari ini tak ada di sana.

Ia lega mengetahui Addison tak ada di tempat.

Jika percakapan antara dirinya dan Caleb memicu pertengkaran besar, lebih baik Addison tidak mendengarnya.

Pintu Caleb tertutup. Travis menghitung hingga lima, lalu mengetuk dan memutar kenop tanpa menunggu jawaban.

Pintu itu terbuka, memperlihatkan ruangan yang khas Caleb. Dinding kaca kontemporer. Karpet Oriental tradisional. Sofa kulit kontemporer, kursi dan meja kecil. Meja kayu antik tradisional berukuran raksasa.

Caleb berdiri di pojok dinding kaca, memunggungi pintu.

"Aku sibuk, Edna," katanya. "Apa pun itu..."

"*Well*, satu hal sudah jelas," kata Travis. "*Kau* ternyata tidak perlu memanggil dia 'Miss.'"

Caleb berbalik.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku juga senang berjumpa denganmu."

Caleb mengangguk, memaksakan senyuman yang nyaris sama tulusnya dengan senyuman di bibir Travis.

"Ya," katanya. "*Well*, senang melihatmu, Trav, tapi..."

"Tapi kau sibuk?"

"Benar sekali."

Travis sengaja memandang meja kerja saudaranya yang kosong.

"Ya. Aku bisa melihatnya."

"Apa maksudmu?" tanya Caleb, senyuman palsunya lenyap.

"Akhir-akhir ini kau selalu sibuk."

Caleb bersedekap.

"Beberapa dari kita memang selalu sibuk. Dan apakah kau tak pernah diajari mengetuk pintu?"

"Aku mengetuk."

"Dan tidak menunggu sebelum dipersilakan masuk? Apakah kau tak pernah belajar sopan santun?"

"Dipersilakan," gumam Travis muram, berjalan mendekati Caleb. "Kata yang bagus untuk memutuskan apakah kau sudi menjumpai saudara kandungmu, bukankah begitu?"

"Aku sedang tidak ingin bergurau, oke?"

"Akhir-akhir ini kau tidak ingin melakukan apa pun."

"Baiklah. Cukup. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa melewati Edna, tapi kau ada di sini. Dan aku sudah bilang, aku..."

"Sibuk. Benar sekali." Travis mengempaskan diri ke salah satu kursi yang menghadap meja. "Apa kau keberatan kalau aku duduk?"

Mata Caleb menyipit. "Dengarkan aku, ini bukan waktu yang tepat untuk bercanda dan bermain-main."

"Karena?"

"Karena—karena aku memiliki pertemuan dengan hakim di—"

"Omong kosong."

"Sialan, Travis..."

"Ada klien baru untukmu.."

"Aku sudah punya banyak klien."

"Kasus korporat," gumam Travis malas. "Ini berbeda."

Caleb tersenyum tipis.

"Bolehkan aku memberitahukan rahasia kepadamu?" Senyumnya lenyap. "Itulah yang kulakukan. Hukum perusahaan, tidakkah kau sadar?"

Travis mengangkat tas kerjanya ke pangkuan, membukanya, mengeluarkan amplop manila dan menyodorkannya. Caleb mengabaikannya dan Travis mengedikkan bahu, membidik, dan melemparkannya ke meja.

"Bacalah."

"Aku tidak tertarik."

"Itu salah satu klienku. Penduduk New York, namun jangan berprasangka. Dia cerdas. Pekerja keras. Punya banyak uang, dan leluhur yang berasal dari kapal *Mayflower*."

"Itu bagus untuknya. Sekarang, jika kau tidak keberatan..."

"Tapi dia punya satu masalah. Dia hanya punya satu pewaris. Seorang putra. Tak pernah melakukan apa pun untuk membuat sang ayah bangga dan sekarang anak itu memperkeruh suasana dengan meninggal dunia."

"Kisah yang sedih," ujar Caleb dingin.

"Memang, tapi rupanya si anak meninggalkan sesuatu di dunia ini. Seorang bayi, yang masih mendekam nyaman di rahim wanita simpanannya."

"Trav, aku yakin cerita ini dapat menghibur para penggemar opera sabun, tapi..."

"Ini bukan opera sabun, Caleb, sadarkah kau?"

Caleb menarik napas panjang. Ada maksud lain dari kedatangan Travis selain cerita mengenai permasalahan kliennya.

"Baiklah. Mengapa kau tidak langsung mengatakan tujuanmu yang sebenarnya?"

"Itulah yang sedang kuusahakan. Sang wanita simpanan tidak mau memenuhi permintaan klienku."

"Bukan itu. Maksudku..."

"Klienku menginginkan bayi itu. Dia ingin agar anak itu memakai nama keluarganya. Ingin membesarkan bayi itu. Pada intinya, dia ingin mengadopsi bayi itu."

"Mengadopsi?" Caleb bertanya, ikut tertarik meski enggan. Hukum perusahaan adalah cinta pertamanya, namun ada masa ketika bidang ini terasa membosankan. Situasi yang Travis ceritakan jelas-jelas bertolak belakang dengan konsep membosankan.

"Betul sekali. Dia ingin wanita itu menyerahkan bayi itu kepadanya setelah lahir."

Caleb mendengus. "Seperti mobil."

Travis menyeringai. "Persis seperti mobil. Tetapi wanita itu menolak. Klienku ingin menyeretnya ke pengadilan."

"Atas dasar apa?"

"Klienku bilang wanita itu tidak pantas menjadi ibu. Dia tak punya uang. Tak punya pekerjaan. Tinggal di tempat yang kumuh. Tak punya moralitas yang teguh."

"Dan klienmu memiliki segalanya. Uang. Status. Kekuasaan. Moralitas kaum Pilgrim yang kolot."

"Tepat sekali." Travis terdiam. "Masalahnya, wanita itu memiliki satu keunggulan yang tidak dimiliki klienku. *Well,* kecuali bayi di rahimnya, tentu saja."

"Dan keunggulan itu adalah?"

"Dia berani bersumpah ayah dari bayinya bukanlah putra klienku."

Caleb mengangguk. "Menarik. *Well*, tes DNA akan membuktikan..."

"Dia tidak mau menjalani tes. Dia sama sekali tak sudi berhubungan dengan klienku, bahkan tak mau menjawab panggilan teleponnya." Travis tersenyum. "Dan itulah sebabnya mengapa klienku membutuhkan pengacara yang andal dan cerdas."

"Dia membutuhkan pahlawan super."

"Ya ampun, mengapa kau tidak bisa rendah hati?"

"Pahlawan super," kata Caleb, mengabaikan gurauan Travis, "itu bukan aku. Dan, omong-omong, apa yang dia inginkan, mengapa dia mencari pengacara Texas jika dia berasal dari pesisir timur?"

"*Well*, dia tidak mengandalkan lokasi, tetapi naluri. Maksudku, dia memercayaiku. Dan dia mengenalmu." Travis menyeringai. "Rupanya kau memiliki reputasi sebagai rajawali bidang hukum. Saat dia menyadari kita kakak-beradik..."

"Maaf, Trav. Aku tidak tertarik."

"Terlalu sibuk?" tanya Travis. "Tak punya waktu?"

Caleb memelototi saudaranya.

"Terima kasih sudah mampir. Lain kali, telepon aku lebih dulu."

"Hanya itu jawabanmu?"

"Hanya itu. Aku tidak tertarik. Aku sudah bilang."

Travis berdiri, berjalan ke pintu.

"Akhir-akhir ini kau tidak tertarik pada apa pun."

"Baiklah. Sudah cukup. Aku tidak tahu apa masalahmu..."

"Ya. Kurasa kau sebenarnya tahu."

Caleb menatap saudaranya. Travis berhenti tersenyum,

dan nada suaranya berubah keras. Caleb bisa merasakan ketegangan Travis... dan saudaranya itu memang benar.

Caleb tahu persis apa permasalahannya.

Selama berminggu-minggu—tepatnya sepuluh minggu—sejak kembali dari New York, Caleb menghindari saudara-saudaranya.

Dia mencoba meyakinkan diri bahwa mereka tak akan menyadari perubahan sikapnya.

Kebohongan bodoh.

Tentu saja mereka sadar. Dan sekarang mereka menuntut jawaban.

Sayang sekali, pikirnya muram, sebab mereka tak akan mendapatkan jawaban darinya. Bagaimana mungkin, jika dia sendiri tidak tahu penyebab kerisauannya?

Yang dia rasakan hanyalah kemarahan dan rasa jijik.

Terhadap Sage.

Sial. *Jujurlah pada diri sendiri, Wilde*, katanya.

Pada diri sendiri.

Dia mendengar bunyi pintu menutup, lalu mendesah lega. Travis sudah pergi. Satu permasalahan yang bisa dia hindari, walaupun kepergian Travis meninggalkannya dengan kepala yang penuh ingatan. Ingatan yang tak bisa dia lupakan.

Dia tidur dengan wanita yang tidak dia kenal. Tapi dia sudah pernah melakukan hal serupa.

Dia menghabiskan satu malam di tempat tidur wanita itu. Namun dia juga pernah berbuat demikian.

Rahangnya menegang.

Tapi kali ini, tempat tidur itu bukan hanya milik sang wanita. Itu tempat tidur yang ditempati wanita itu bersama kekasihnya.

Pemikiran tersebut masih membuat Caleb geram. Bagaimana pria lain berbaring di atas seprai yang sama, mendekap wanita itu seperti yang dia lakukan, mendengarkan desahannya, merasakan hawa panas yang sama menyelimutinya...

"Sial," umpat Caleb.

Dia menatap keluar jendela, kedua tangannya terbenam dalam saku.

Sage mempermalukan dirinya, membiarkan dia beranggapan wanita itu manis dan lugu padahal sebenarnya si Pirang punya kekasih, dan mereka punya pengaturan.

Kekasihnya tentu gemar berselingkuh, dan begitu juga Sage.

Caleb gemetar.

Mungkin dugaannya salah. Mungkin Caleb yang mempermalukan diri sendiri.

Pengaturan antara Sage dan kekasihnya bukan urusannya.

Hal itu memang menjijikkan. Cukup untuk membuatnya marah, tapi cukupkah itu untuk membuatnya kehilangan kendali? Untuk menghajar pria itu?

Si bajingan di kelab berhak untuk dipukuli.

Kekasih Sage hanya datang ke tempat yang tepat pada saat yang salah.

Dan reaksi Caleb, kekerasan di dalamnya, adalah karena dia terbuai sandiwara Sage yang mengesankan, karena rasa malu setelah merasa dipermainkan.

Ide tersebut tidak bertahan lama. Bagaimana mungkin bertahan lama, jika ide itu terdengar sangat bodoh?

Namun Caleb tetap mempertimbangkannya, bertanya-tanya apakah dirinya adalah orang tolol...

Dan apakah dia masih menjadi orang tolol, karena mengenang perasaannya malam itu, apa yang dia pikir dia rasakan saat bercinta dengan Sage...

"Sesuatu terjadi di New York."

Caleb berbalik. Travis berdiri di sisi pintu yang tertutup, tangannya terlipat di dada.

"Kupikir kau sudah pergi."

"Aku menutup pintu tapi aku masih di sini."

"*Well*, buka lagi. Dan pergilah."

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Tidak sampai kau bercerita padaku, sampai kau mengatakan apa yang terjadi di timur."

"Aku bertemu klien. Makan malam dengan teman lama. Aku pergi ke pesta yang membuatku merasa sudah tua. Kau puas mendengarnya?"

Travis menghampiri Caleb perlahan-lahan.

"Aku tidak bodoh, Caleb. Sesuatu terjadi." Travis terdiam. "Pada pagi hari saat kau ada di New York, kau meneleponku."

"Benarkah?" tanya Caleb, seolah momen itu tidak terpahat dalam ingatannya.

"Pagi sekali. Sekitar pukul enam waktu New York, dan..."

Caleb mengangkat bahu dengan gerakan yang dia harap terlihat santai. "Aku tidak ingat."

"Kau menelepon," ujar Travis datar. "Dan kau terdengar... aneh."

"Mungkin karena kejadian itu tak pernah terjadi."

"Oh, itu terjadi."

"Dengarkan aku, ini bukan hari yang tepat untuk..."

"Tak pernah ada hari yang tepat. Tidak bagimu. Tidak belakangan ini."

"Apakah kau sudah selesai?"

"Mengapa kau meneleponku? Kau terdengar, entahlah, bahagia. Lalu, mendadak, kau terdengar—tidak bahagia."

"Untunglah kau bekerja di dunia finansial," komentar Caleb dingin. "Kau lebih pandai mengolah angka daripada menyusun kata-kata."

"Jangan main-main, *man*. Sesuatu terjadi dan kami ingin tahu apa itu."

"Apakah *kami* berarti kau dan orang-orang lain atau apakah komite itu hanya terdiri atas kau sendiri?"

"Dua-duanya. Aku komite tunggal, tapi aku juga hadir di sini untuk diriku sendiri, Jacob, Addison, serta naga betina mengerikan yang menjaga kerajaanmu."

"Kau punya terlalu banyak waktu luang." Caleb beralih ke meja, menata ulang setumpuk kertas yang tidak perlu ditata, melirik amplop manila dan mendorongnya ke arah saudaranya. "Kalian semua tak punya pekerjaan yang lebih penting, termasuk dengan klien ini. Imajinasi kalian membayangkan yang tidak-tidak."

"Apakah kau pergi untuk menemui dokter?"

Caleb mendongak.

"Apa?"

"Seorang spesialis? Apakah itu alasan kepergianmu ke timur?"

Oh, sial. Caleb memijat kening. "Travis. Dengar..."

"Ya ampun. Mengapa baru terpikirkan olehku? Telepon itu? Caramu bertindak sejak..." Travis mengembuskan napas cemas. "Apakah kau sakit? Ya Tuhan, jika kau—jika

kau sedang berjuang melawan penyakit tanpa memberitahu kami..."

"Ah, *man*." Caleb mengempaskan diri ke kursi di belakang mejanya. "Tidak," ujarnya pelan. "Bukan seperti itu. Dan maafkan aku jika..." Dia mendongak, menyaksikan kekhawatiran di mata Travis dan membenci dirinya sendiri yang sudah menyebabkan masalah ini. "Aku baik-baik saja, Trav. Aku bersumpah. Aku hanya..."

"Hanya apa?"

Caleb menatap saudaranya. Lalu mendesah. Mungkin jika dia berterus terang, dia dapat mengeluarkan kekacauan itu dari dirinya.

"Duduklah," gumamnya. "Dan aku akan memberitahumu."

Dan itulah yang dia lakukan.

Tak butuh waktu lama. Bagaimana mungkin, jika faktanya demikian sederhana?

Caleb tidak menyembunyikan apa pun.

Dia bercerita bahwa dia menyelamatkan seorang wanita dan menawarkan untuk mengantarnya pulang. Rupanya wanita itu tinggal di daerah kumuh. Ada insiden buruk di pintu masuk bangunannya yang dapat mengundang bencana dan setelah itu dia enggan meninggalkan wanita itu sendiri, terutama setelah pengalaman buruk sebelumnya.

Travis terus mengangguk-angguk. *Well*, apa lagi yang bisa ia lakukan? Semuanya terdengar logis...

"Aku tidur di sofa di ruang duduknya," kata Caleb.

Logika pun terbang dari jendela.

"Dan?"

"Dan, dia terbangun dan aku ikut bangun, dan—dan—"

"Kau akhirnya tidur dengannya."

"Ya. Tepat sekali."

Travis mengedikkan bahu, tanda pengertian seorang pria bagi pria lainnya.

"Ya, *well,* hal seperti itu bisa terjadi."

"Benar. Hal seperti itu terjadi. Dan kemudian, pagi harinya..." Caleb berdeham. "Keesokan paginya, seorang pria masuk, terkejut melihatku di sana. Dan lalu—lalu dia menyadari aku tidur bersama wanita yang ternyata kekasihnya, dan dia minta maaf sebab sudah memergoki kami."

"Sial," gumam Travis.

"Aku menghajarnya."

"Tentu saja."

"Aku tidak tahu mengapa aku menyerangnya." Caleb berdiri dan mulai mondar-mandir. "Maksudku, itu rumahnya. Kekasihnya. Akulah yang menerobos masuk, bukan dia." Caleb menjambak rambut, melirik Travis. "Aku kehilangan kendali, kau tahu?"

"Siapa yang tidak akan berbuat yang sama?"

"Semuanya tampak—terlihat sangat—sangat—"

"Buruk. Mereka punya hubungan yang terbuka, apa pun istilahnya, dan kau bukanlah orang yang seperti itu."

"Tidak. Sama sekali tidak. Jika aku tahu aku ada di tempat tidur pria lain, dengan kekasih orang lain..."

"Kau pikir dia sungguh-sungguh menyukaimu," ujar Travis lembut, "tapi yang dia inginkan hanyalah variasi."

Caleb berjengit. "Tepat sekali." Dia mengusap wajah.

"Aku tidak paham mengapa aku membiarkan hal itu mengusikku."

Travis berdiri, menepuk bahu saudaranya.

"Jangan terlalu dipikirkan. Cobalah untuk melupakannya. Itu hanya hubungan satu malam. Tujuannya untuk bersenang-senang, mencari hiburan... Lagi pula, kau tidak berkeinginan lebih, bukan?"

"Benar," jawab Caleb tegas, mengusir jauh-jauh pemikiran lain, kesadaran tak menyenangkan bahwa dia kehilangan kendali malam itu. Pertama-tama dia meniduri Sage, lalu menghajar kekasihnya...

...Merasa seolah dia berdiri di ambang kehidupan yang baru saat terbangun bersama wanita itu di pelukannya.

"Hei," kata Travis. "Aku sungguh-sungguh. Kejadiannya sudah berlalu. Jangan terlalu memikirkan masa lalu."

Itu nasihat yang baik, dan Caleb mengangguk. "Semua yang kaukatakan masuk akal."

Travis juga mengangguk, tampak serius. "Travis Wilde, PA, datang menyelamatkan."

"PA?"

"Psikolog Andal. Dan kau pikir aku hanya pandai dalam bidang keuangan."

Travis menyeringai. Caleb balas menyeringai.

"Terima kasih, Dr. Wilde," katanya.

"Oh, tidak. Kau tidak bisa lolos begitu saja. Jika kau ingin menunjukkan rasa terima kasihmu, paling tidak bacalah penawaranku."

"Apa...? Oh. Klienmu. Yang ingin mencuri bayi dari wanita simpanan mendiang putranya."

"Caleb..."

Caleb tertawa. "Aku bercanda. Baiklah. Aku akan

membacanya. Mungkin aku bisa merekomendasikan seorang rekan karena aku tidak mungkin menangani kasus seperti ini. Aku tak berpengalaman."

Kedua pria tersebut berjalan ke pintu. Mereka bertukar senyum, berjabat tangan, dan setelah Travis pergi, Caleb mendesah lalu kembali ke meja.

Luar biasa, pikirnya sambil bersandar di kursi, betapa leganya Caleb setelah bercerita mengenai New York.

Dia melebih-lebihkan kejadian itu. Sekarang, berkat Travis, pikirannya kembali jernih.

Hubungan satu malam. Tidak lebih, tidak kurang. Dan malam itu tinggal sejarah.

Caleb membuka amplop manila, menuangkan isinya ke atas meja. Dua foto berukuran delapan kali sepuluh terjatuh, mendarat dengan keadaan terbalik. Tak apa-apa. Dia hanya tertarik membaca penjelasan di berkas yang tipis.

Dia membuka-buka berkas itu. Melirik sepintas halaman pertama. Hanya daftar pihak yang terlibat dan menandakan bahwa kasus itu akan mengundang persidangan yang berbelit-belit.

Thomas Stinson Caldwell. Usia 62. Beralamat di Park Avenue. Pendiri dan presiden perusahaan real estat dengan aset senilai... Caleb bersiul pelan. Tak heran pria itu berpikir dirinya penguasa alam semesta. Caldwell seorang duda. Ayah dari mendiang David Charles Caldwell. Usia David 28 tahun saat meninggal dua bulan yang lalu.

Baiklah. Halaman kedua. Sang wanita simpanan...

Namanya Sage Dalton. Usia 24.

Jantung Caleb melonjak. Sage? Sage dan David? Tidak. Itu mustahil.

Ia meraih foto yang jatuh, lalu membalikkannya.

Wajahnya memucat.

Satu foto menampakkan pria yang Caleb hajar di apartemen Sage.

Dan yang satu lagi...

Yang satu lagi foto Sage.

5

RUANG BERSANTAI WANITA di hotel St. Regis di Park Avenue merupakan lautan emas dan marmer, dinding cerminnya seolah disangga patung malaikat gemuk.

Seorang petugas, mengenakan seragam putih dan emas, diam-diam menanti di belakang.

"Jika Anda membutuhkan sesuatu, Miss, beritahu saya," ujar wanita itu saat Sage memasuki ruangan beberapa saat yang lalu.

Sage mengucapkan terima kasih. Lalu dia melirik dinding cermin...

Dan gemetar.

Dia tampak menyedihkan. Atau mungkin jauh lebih parah dari menyedihkan.

Wajahnya pucat. Matanya bengkak dan kelam. Selain lekukan di perutnya, yang tak terlihat di balik jas yang dia kenakan, tubuhnya sangat kurus.

Hingga beberapa hari yang lalu, dia bersikap sangat klise. Dia tak mampu menelan sarapannya.

Dan tubuhnya begitu lelah—akibat kehamilannya dan giliran kerja ganda di restoran Yunani di dekat apartemennya di Brooklyn.

"Kau harus bekerja dua kali lipat," kata pemilik restoran blakblakan, "atau aku akan mengupah wanita lain."

Jadi Sage bekerja lebih giat.

Dia membutuhkan uang. Dia sudah kembali ke kelab untuk mengambil bayaran dan barang-barangnya, serta memberitahu si pemilik kelab bahwa dia bermaksud berhenti kerja, tapi dia tidak diberi kesempatan.

"Kudengar kau membuat kericuhan semalam," kata pria itu, nyaris sebelum Sage melangkah ke dalam ruangan. "Aku tidak menyukai pembuat masalah, Dalton. Kau dipecat."

Kedengarannya lucu, tapi hampir semua hal tak lagi terasa lucu bagi Sage sejak hari itu.

Hidupnya berantakan.

Dan dia dilanda kekhawatiran. Sejujurnya, tak pernah ada menit yang berlalu tanpa dia merasa khawatir.

Dia harus menemukan tempat tinggal yang aman. Itu prioritas yang utama. Yang kedua adalah menabung. Jumlah menyedihkan yang selama ini dia kumpulkan tidak akan menutupi biaya seorang bayi...

Bayi itu.

Bayi*nya*.

Kapan kata itu akan berhenti membuatnya merasa mual oleh ketakutan dan mengisi hatinya dengan harapan?

Sage mengetahui dirinya hamil dengan cara yang kuno.

Pertama, dia tidak datang bulan. Kemudian dia menghabiskan pagi hari dengan muntah-muntah.

Akhirnya, dia membeli alat tes kehamilan.

"Tidak," bisiknya lirih saat melihat hasilnya.

Setengah lusin tes kemudian meyakinkan dirinya bahwa tak ada gunanya mengingkari kenyataan.

Pria yang sangat dia benci meninggalkan hadiah perpisahan untuknya.

Itu salahnya sendiri: A, karena sudah tidur dengan pria itu—meskipun mereka tidak benar-benar terlelap, pikirnya dengan tenggorokan tercekat saat mengenang ingatan itu; dan B, karena tidak sadar kau tak bisa mengonsumsi pil KB pada Senin pagi dan kemudian tidak meminumnya lagi hingga Kamis sore karena kau terlalu sibuk menghadiri audisi, bekerja, dan menghadiri kelas...

Sage sebenarnya minum pil KB bukan karena dia rutin berhubungan intim, tapi karena dia ingin siklus menstruasinya lebih teratur.

Dan kini siklusnya berhenti total.

Sage nyaris tertawa, tapi dia melihat wajah sang petugas di kaca lalu mengubah tawanya menjadi batuk.

"Flu musim panas," gumamnya.

Petugas itu tampak tidak percaya, namun memang sulit dipercaya seseorang seperti Sage bisa berada di lokasi mewah seperti ini.

Begitu sadar dirinya hamil, Sage mondar-mandir sepanjang siang dan malam, bagaikan harimau dalam kandang yang tak bisa menemukan jalan keluar.

Dia tak mungkin mempertahankan bayi ini.

Dia tak punya uang. Tak punya masa depan yang pasti.

Tak punya rencana selain bagaimana dia bisa mencari makan hari berikutnya.

Mengorbankan bayi itu merupakan solusi paling masuk akal.

Tapi yang tidak masuk akal adalah perasaan cintanya pada kehidupan kecil yang ada di dalam tubuhnya. Pengetahuan bahwa dia tidak akan pernah sendiri lagi, bahwa dia bisa membesarkan bayi ini seperti dia ingin dibesarkan dulu, dengan penuh cinta dan harapan, alih-alih kepahitan dan rasa putus asa.

Keputusannya sudah bulat.

Dia akan melahirkan bayinya.

Bayi*nya*. Hanya miliknya seorang.

Anak ini, keputusan ini, tak berhubungan dengan orang asing yang menghamilinya.

Kesatria penyelamatnya ternyata berjiwa busuk, orang asing yang suka menghakimi, siap memercayai hal terburuk mengenai dirinya, dan tak sudi mendengarkan penjelasannya.

Meskipun dia tidak perlu memberi penjelasan.

Apa yang terjadi di antara mereka hanyalah—hanyalah petualangan satu malam. Tak peduli bahwa dia belum pernah menjalin hubungan singkat serupa, tak peduli bahwa dia belum pernah berhubungan intim.

Dia wanita dewasa.

Dan pria itu hanyalah pendonor sperma.

Namun "donasi" itu tidak diberikan melalui tabung tes, melainkan lewat waktu yang dia habiskan di pelukan pria itu, dari belaian, desahan, dan kenikmatan...

Sage memandangi bayangannya di cermin.

Terlalu memilukan untuk mengenang semua itu. Bo-

doh dan menyedihkan, serta membuktikan bahwa buku-buku yang dia baca memang benar.

Wanita hamil memang dikuasai hormon dan emosi.

Sage mengeluarkan lipstik dari tasnya. Dia membutuhkan lebih dari sekadar lipstik. Untung saja dia juga membawa perona pipi dan bedak.

Sudah waktunya menyamarkan kepucatan wajahnya, noda hitam di bawah matanya, dan bertransformasi menjadi wanita yang tidak bisa diintimidasi oleh Thomas Caldwell.

Dia mungkin tak tahu apa-apa mengenai pria dan seks, tapi dia bukan wanita tolol. Dia tahu mengapa pria itu memilih St. Regis sebagai lokasi perjumpaan mereka.

Di kota yang penuh hotel mewah, St. Regis memiliki kelas tersendiri. Bangunan ini memancarkan kesombongan dan uang.

Jika kau adalah satu persen dari populasi dunia yang sangat kaya, tempat ini akan mengingatkanmu bahwa hidup ini indah. Jika kau terjebak bersama sembilan puluh sembilan persen yang lain, maka tempat ini akan memaksamu untuk rendah hati. Mengingatkanmu pada tempatmu di dunia ini.

Tak pelak lagi, ayah David tahu dari mana Sage berasal. Bagi pria itu, Sage tak lebih dari pelayan rendahan yang muncul dari novel abad kesembilan belas: miskin, tidak menikah, hamil, dan putus asa.

Well, benar tiga dari empat bukanlah hal buruk.

Namun Sage tidak putus asa.

Hidupnya sulit tapi masih bisa dia tanggung. Segala sesuatu tidak mustahil, jika kau mau berkerja keras.

Intinya? Caldwell sama sekali tidak mengenalnya. Pria

itu bahkan tidak mengenal putranya sendiri, tidak mengenal David yang sebenarnya, atau dia pasti tahu putranya tak akan pernah menghamili Sage.

Thomas Caldwell tak mau melihat kenyataan.

Sage tidak tahu bagaimana pria itu bisa tahu dia hamil.

Dia menduga berkat bantuan detektif pribadi yang Caldwell sewa untuk menggali segala informasi mengenai dirinya, setelah pria itu melihat betapa akrabnya dia dan David. Mungkin detektif itu masih membuntutinya setelah kematian David. Masih menyadap teleponnya. Mungkin saja mereka menggali tempat sampahnya, menemukan alat tes kehamilan yang dia buang.

Tak jadi masalah.

Dia hanya tahu Caldwell mulai menghubungi dirinya beberapa minggu yang lalu, menuntut agar dia mengakui dia sedang mengandung cucu pria itu—Ya Tuhan, pikiran itu sungguh menakutkan!—dan memintanya menjual bayi itu kepada pria tersebut.

Tentu saja, Caldwell tidak cukup bodoh untuk menyuarakan tututannya secara terus terang.

Dia menjanjikan akan menyediakan apa yang tentu David inginkan bagi putranya. Janji-janji manis yang berlandaskan ancaman.

Ketika bujukan itu tak berhasil, situasi berubah suram. Berapa banyak uang yang Sage inginkan bagi bayi ini? Satu juta? Dua? Empat? Lima?

Sage memoleskan perona pipi. Hasilnya, warna pink terang di kanvas putih pucat, membuatnya terlihat semakin buruk. Si petugas juga berpendapat demikian se-

bab petugas itu mendekat, dengan diam menyodorkan selembar tisu.

"Terima kasih," bisik Sage, lalu menyeka wajahnya.

Sage sudah menyerah mencoba menjelaskan kepada Caldwell bahwa dugaan pria itu salah, bahwa bayinya bukanlah bayi David. Dia berhenti menjawab telepon Caldwell, mengabaikan pesan yang pria itu tinggalkan.

Dan usahanya berhasil.

Minggu lalu, pria itu mengirim surat lewat kurir.

Kau menang, Ms. Dalton, tulisnya. *Aku berhenti mencoba membuatmu berubah pikiran. Pengacaraku telah menyusun dokumen yang menuturkan bahwa kau berhak menyanggah usahaku untuk mengakui keturunanku dan menghapuskan dia dari daftar ahli waris. Tanda tangani dokumen tersebut di hadapanku dan pengacaraku, dan di hadapan saksi mata, maka aku tidak akan pernah menghubungimu lagi.*

Itulah mengapa Sage kini berada di tempat ini. Dan jika Caldwell ingin melihatnya di tempat yang dapat membuatnya gugup, maka dia tak keberatan.

Pria itulah yang akan kecewa.

Sage tak akan terintimidasi. Dia hanya akan lega jika bisa menyingkirkan pria itu dari hidupnya untuk selamanya.

Pulasan lipstik? Bukan ide buruk. Merapikan letak jepit rambut yang menahan rambutnya dari wajah.

Sage menoleh dan menatap sang petugas.

"Bagaimana penampilanku?"

Petugas itu ragu-ragu. "Um, uh..."

"'Um, uh' adalah tanggapan yang tepat." Sage merogoh

tasnya, mengeluarkan lembaran satu dolar, berpikir lagi, lalu mengambil satu lembar lagi. "Terima kasih," katanya.

"Anda tidak perlu..."

Sia-sia dia berusaha terlihat alami di tengah kemewahan ini. Sia-sia dia mengenakan setelan dengan harga diskon, sepatu hak abu-abu yang juga didiskon, dan tas abu-abu yang sudah pasti didiskon.

"Aku berkeras," kata Sage lembut.

"Terima kasih, Miss. Dan... semoga beruntung."

Semoga beruntung, pikir Sage sambil menyeberangi lobi megah.

Dia memiliki perasaan aneh mengenai pertemuan ini. Thomas Caldwell orang yang pantang menyerah. Dan kemudian, *bum*, mendadak dia berubah pikiran.

Sage sempat bersyukur sampai pagi ini, ketika dia mendadak berpikir, *Mengapa?* Mengapa pria itu menyerah?

Langkahnya melambat. Lift berada tepat di depannya. Begitu juga telepon umum. Dia bisa menghubungi nomor suite *yang* diberikan Caldwell, meminta pria itu untuk mengirimkan berkasnya, bahwa dirinyalah yang akan memilih saksi mata serta notaris dan Caldwell harus menerima cara kerjanya...

Apakah dia ingin pria itu pergi dari hidupnya atau apakah dia siap jika pria itu menghantuinya sepanjang hidupnya?

Sage menegakkan tubuh dan berderap lurus menuju lift.

***

Sage akan bertemu Caldwell di *suite* 1740.

Untuk menjaga privasi, kata pria itu saat Sage menolak dan berkata dia lebih suka bertemu di lobi.

"Aku tidak ingin mengambil risiko masalah ini akan dipublikasikan oleh media—atau apakah kau berharap akan memancing publisitas?"

Liftnya sama mewahnya dengan ruang tunggu di bawah, dihiasi marmer dan ukiran daun emas, dijaga oleh pria kecil yang tampak seolah muncul dari tengah adegan opera.

"Anda sudah tiba, Madam," kata pria itu sopan saat pintu bergeser terbuka.

Sage mengucapkan terima kasih dan melangkah keluar. Dia bisa mendengar detak jantungnya menyelingi bunyi tumit sepatunya saat dia berjalan di lorong.

Semakin cepat hari ini berlalu, semakin baik.

Dia berhenti di hadapan pintu kamar nomor 1740. Sage mengangkat tangan untuk mengetuk, lalu menurunkan tangannya lagi, mengangkatnya lagi. Sage melirik jam tangannya.

Dia datang enam menit lebih awal. Lalu mengapa? Masuk, menandatangani perjanjian, lalu keluar.

Baiklah. Sudah waktunya dia mempraktikkan latihan pernapasan yang dia pelajari di kelas akting. Tarik napas, satu... dua... tiga. Tahan, satu... dua... tiga... empat. Embuskan, satu... dua... tiga-empat-lima.

Jauh lebih baik.

Sage menegapkan bahu, mengetuk pintu. Pintunya tentu tak ditutup dengan benar karena langsung terbuka akibat sentuhannya. Bagaikan adegan film yang buruk,

walaupun pintu itu tidak berderit. Pintu itu tentu tak berani berderik, tidak di tempat semewah ini.

"Halo?"

Tak ada suara.

Sage melangkah maju.

"Halo?"

Satu langkah lagi.

Dia tiba di ruang duduk, diterangi matahari dan dihiasi perabot indah, tapi malah terlihat seperti ruang tunggu di rumah pemakaman megah. Di hadapannya, di sisi kanan, ada pintu yang setengah terbuka menuju ruang sebelah.

"Mr. Caldwell?"

Masih tak ada jawaban. Lambungnya bergejolak.

"Mr. Caldwell? Aku tidak ingin bermain-main, jadi jika ada orang di sana, tolong..."

Sesosok figur, dikaburkan oleh cahaya, melangkah melalui pintu tersebut.

"Halo, Sage," kata seorang pria dengan parau.

Sage mengenal suara itu. Suara yang menghantui mimpi-mimpinya.

"Tidak," bisik Sage, sementara jantungnya seolah melompat dari tenggorokan.

"Senang bisa berjumpa lagi denganmu."

"Tidak," bisik Sage lagi, suaranya muncul dalam desahan lirih.

Dia terhuyung ke belakang saat sosok itu melangkah dari pancaran cahaya dan menjelma menjadi seorang pria.

Jangkung. Berbahu tegap. Langsing.

"Caleb?" bisiknya.

Senyuman pria itu dingin dan kejam, mengubah wajah indahnya menjadi topeng menyeramkan.

"Gadis cerdas," pujinya.

Sage membisikkan nama itu sekali lagi. Kemudian matanya terpejam dan dia terempas ke lantai.

Caleb mengumpat dan berlari mendekat. Ia menangkap bahu Sage sebelum wanita itu mencapai lantai.

Apakah Sage benar-benar pingsan, atau ini hanya pura-pura? Wanita itu pandai bersandiwara; dia membuktikan talentanya pada malam ketika Caleb berbaring di ranjangnya.

Di ranjang pria lain.

Tidak. Ini sungguh-sungguh. Tubuh Sage lemas, kepalanya terkulai saat Caleb mengangkatnya.

Baiklah. Caleb memang bermaksud mengejutkan wanita itu. Meruntuhkan pertahanannya. Memojokkan Sage hingga wanita itu mengaku dia mengejar uang, sebab tanpa ragu lagi itulah taktiknya...

Namun Caleb malah mengakibatkan syok hebat.

Sekarang, ia harus mengatasi drama tingkat tinggi yang pasti diiringi tangisan dan teriakan. Kepura-puraan yang menyedihkan itu tidak akan memengaruhi Caleb.

Tubuh Sage terlihat rapuh. Kurus dan memprihatinkan. Wajahnya pucat pasi kecuali lingkaran hitam di bawah matanya.

Namun aroma tubuhnya masih sama.

Lembut. Feminin. Anggun. Dan ketika kepala Sage bersandar di bahu Caleb, sentuhan rambut wanita itu terasa bagaikan sutra di lehernya.

Bagaimana mungkin kenangan akan wanita itu masih berarti baginya? Ia tahu siapa wanita itu sebenarnya, tahu

wanita itu mengandung anak dari mendiang kekasihnya, tahu wanita itu bermaksud memeras harta kliennya.

Dan sekarang, Caleb tahu dirinya tolol karena berani mengambil kasus ini, karena masih membiarkan wanita itu menjeratnya...

Sage mengerang.

Suara itu menarik Caleb kembali ke dunia nyata.

Caleb menutup pintu, membopong Sage ke sofa berlapis brokat dan membaringkannya di sana.

"Sage."

Tak ada tanggapan.

"Sage," katanya lagi, suaranya tajam bagaikan tusukan pisau.

"Sial," umpatnya sambil mengertakkan gigi. Ia pergi ke kamar mandi, membasahi handuk kecil dengan air dingin...

Ia pernah melakukan hal serupa bagi wanita itu.

Membawakan handuk basah. Mengompres. Menjaga, mengkhawatirkan wanita itu.

Ya, tapi kali ini Caleb tak sudi dibuat khawatir.

Ia hanya butuh wanita itu sadar dan terjaga.

Fakta bahwa Sage tampak lelah, bahwa ada bayi di rahimnya, tak berarti bagi Caleb

Lagi pula, Sage wanita bertekad baja.

Tidak ada yang perlu mengkhawatirkannya.

Dengan rahang tegang, Caleb kembali ke ruang duduk dan berjongkok di depan sofa. Ia menyeka wajah Sage dengan handuk, gerakannya cekatan dan terasa berjarak.

"Ayolah," katanya. "Buka matamu."

Bulu mata Sage bergerak. Terangkat perlahan. Matanya yang gelap dan kabur menatap Caleb.

Caleb melemparkan handuk ke meja kopi, berdiri di hadapan Sage, lengannya terlipat, kakinya terbuka, dan menanti.

Beberapa detik kemudian, mata Sage berubah tajam. Penuh kesadaran.

Lalu dia melonjak duduk.

Ketakutan memenuhi matanya.

Bagus, pikir Caleb muram. Inilah yang ia inginkan. Agar wanita itu menatapnya sepenuhnya, dengan ngeri.

"Apa—apa yang kaulakukan di sini?"

Caleb tersenyum tipis.

"Caramu menyapa kawan lama sangat tidak sopan, Sage."

"Apa yang kaulakukan di sini?" Suara Sage bergetar, dan Caleb puas melihat tangan Sage gemetar saat wanita itu menyapu rambut dari wajah. "Kau bukan Thomas Caldwell!"

Caleb bertepuk tangan mengejek.

"Kesimpulan cerdas. Tidak. Aku bukan dia." Ia mengeluarkan kartu nama dari saku dan melemparkannya ke pangkuan Sage. "Caleb Wilde. Pengacara Thomas Caldwell."

Sage memungut kartu itu. Membacanya. Matanya membelalak. Seorang pria bisa tenggelam dalam mata biru itu, pikir Caleb, dan ia langsung membenci dirinya yang kehilangan fokus.

"Pengacaranya? Tapi bagaimana? Bagaimana kau..."

"Hanya karena takdir," jawab Caleb dingin.

"Kau pikir aku akan memercayai itu?"

"Percayalah, *lady*. Aku juga tidak memercayainya." Bibir Caleb mencibir. "Mungkin takdir tidak memiliki selera humor."

Sage tak menanggapi. Caleb bisa melihat benak wanita itu berputar. Lalu Sage menarik napas dengan semangat yang goyah, dan perlahan berdiri.

Tubuhnya terhuyung ke samping.

Caleb nyaris menarik wanita itu ke dekapannya.

Respons yang berasal dari refleks, naluri pria saat melihat wanita dalam kesulitan, namun kesadaran bahwa pemikiran itu tebersit di benaknya membuat Caleb jengkel.

"Duduklah."

"Aku mau pergi."

"Kau ingin pingsan di jalan?" Caleb menarik lengan Sage. "Duduklah!"

Sage menatap Caleb. Lalu dia menepis lengan pria itu dan terenyak kembali ke sofa.

"Di mana Caldwell?"

"Apakah aku mengacaukan rencanamu? Apakah kau menantikan perjumpaan dengan pria yang sedang meratapi kehilangan putranya?"

"Kehilangan?" Sage tertawa getir. "Sebagai pengacara, Mister..." dia melirik kartu nama yang masih di tangannya, "sebagai pengacara, Caleb Wilde, kau tidak terlalu pintar."

"Korban upaya pemerasanmu tidak akan hadir."

"Korban apa?"

Caleb duduk di kursi yang menghadap sofa.

"Berapa banyak?"

"Apa?"

"Berapa banyak uang yang kauinginkan untuk bayi ini?"

"Apa kau gila?"

"Jangan membuang waktu. Kau bilang pada Caldwell bahwa kau tidak rela menyerahkan cucunya kepadanya, tapi kita tahu itu omong kosong. Sebutkan jumlah yang kauinginkan dan aku akan memberitahu apakah angka itu bisa kaudapatkan."

Sage berdiri. Begitu juga dengan Caleb.

"Selamat tinggal, Mr. Wilde."

Caleb mengawasi gerakan wanita itu lewat mata yang menyipit. Sandiwara Sage cukup meyakinkan, bagaimanapun dia memang aktris.

"Cobalah memahami akar masalahnya, Ms. Dalton. Penawaran terakhir sebesar lima juta. Aku berhak menaikkan jumlah itu menjadi enam, tidak lebih. Silakan ambil atau lupakan saja."

Sage tertawa pilu. "Kalian menyedihkan. Kau dan bosmu."

"Dia klienku."

"Dia bisa menjadi peri pelindungmu dan aku tetap tak peduli. Aku datang untuk menandatangani surat yang akan memaksanya untuk tidak mengganggu ku. Tidak ada yang bisa kutandatangani? Baiklah, tidak ada yang perlu kita bahas. Dan kau sebaiknya memberitahu klien atau bosmu atau apa pun julukan megah yang diinginkan pria itu bahwa jika dia menghubungiku lagi, aku akan menuntutnya dengan tuduhan pelecehan."

Sage berjalan melewati Caleb. Caleb membiarkannya, mengawasi wanita itu menuju pintu.

Wanita itu mengagumkan. Bahkan pada malam perjumpaan mereka, dia sungguh mengagumkan. Kombinasi yang menarik, bagaikan sutra yang membalut baja. Mo-

ralitas Sage mungkin mengecewakan, tapi Caleb kagum pada keberaniannya.

Caleb menunggu sampai Sage sampai di depan pintu.

"Ms. Dalton. Kau menuduh klienku mengganggumu—tapi dia baru kehilangan putra tunggalnya. Sekarang kau memberitahunya bahwa dia akan kehilangan satu-satunya cucu yang dia miliki."

Sage berbalik dan menatap Caleb. "Mengapa kau tidak bertanya padanya kapan dia benar-benar kehilangan David, Mr. Wilde?"

Caleb menduga ada jurang di antara hubungan sang ayah dan anak. Sejujurnya, ia tidak menyukai Caldwell. Ada hal yang tidak menyenangkan mengenai perangai pria itu, namun itu bukan urusannya. Ia pengacara, bukan psikiater.

"Pertengkaran keluarga," katanya tegas, "bukan urusanku."

"Dan sepertinya, begitu juga keadilan."

Caleb tersenyum tipis. "Percayalah, Sage. Kau tak bisa menyinggung perasaanku."

Dagu Sage terangkat. "Bagaimana aku bisa menyinggung perasaanmu? Kau sama sekali tak punya perasaan..."

Caleb bergerak cepat, meraih tangan Sage dan memegangnya erat.

"Perasaan yang kumiliki terhadapmu," katanya dengan suara berat, "adalah perasaan pria yang dibawa oleh seorang wanita ke ranjang kekasihnya."

Warna yang tersisa di wajah Sage memudar. "Aku benci kau," bisiknya.

"Kau tidak membenciku malam itu." Caleb menutup jarak di antara mereka, memindahkan kedua tangan Sage

ke dalam tangannya dan mendongakkan wajah wanita itu. "Jangan-jangan, malam itu kau sudah mengandung bayinya."

Air mata muncul di ujung mata Sage. "Enyahlah ke neraka!"

"Benarkah itu? Apakah bayi ini ada di rahimmu malam itu?"

Sage mengumpati pria itu dengan kata-kata yang tidak Caleb duga—namun pada kenyataannya, ada banyak hal mengenai Sage yang sebelumnya tidak Caleb sangka.

"Kau menyerahkan diri padaku," geram Caleb, "dan begitu aku pergi, kau menyerahkannya pada pria itu..."

Sage meludahi wajah Caleb.

Caleb berdiri membatu. Selusin jawaban berlomba di kepalanya, dimulai dari pikiran untuk menampar wanita itu...

Dan berakhir dengan bayangan ia mendekap tubuh Sage, membawanya kembali ke sofa, dan membenamkan diri dalam wanita itu.

Pikiran yang terakhir lebih hina daripada yang sebelumnya.

Dan Sage—Sage seakan menyeretnya ke jurang neraka terdalam.

Caleb melepaskan Sage. Ia mengambil selembar saputangan putih dari saku dan menyeka wajah.

"Kurasa," gumamnya dengan nada tenang yang mengerikan, "ini saat paling tepat untuk bertanya."

Sage mendongak. Menatap mata Caleb.

"Bukan," kata Sage tegar. "Aku tidak mengandung anakmu. Percayalah, jika ini anakmu, aku mungkin akan mengatasi kehamilan ini dengan cara berbeda."

Caleb mengangguk. Ia tahu masalah ini tidak melibatkan dirinya, namun hanya orang tolol yang tidak akan bertanya—dan hanya orang tolol yang terluka mendengar ketegasan jawaban Sage.

Apa yang akan wanita itu katakan jika Caleb mengakui ia masih punya perasaan?

Kata "bukan" itu masih membekas.

Dan itulah jawaban yang Caleb harapkan.

Sebab ia hanya bercinta satu kali dengannya—*berhubungan seks satu kali*, pikirnya, meralat dengan gusar. Dan wanita itu sendiri yang mengatakan dia meminum pil KB.

"Jika demikian, ada satu hal terakhir yang sebaiknya kukatakan." Caleb terdiam. "Klienku setuju untuk tidak menghubungimu lagi."

Sage mengedipkan mata. "Tapi tadi kau bilang..."

"Dengan satu syarat. Dia ingin bukti paternitas."

Sage mengangkat tangan. "Apakah kau sama tulinya dengannya? Bayi ini bukan bayi David."

"Bukti ini demi ketenangan hatinya."

"Tidakkah kau sanggup bicara jujur, Mr. Wilde? Dia ingin bukti karena dia menduga aku berbohong."

"Apa pun alasannya, jalani tes ini dan kau bisa melupakan kasus ini sepenuhnya."

"Jadi... jadi ini pemaksaan."

"Jika anakmu bukanlah anak mendiang kekasihmu, maka tidak ada yang perlu kaukhawatirkan."

Sage menarik napas untuk menenangkan diri.

"Kapan dia ingin aku melakukan tes itu?"

Caleb mengeluarkan amplop putih panjang dari lapisan dalam jas kelabunya dan menyerahkannya pada Sage.

"Besok pagi. Jam sepuluh."

Senyuman Sage tampak getir. "Kau selalu yakin bahwa hidup akan menuruti keinginanmu, bukankah begitu?"

"Selalu," kata Caleb, tapi ia bohong. Hidup sama sekali tidak selaras dengan keinginannya. Jika ya, ia tidak akan dipenuhi kemarahan dan kebencian terhadap wanita yang ia inginkan melebihi wanita-wanita lain yang pernah ia kenal.

"Apa yang harus kuperbuat?"

"Semua informasinya tertera di sini. Perincian prosedur, lokasi kantor sang dokter. Dokter ini adalah Kepala Bagian Kandungan di Manhattan Hospital. Kecuali jika kau lebih memilih dokter pribadimu..."

"Dokter pribadi" Sage adalah suster ramah yang dia jumpai di klinik Planned Parenthood. Sage yakin klinik itu tidak mampu melakukan tes paternitas, lagi pula kata tersebut, *prosedur*, terdengar sangat serius.

"Aku akan membaca materi ini. Jika ada masalah, aku akan mengabarimu."

"Laboratorium yang akan menganalisis hasilnya sudah memiliki contoh DNA David Caldwell." Bibir Caleb menipis. "Jika ada contoh DNA dari pria lain yang ingin kauikutsertakan..."

Sage menatap Caleb dengan gusar.

"Kau pria paling keji yang pernah kutemui."

Dan dengan kalimat tersebut, Sage membuka pintu kamar dan pergi.

6

SAGE menghabiskan satu jam penuh membaca materi yang Caleb berikan... dan sisa malam itu untuk mencoba melupakan apa yang akan terjadi keesokan paginya.

Prosedur tersebut bernama CVS, melibatkan slang panjang atau jarum yang amat sangat tajam. Keduanya tidak terdengar menyenangkan.

Brosur meyakinkan Sage bahwa dia hanya akan merasakan "sedikit ketidaknyamanan". Tapi yang lebih menakutkan, ada "kemungkinan kecil" prosedur tersebut dapat melukai sang bayi.

Informasi ini mendorongnya menyelidiki lebih lanjut.

Dia menyalakan laptop dan mencari metode Chorionic Villi Sampling di Google. Pencarian itu mengantarnya ke situs tempat dia bisa mengajukan pertanyaan kepada wanita yang pernah menjalani prosedur serupa.

Kedua wanita yang dia hubungi mengatakan prosedur itu terdengar lebih menakutkan daripada kenyataannya.

Dan yang terpenting, mereka dan bayi mereka selamat dan tetap sehat.

Akan sangat membantu jika kau ditemani seseorang yang peduli padamu, kata salah satu wanita itu, dan wanita kedua cepat-cepat menambahkan simbol senyum dan hati.

Tapi Sage tak punya seorang pun yang peduli padanya. Tak pernah ada orang seperti itu di hidupnya. Ibunya sudah lama meninggal dan sejujurnya, sang ibu telah memenuhi kewajiban sebagai ibu, namun "kasih sayang" bukanlah bagian dari perilakunya.

David satu-satunya orang yang peduli padanya...

Sampai dia bertemu Caleb, dan malam ketika pria itu menjadi pelindungnya, penyelamatnya, kekasihnya.

Orang yang menuduhnya.

Sage memandangi *cursor* yang berkedip di komputernya dan mengetik *Terima kasih,* mematikan komputer, lalu berdiri. Punggungnya ngilu. Satu efek samping lain dari kehamilannya. Dia merenggangkan pinggang lalu berjalan ke jendela.

Sudah subuh.

Tak ada gunanya melakukan apa pun selain bersiap-siap menyambut hari yang baru.

Dia mandi, lalu mengeringkan rambut dan mengikatnya. Dia mengenakan pakaian dalam putih berbahan katun, celana jins belel yang terasa semakin ketat namun masih muat, dan kaus tua bergambar Wonder Women yang dia dapatkan dari toko baju bekas.

Pakaian yang membuat fisik dan emosinya terasa nyaman. Dia yakin dia membutuhkan kenyamanan hari ini.

Lalu dia menyeduh teh herbal hangat, duduk di meja dapur, dan menimbang-nimbang pilihannya sekali lagi.

Jika dia menolak menjalani tes ini, Thomas Caldwell akan terus mendesak dan mengganggu dirinya sambil menantikan kelahiran sang bayi.

Tidak. Bukan Thomas Caldwell.

Pria itu sudah menunjuk Caleb Wilde untuk mengurus masalah ini.

Caleb-lah yang akan menghantui setiap langkah Sage, setiap tarikan napasnya hingga sang bayi lahir dan tes yang lebih mudah akan mengirim pria itu dan kliennya pergi.

Sage menyesap teh panasnya.

Ada banyak hal yang harus dia kerjakan dalam enam bulan ke depan.

Menemukan tempat tinggal baru. Di luar kota. Dia tak akan pernah bisa membesarkan seorang anak di New York seorang diri. Lagi pula, dia sendiri tidak menyukai kota besar.

Satu-satunya kenangan indah akan masa kecilnya melibatkan padang rumput hijau, pepohonan, dan jalan-jalan desa. Dia menginginkan hal serupa bagi buah hatinya.

Jadi, hal pertama yang perlu dia putuskan adalah di mana dia akan tinggal. Lalu dia bisa mencari rumah sewaan.

Dan yang terpenting, dia harus mencari pekerjaan.

Mimpinya untuk menjadi aktris bisa menunggu.

Dia pernah menempuh dua tahun kuliah—kuliah malam—yang akan terlihat bagus pada lamaran kerja. Dan dia punya keterampilan.

Dia pelayan restoran yang cekatan—dia selalu menekuni setiap pekerjaannya dengan ketelitian yang melebihi harapan orang.

Dia juga pandai menjual barang. Tiga masa Natal di belakang konter perhiasan di Macy's membuktikannya.

Intinya? Sage siap memulai hidup baru, dan bagaimana dia bisa mencapainya jika Caleb Wilde membuntutinya?

Dia tak akan bisa melakukannya.

Dan sayangnya, dia juga tak dapat melupakan pria itu.

Menempati apartemen menyedihkan ini juga tak membantu. Kenangan tentang Caleb ada di mana-mana. Di ruang duduk. Di dapur. Di kamar tidur tempat mereka bercinta...

Tidak. Bukan bercinta.

Mereka berhubungan intim.

Sage kini paham perbedaannya, namun malam itu—malam itu—

"Idiot," bisik Sage tajam.

Seks. Gairah. Hanya itu, sederhana dan mendasar, sama seperti hal yang membuat ibunya terjerumus, yang memicu kelahirannya 24 tahun yang lalu... namun dengan satu perbedaan besar.

Sage akan menyayangi bayinya. Saat ini pun, dia sudah menyayangi bayi itu.

Yang perlu dia perbuat hanyalah menyingkirkan Caleb Wilde dari hidupnya.

Sage mengelus perutnya, merasakan lekukan lembut yang menandai kehidupan baru di dalamnya. Lalu dia mendorong mundur kursinya, menuang sisa teh herbal ke wastafel, meraih tas, dan pergi.

Caleb sudah membuat kesepakatan dengan dr. Fein untuk tidak menerima pasien lain pagi itu.

Kantor Fein ada di bangunan tua indah, tak jauh dari Fifth Avenue di Upper East Side.

Pada pukul setengah sepuluh, Caleb melangkah keluar dari taksi, menaiki anak tangga menuju pintu dan membunyikan bel. Suara tegas berkumandang dari pengeras suara.

"Ya?"

"Caleb Wilde. Aku pengacara yang hadir untuk tes CVS yang akan dilangsungkan..."

Pintu terbuka menuju ruang tunggu mungil yang kosong. Penerima tamu duduk di belakang meja kecil, tersenyum manis.

"Selamat pagi, Sir."

"Selamat pagi. Apakah Ms. Dalton sudah tiba?"

"Dia diharapkan tiba jam sepuluh."

Caleb mengangguk. Ia tahu itu. Pertanyaannya adalah apakah wanita itu akan muncul? Apakah Sage berubah pikiran... terutama setelah membaca bahan yang ia berikan?

Ia sendiri juga membacanya semalam.

Dan kemudian ia tak bisa tidur sampai tiba waktunya untuk mandi, bercukur, dan berpakaian.

Sungguh menyedihkan.

Prosedurnya terdengar mengerikan. Ya, kebanyakan prosedur medis memang tidak menyenangkan, dan Sage sendiri yang memancing desakan untuk mengikuti tes ini.

Jadi, apa yang Caleb lakukan di sini?

Sepertinya si penerima tamu juga merenungkan pertanyaan yang sama.

"Mr. Wilde?" Senyumnya manis dan profesional. "Anda dipersilakan menunggu, Sir, namun Anda pasti tahu ke-

hadiran Anda tidak dibutuhkan. Kami fasilitas yang tersertifikasi dan kami sanggup memberi garansi perpindahan hasil tes sesuai ketentuan hukum."

"Ya. Tentu saja. Aku, ah, aku hanya ingin memastikan Ms. Dalton tidak mengingkari janjinya."

"Jika dia tidak datang," kata sang penerima pasien, "klinik akan memberitahu Anda."

"Tentu saja," jawabnya singkat. "Dan aku memang memiliki urusan lain..."

Bel berbunyi. Si penerima pasien menekan tombol, pintu pun terbuka...

Sage melangkah ke dalam kantor.

Bukan Sage yang kemarin, yang mencoba tampak tenang dan kompeten dengan balutan jas dan sepatu tumit tinggi. Ini Sage dari tiga bulan sebelumnya. Sage yang melangkah ke kamar mandi dan menggunakan trik sulap untuk membuat dirinya tampak manis dan lugu.

Wajahnya tak dipoles. Rambutnya diikat ke belakang. Dia mengenakan jins belel dan kaus usang.

Dan dia kaget melihat Caleb.

Alis Sage terangkat, bibirnya terbuka—dan untuk sesaat, Caleb berpikir wanita itu tampak lega melihat kehadirannya.

Salah besar.

Alis Sage mengernyit, bibirnya melengkung ke bawah dan dia menghardik, "Apa yang kaulakukan di sini?"

Caleb berdeham.

"Kupikir aku—aku sebaiknya mampir, seandainya saja kau punya—punya pertanyaan..."

Tatapan jijik Sage membuat Caleb terenyak. Lalu wanita itu melewatinya.

"Sage Dalton," kata Sage kepada penerima tamu dengan suara tegar. "Aku punya janji dengan dr. Fein."

"Selamat pagi, Ms. Dalton. Dokter akan segera menemui Anda. Ada beberapa berkas yang perlu Anda isi."

Sage meraih papan jepit yang dipenuhi setumpuk kertas, cukup tebal untuk menyusun kamus, lalu duduk di kursi di samping meja kecil.

Waktunya pergi, kata Caleb kepada diri sendiri. Kehadirannya tidak dibutuhkan. Dan tidak diinginkan.

Ia melirik arlojinya.

Ia memang punya pertemuan lain. Dengan Caldwell. Pria itu menyarankan pertemuan sambil sarapan, tapi Caleb mencapai titik di mana makan roti bersama pria itu hanya akan membuatnya mual.

Pertemuan itu masih satu jam lagi.

Bagaimana kalau ia tinggal beberapa menit lagi di sini? Sage tidak menginginkan kehadirannya, namun keinginan wanita itu tidaklah penting. Paling tidak, secara hukum. Mungkin ada pertanyaan seputar hukum yang tidak bisa Sage jawab.

Caleb duduk di seberang Sage. Wanita itu tidak mengangkat muka. Ruangan itu hening, kecuali bunyi goresan pensilnya.

Pada pukul sepuluh lewat lima, Sage berdiri, menghampiri meja penerima pasien dan mengulurkan formulirnya.

Pada pukul sepuluh lewat enam, wanita dengan jubah kuning muncul dari lorong di sebelah meja.

"Ms. Dalton?"

Sage bangkit. Begitu juga Caleb.

"Aku Janet. Perawat dr. Fein." Dia tersenyum manis.

"Dokter siap menjumpai Anda dan berbincang sebentar sebelum kita memulai prosedur. Silakan ikut denganku."

Sage mengangguk.

Rahang Caleb mengencang. Wajah Sage sepucat susu, persis seperti setelah serangan di kelab.

Sage menghampiri sang perawat. Caleb ragu-ragu, lalu mengikuti dari belakang. Sang perawat mengangkat alis.

"Dan Anda adalah..."

"Caleb Wilde. Aku pengacara yang menangani kasus ini."

"Bukan kasus*ku*," kata Sage dingin.

"Aku merepresentasikan klien yang menuntut tes ini."

"Dan?" tanya sang perawat sopan.

Dan, pikir Caleb, *apa yang hendak kaulakukan, Wilde?*

"Dan," katanya dengan nada suara berwibawa yang biasa ia gunakan di ruang sidang, "aku akan menemani Ms. Dalton sampai prosedur dimulai."

Sang perawat menatap Sage. "Ms. Dalton?"

Tatapan Sage sarat kebencian.

"Dia ingin memastikan aku tidak berubah pikiran dan kabur dari pintu belakang."

"Bukan itu..."

"Tentu saja itu maksudmu," kata Sage. "Duduk saja, Mr. Wilde, sementara aku melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk menyingkirkanmu dari hidupku."

Ruang praktik dokter itu kecil dan efisien.

Begitu juga penampilan dokter tersebut.

Sang dokter menjabat tangan mereka berdua, lalu mempersilakan mereka duduk di kursi di seberangnya.

"Apakah kau yakin kau mau mengizinkan Mr. Wilde hadir selama perbincangan kita, Sage?"

Sage mengangkat bahu.

"Tak masalah."

Suaranya pelan. Tidak seyakin sebelumnya.

"Baiklah, kalau begitu," kata Fein, memungut dokumen yang baru saja Sage tanda tangani. "Beri aku beberapa menit untuk memeriksa berkas ini."

Fein mulai membaca. Sage duduk tegak, kakinya dirapatkan, tangannya dilipat di pangkuan.

Caleb mengawasinya. Penguasaan diri Sage mulai memudar. Wanita itu menggigit bibir bawah dengan gugup. Jari-jarinya tak berhenti bergerak.

Sekarang, tubuhnya bahkan gemetar.

Hati Caleb menciut.

"Sage," bisiknya.

Wanita itu menoleh. Caleb berdeham.

"Apa kau baik-baik saja?"

Sage memandangi Caleb seolah ia sudah gila.

"Mau kuambilkan sesuatu? Mungkin segelas air?"

Tak ada jawaban. Caleb mencondongkan tubuh mendekat.

"Tak ada yang bersifat pribadi mengenai kehadiranku di sini," bisik Caleb lagi.

"Tentu saja. Kau kan pengacara."

Caleb meringis. Semua hinaan bagi kaum pengacara ada dalam tiga kata pendek yang diucapkan dengan dingin tersebut.

"Maksudku, pemeriksaan ini tak berhubungan dengan apa pun kecuali—kecuali hak-hak Thomas Caldwell."

"Dia tak punya hak."

"Itu pendapatmu."

"Dan kau akan mendapat buktinya, Mr. Wilde, setelah pemeriksaan hari ini."

"Aku hanya ingin memberitahumu bahwa..."

"Tolong bantu aku. Jangan beritahu aku apa pun."

Sang dokter mendongak, tatapannya menyapu Sage dan Caleb bergantian.

"*Well*," ujarnya ceria, "semuanya tampak baik, Sage. Aku hanya ingin menjelaskan ulang beberapa poin."

"Aku sudah paham," kata Sage parau. "Aku mohon, mari cepat kita mulai."

"Ini hanya akan memakan waktu beberapa menit, aku berjanji. Pertama-tama, aku ingin kau sadar bahwa dibutuhkan sekitar lima hari untuk mendapatkan hasilnya. Konfirmasi akan garis ayah, berdasarkan perbandingan tes hari ini dan contoh DNA dari David Caldwell yang dikumpulkan secara tepat oleh..."

"Ya. Maksudku, aku menyadari hal tersebut."

"Bagus sekali. Sementara prosedurnya sendiri, ada dua metode yang teruji. Aku akan tahu mana metode yang lebih sesuai setelah memeriksa dirimu. Keduanya 99,99 persen akurat. Apakah kau juga memahami hal ini?"

Sage membuka mulut. Tak ada jawaban yang keluar.

"Sage? Apakah sudah jelas?"

Wanita itu mengangguk. "Ya," bisiknya.

"Akan ada rasa tidak nyaman. Tak ada yang perlu kaukhawatirkan tapi..."

"Aku juga mengetahui itu."

Sage kembali gemetar. Suaranya semakin serak. Caleb mengepalkan tangan tanpa sadar.

"Kedua metode memiliki risiko kecil bagi keselamatan

ibu dan bayi. Apakah kau juga memahami ini sepenuhnya, Ms. Dalton?"

Caleb mengawasi Sage. Tubuh wanita itu beralih dari gemetar menjadi berguncang hebat.

"Risiko bagi sang bayi. Itu sangat kecil, bukan? Maksudku, saat Anda—saat Anda melakukan tes serupa sebelumnya, apakah bayinya—apakah bayinya—"

"Persetan dengan semua ini," kata Caleb, suaranya tajam dan jelas.

"Mr. Wilde." Sang dokter menghardiknya. "Aku hanya ingin Ms. Dalton mengerti..."

"Dia sudah paham. Begitu juga aku. Dan karena itu, tidak akan ada tes yang dilakukan hari ini."

"Apa?"

"Kau mendengarku, Dokter. Kami tidak akan menjalani tes itu."

Dua titik terang muncul di wajah Sage yang pucat.

"Apakah ini semacam... permainan keji? Apakah kau memerintahkan tes ini hanya untuk menguji seberapa jauh aku berani bertindak untuk menyingkirkan kau dari hidupku?"

Caleb bangkit. "Berdirilah."

"Berdiri? Berdiri?" Suara Sage melengking. "Kaupikir kau berhak memerintahku? Memintaku mengikuti beragam tuntutan? Kau—Enyahlah dari sini, Caleb Wilde! Aku tidak menginginkan kau di sini. Aku tidak membutuhkanmu ."

"Ya," kata Caleb sedih, "kau tahu kau membutuhkanku."

"Mr. Wilde. Ms Dalton..."

"Apakah kau membaca berkas yang kuberikan padamu? Apakah kau sungguh-sungguh membacanya?"

"Setiap kata yang tertulis di sana."

"Maka kau tahu risikonya tidak bisa diterima."

Caleb benar. Risikonya terlalu tinggi. Namun pilihan apa yang dapat Sage pilih antara neraka dan kedalaman lautan?

"Ini bukanlah keputusanmu."

Caleb mengangguk.

Sage benar.

Bukan haknya untuk memutuskan.

Ini hak Sage.

Caleb tidak punya kedudukan hukum di sini, kecuali sebagai representasi kliennya...

Dan sebagai pria yang telah menelantarkan Sage sehingga wanita itu jatuh ke cengkeraman kliennya yang berhati dingin dan sombong.

"Kau benar," kata Caleb tenang. "Mengikuti tes ini bukanlah keputusanku. Namun akulah yang memberi otorisasinya." Ia menatap sang dokter. "Aku menarik otorisasi ini. Tidak akan ada tes."

"Kau tidak bisa melakukan itu," protes Sage.

Mungkin tidak. Tapi ialah satu-satunya pengacara di ruangan ini. Siapa yang berani mendebat argumennya?

Caleb tersenyum tipis.

"Aku baru saja melakukannya."

Sage perlahan bangkit.

"Sialan kau," bisiknya. "Pertama-tama, kau membuatku tak bisa menolak tes ini. Lalu kau berkata kau tidak akan memberi otorisasi."

"Dan aku memang tidak akan memberikannya."

Sage menoleh kepada dokter. "Dapatkah dia memutuskan demikian?"

"*Well*," kata sang dokter, "*well*, aku belum pernah menjumpai situasi serupa..."

"Jika kau meneruskan prosedur, Dokter, kami tak akan menerima kebenaran hasilnya."

"Tapi rantai barang buktinya tidak rusak."

"Aku tidak tahu pasti. Aku tidak mengawasi proses pengumpulan DNA David Caldwell."

"Proses tersebut dilakukan dengan benar, Mr. Wilde. Laboratorium Ace adalah..."

"Ini keputusan kami. Klienku tidak akan membayar tes ini."

"Aku yang akan membayar," kata Sage cepat-cepat. "Berapa besar biayanya?"

Caleb menatap wanita itu. "Empat ribu dolar," jawabnya. "Apa kau punya uang sebanyak itu?"

Sage menatapnya. Caleb bisa merasakan sejuta emosi yang berbeda terpancar dari mata itu, mulai dari rasa tak percaya hingga kemarahan dan putus asa.

"Kuharap kau bisa tahan dengan dirimu sendiri," bisik Sage terbata-bata, "karena kau orang paling menyebalkan yang pernah kukenal."

Caleb diam saja. Ia mengucapkan terima kasih kepada dokter atas waktu yang terbuang, meminta pria itu untuk mengirim tagihan atas biaya yang diperlukan.

Lalu ia menarik lengan Sage, namun wanita itu berontak. Caleb mencoba menggandengnya lagi, mencengkeram siku Sage, dan menariknya keluar dari ruang konsultasi, keluar kantor, melalui pintu depan dan ke arah trotoar.

Sage mengentakkan kaki dan menghadap Caleb.

"Mengapa kau melakukan itu?"

"Aku sudah bilang. Risikonya terlalu besar."

"Mengapa kau peduli pada risikonya?" Helai-helai rambut Sage lolos dari ikatannya; Sage mencopot ikat rambutnya dan mengibaskan rambut. "Aku tidak memahamimu. Aku tidak mengerti apa pun mengenai dirimu!"

Caleb tertawa parau.

"Kau tidak sendirian dalam hal itu," katanya.

"Kau tidak berhak membuat keputusan bagiku," sergah Sage. Air mata masih bersinar di matanya, tapi tatapannya menantang. "Aku bisa bertanggungjawab atas diriku sendiri."

"Aku tahu."

"Aku sudah lama mengurus diriku sendiri."

"Ya. Aku sadar itu."

"Lalu, apa maumu dengan mencampuri kehidupanku?"

Embusan angin hangat menerbangkan sehelai rambut keemasan Sage ke wajah. Tanpa berpikir, Caleb meraih dan menyelipkannya kembali ke belakang telinga.

"Biarkan aku membantumu," ujarnya pelan.

"Itu ide gila. Kau bekerja untuk..."

"Caldwell klienku. Dia membayarku untuk nasihat hukum, dan aku akan menyarankan dia untuk menggunakan tes yang dilakukan setelah bayi dilahirkan, ketika laboratorium bisa mengampil contoh DNA yang tidak bersifat invasif."

"Dia tak akan menerima saran itu."

"Ya," kata Caleb meyakinkan, "dia akan menerimanya. Aku akan memastikannya."

"Dia tidak akan menerimanya. Dan aku tidak akan bisa menjalani hidupku sampai—sampai semua ini ber-

lalu. Aku harus menemukan tempat tinggal. Pekerjaan. Menyusun rencana bagi bayi itu. Dan bagaimana aku bisa berbuat demikian jika setiap bangun pagi, aku tahu Caldwell akan meneleponku, menanyakan keadaanku, bahwa dia akan membuntuti seperti bayangan, setiap waktu?"

"Aku akan mengatasinya."

Sage menggeleng. Air mata melembapkan bulu matanya, lalu mulai jatuh bagaikan berlian mungil di pipinya.

"Mengapa?" tanyanya. "Jawab pertanyaan ini. Mengapa kau membantuku?"

"Karena itulah hal yang benar."

"Kau tidak berpendapat begitu kemarin siang."

Caleb tersenyum. "Mungkin aku harus banyak belajar."

"Kau sungguh-sungguh, kan?" tanya Sage, suaranya diwarnai rasa tak percaya. "Kau akan meyakinkan dia untuk tidak mengganggu ku sampai bayi ini lahir."

"Ya."

"Tapi mengapa?"

Otot mengencang di rahang Caleb. Bagaimana ia bisa mengetahui mana yang kenyataan dan mana kebohongan, serta menolak mengakuinya selama ini?

"Karena aku tahu kau berkata jujur selama ini," katanya pelan.

Mata Sage membelalak. Caleb menjulurkan tangan, mulai meraba wajah Sage, tapi kemudian menjatuhkan tangannya. Terakhir kali ia merasa seperti ini—pikiran jernih, jantung berdegup kencang—ia hendak jatuh ke dalam kegelapan dan rasa sakit yang tak tertahankan di Afghanistan.

Ia tahu ini cara tubuhnya mempersiapkan diri untuk kejadian selanjutnya.

"Bayi ini," kata Caleb, "bukan anak David."

Hening. Lalu Sage menarik napas pelan. "Benar."

Caleb mengangguk.

"Aku kemarin menanyakan hal ini," katanya. "Sekarang, aku akan mengulangi pertanyaanku." Ia mengulurkan tangan lagi, menarik bahu Sage. "Sage, apakah ini bayiku?"

Ia menanti, mengetahui ini pertanyaan yang seharusnya ia tanyakan sejak awal, tidak disusun dan dilontarkan secara spontan seperti kemarin, namun diutarakan dengan penuh perhatian dan makna.

"Katakan sejujurnya," bisiknya lembut. "Apakah ini anakku?"

Bibir Sage, bibir yang diingat Caleb sebagai bibir yang semanis madu, bergetar.

Sage mendesah, dan semua impian, bayangan, serta ketakutan meliputi Caleb saat mendengar suara pelan yang sempurna itu.

"Ya," bisik Sage, "kau benar. Aku mengandung anakmu."

7

CALEB pernah mendengar orang lain mendeskripsikan momen transisi dalam hidup mereka. Biasanya ia menganggap deskripsi itu berlebihan. Terlalu konyol.

Ia mengenal istilah-istilah seperti "dunia berhenti berputar," atau "bumi berguncang," atau yang lebih sering digunakan, "waktu seolah berhenti," dan paham bahwa itu hanyalah metafora.

Namun, pria logis macam apa yang tak akan menertawakan kata-kata tolol semacam itu?

Sekarang, mendengar desahan Sage, melihat kegelapan dalam pancaran mata wanita itu, ia sadar istilah-istilah tersebut tidak berlebihan, dan sama sekali tidak konyol.

Kata-kata itu justru akurat sebab jika bumi tidak sedang berguncang di bawah kakinya, maka Manhattan tentu sedang dilanda gempa bumi dahsyat.

Caleb mengutarakan pertanyaan yang tak pernah ia bayangkan, dan jawaban yang ia terima mengubah hidupnya.

Ia tahu ia seharusnya mengucapkan sesuatu, tapi apa yang bisa ia katakan? Otaknya seolah beku, lidahnya kaku.

Jika ini film, ia tentu akan berkata, "Aku mencintaimu, Sage. Menikahlah denganku, dan kita akan hidup bahagia selamanya." Dan Sage akan melemparkan diri ke pelukannya dan berseru, "Ya, oh ya, aku bersedia!"

Musik merdu berbunyi, kredit film muncul.

Namun ini bukan film, ia bukan Tom Hanks dan Sage bukan Meg Ryan.

Ini kehidupan nyata, mereka dua pribadi yang belum saling mengenal kecuali secara fisik—dan itulah yang membawa mereka ke dalam situasi seperti ini.

Sekujur tubuhnya seolah disiram air es.

Caleb tidak ingin menikahi siapa pun, tidak dalam waktu dekat. Dan bahkan jika ingin menikah, ia tidak akan memulai hidup baru bersama wanita yang sama sekali tidak ia kenal.

Jadi, bukan lamaran pernikahan yang terucap dari bibirnya. Melainkan perkataan yang jauh lebih mendasar.

"Kau bilang kau menggunakan pil KB."

"Memang." Suara Sage terdengar ketus. "Dan pil itu 99,9% efektif, kata brosur yang menyertainya."

"Ya. Baiklah. Tapi..."

"Tapi ternyata aku satu persen yang lain. Maaf. Nol koma satu persen." Sage mendengus sebagai upaya menahan tawa sinis. "Hebat sekali, bukan? Pil itu biasanya bekerja dengan baik... kecuali pada malam itu." Sage melirik Caleb, melihat ekspresi di wajah pria itu dan mendongak. "Dengar, jika kau tidak ingin tahu mengenai bayiku, atau jika kau tak mau percaya, kau seharusnya tidak bertanya."

Sage benar.

Dan yang lebih menakjubkan, atau mungkin yang lebih tragis, Caleb percaya pada wanita itu.

Pada level yang pragmatis, apa lagi alasan Sage bersedia menjalani tes CVS?

Dan pada level yang tak berkaitan dengan pragmatisme, Sage adalah wanita yang Caleb dekap pada malam bersejarah itu. Tak peduli apa "kesepakatan" antara Sage dan David Caldwell, Caleb tahu wanita itu tak akan berbohong terutama mengenai hal sepenting ini.

"Aku percaya padamu," katanya perlahan. "Hanya saja—hanya saja, semua ini butuh waktu untuk dicerna."

Sage ingin melontarkan ejekan cerdas, tapi mengingat reaksinya sendiri saat melihat garis di alat tes berubah biru, dia mengurungkan niat untuk memancing pertengkaran.

"Aku tahu." Suaranya nyaris tak terdengar. "Aku tahu itu."

Caleb mengangguk. "Kita harus bicara."

"Tak ada yang perlu dibicarakan."

"Kau mengandung," kata Caleb tegas. "Akulah yang bertanggung jawab atas kehamilanmu. Menurutku, ada banyak yang perlu kita bahas."

Sage tidak terkejut.

Caleb Wilde bukan hanya pria yang baru saja mendengar kabar mengejutkan, dia seorang pengacara. Dia pasti punya pidato yang harus diucapkan, mungkin berkas-berkas yang perlu Sage tanda tangani.

Lolos dari mulut harimau masuk ke mulut buaya. Dengan satu perbedaan besar.

Thomas Wilde ingin memaksakan diri untuk memasuki kehidupannya.

Caleb Wilde ingin memastikan diri tetap berada di luar kehidupan Sage.

Dan itu tak jadi masalah bagi Sage.

Caleb menyarankan mereka pergi ke hotelnya.

Sage membayangkan *suite* jelek dengan kemewahan memuakkan lalu menggeleng.

"Lupakan saja. Ada kedai kopi di sebelah stasiun kereta bawah tanah."

"Baiklah," kata Caleb tenang. "Tak ada tempat yang lebih pantas untuk mendiskusikan kehamilanmu selain kedai kopi. Kita bisa meminta nasihat dan pencerahan dari para pelayan di sana."

Sage ingin memberitahu Caleb bahwa bukan hanya *dia* yang hamil, tapi *mereka berdua*. Namun hati kecilnya tahu itu tidak benar; pria hanya membicarakan kehamilan di serial komedi di TV, di mana mereka selalu gembira jika tahu akan menjadi ayah.

Ini kehidupan nyata, dan Sage tahu, lewat pengalaman, bagaimana reaksi pria.

"Aku tidak menyukai kamar hotelmu."

"Kau belum pernah melihatnya."

"Tentu saja pernah. Kemarin."

"Caldwell yang membuat pengaturan itu, bukan aku. Aku tinggal di..."

"Aku tidak peduli di mana kau tinggal. Aku tidak mau pergi ke sana."

Caleb mengangkat alis. "Apa-apaan ini, perang perebutan wilayah?"

"Bukan," kata Sage cepat-cepat—tapi... kenyataannya tuduhan Caleb benar.

Sage tak mau memberi Caleb keuntungan psikologis.

"Baiklah," ujar Caleb ragu. "Kita bisa pergi ke tempatmu."

Lokasi kejahatan, pikir Sage, merasakan darah panas menyapu wajahnya.

"Kita bisa berbincang di sini. Maksudku, tidak banyak yang harus kita bahas. Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak akan menuntut apa pun darimu atau..."

Caleb meraih siku Sage dan menariknya mendekat. Penduduk New York, yang dibutakan oleh kesibukan kota besar, lalu-lalang melewati mereka bagaikan air sungai yang mengalir deras.

"Ini bukan tentang kau dan aku," kata Caleb, kata-katanya tajam. "Ini mengenai—mengenai situasi yang kita ciptakan."

"Ini seorang bayi," kata Sage, mencoba menahan agar suaranya tidak bergetar, "bukan situasi."

"Kau tahu maksudku."

"Apa yang kuketahui," kata Sage, "adalah bahwa aku sudah membuat keputusan."

"Kau membuat keputusan itu tanpa meminta masukanku."

"Kau bukan bagian dari hal ini."

Caleb tertawa, tapi derai tawanya terdengar parau.

"Kau mengandung anakku. Aku bermaksud melakukan yang terbaik baginya."

Ya ampun, Caleb dihanyutkan oleh prinsip tanggung

jawab. Apakah itu cukup penting dalam situasi seperti ini?

"Yang terbaik." Sage menatap Caleb. "Apa sebenarnya maksudmu?"

"Kau ingin jawaban jujur?" Untuk pertama kalinya, Caleb terlihat tidak yakin. "Aku tidak tahu. Itulah yang perlu kita bahas."

Sage mengangguk.

Dan sial, pikir Caleb, air matakah yang ia lihat di tepi kelopak mata Sage?

Hati Caleb seolah diremas. Sage tampak begitu belia, begitu tersesat, begitu rapuh.

Tanpa berpikir kembali, Caleb menunduk dan menyapukan bibir ke bibir Sage.

Itu kesalahan. Ia langsung menyadarinya, bahkan saat bibir Sage seolah meleleh di bawah kecupannya.

Ciuman itu membawa kembali kenangan yang tak diinginkan. Kenangan tentang rasa, tentang sentuhan, tentang betapa tepatnya Sage berada di pelukannya...

Caleb memalingkan wajah. Sebuah taksi menuju ke arah mereka. Sungguh tepat waktu. Caleb memanggil taksi tersebut, lalu menatap Sage. Wajah wanita itu pucat. Bibirnya gemetar. Caleb ingin menciumnya lagi...

"Mari kita pergi," kata Caleb singkat.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah dalam perjalanan menuju Brooklyn.

Lingkungan tempat tinggal Sage tidak menampakkan perkembangan.

Sejujurnya, tempat itu terlihat lebih buruk.

Tong sampah yang terlalu penuh berada di bahu jalan. Salah satunya terguling dan isinya tumpah ke halaman.

Segerombol remaja, berusia enam belas tahun, mungkin tujuh belas, tengah mengobrol di depan bangunan. Dua di antaranya saling menyikut saat Sage keluar dari taksi.

Caleb langsung berjalan di sisinya.

Dengan satu tatapan, ia mengusir anak-anak itu.

Ia mencoba mengenali perasaannya—kemarahan yang memuncak dan menggantikan kelembutan konyol yang menguasainya di depan kantor Fein—dan ia yakin perasaan itu terpampang jelas di wajahnya.

Ia meraih siku Sage, menarik wanita itu menaiki tangga, masuk ke lorong yang menyedihkan, lalu mendaki tangga berderit ke apartemen.

"Kunci," kata Caleb, mengacuhkan putaran mata Sage saat wanita itu menyerahkan kunci. Setibanya di ruang duduk, Caleb tidak membuang waktu untuk berbasa-basi dan langsung menunjuk sofa. "Duduk."

Sage bersedekap.

"Apakah kau tidak dengar? Kubilang..."

"Apakah aku terlihat seperti anjing bagimu?"

Sial, meski marah, Caleb ingin tertawa, tapi ia tidak bodoh.

Ia malah memamerkan gigi dalam senyuman dingin.

"Lucu sekali."

"Tidak," kata Sage, "sama sekali tidak lucu." Ia melewati Caleb menuju dapur, membuka laci, mengeluarkan cangkir dan sekotak teh, lalu mengisi teko dengan air. Caleb mengikutinya, menggumamkan umpatan pelan, merebut

teko dari tangan Sage, dan mengempaskannya ke atas kompor.

"Apa yang kaupikir hendak kaulakukan?"

"Aku menyeduh teh. Teh herbal." Sage menatap Caleb, bulu matanya berkibar, melemparkan senyuman yang amat manis. "Mengapa? Kau ingin secangkir teh?"

Apakah wanita itu sengaja memicu amarahnya? Ingin rasanya Caleb meraih bahu Sage dan mengguncang tubuh wanita itu hingga sadar...

Atau mungkin mendekap Sage dan menciuminya sampai mereka berdua kehilangan kesadaran.

Sial.

Ke mana logika pergi saat ia bersama Sage? Menghilang bagaikan asap yang tertiup angin. Caleb tak bisa membiarkan dirinya lengah. Sekali lagi. Satu kali sudahlah cukup. Jauh dari cukup. Lihatlah risiko yang kini ia hadapi...

Mereka berdua hadapi.

Ia harus mengingat itu.

"Sebenarnya," kata Caleb, "aku mau minum teh."

Ia memaksakan senyum. Lalu ia mencopot mantel, membuka kancing kerah, menanggalkan dasi, menggulung lengan baju...

"Bagaimana kalau kau menganggap ini rumahmu sendiri?" kata Sage dengan suara yang sama manisnya.

Caleb melayangkan senyuman hampa.

"Terima kasih," balasnya, menarik kursi dari meja. "Aku akan berbuat demikian."

Sage menyipitkan mata mengawasi Caleb duduk dan menyilangkan pergelangan kaki. Ketika Caleb melipat tangan di dada, Sage menggumamkan umpatan.

Caleb ingin tertawa.

Apa yang baru Sage katakan sangat tidak sopan, terutama karena terucap lewat bibir lembut itu, tapi Caleb tidak menyalahkannya.

Ia setuju dengan perasaan Sage.

Hubungan mereka berubah dari buram menjadi keruh...

Teko menjerit. Sage mencelupkan teh ke dalam dua cangkir. Caleb benci rasa teh—teh adalah minuman orang sakit—dan ini bukan hanya teh, melainkan cairan herbal menjijikkan.

Adik-adik perempuannya akan menyukai minuman ini—dan hal terakhir yang ingin ia ingat adalah adik-adiknya. Atau saudara-saudara lelakinya. Atau siapa pun dalam keluarganya.

Kemarahan memeras tenaganya. Mengapa tidak menambahkan teh herbal ke dalam sistemnya dan membasuh habis tenaga yang tersisa?

"Ini," kata Caleb ketika Sage menghidangkan cangkir ke meja, "bukan teh."

"Inilah yang aku minum."

"Konyol," gerutu Caleb.

Sage menatapnya. "Madu?"

"Apa?"

Sage tersenyum lebar.

"Apakah kau ingin madu untuk tehmu?"

"Bagaimana dengan gula?"

"Aku sudah berhenti mengonsumsi gula pasir."

"Tidak punya gula. Tidak punya teh. Apa-apaan kau ini, maniak kesehatan?"

Sage menarik kursi, duduk di hadapan Caleb.

"Aku sedang hamil."

"Kita sudah membahas itu."

"Apakah kau tolol atau hanya tak peka? Wanita hamil tidak sebaiknya mengonsumsi kafein! Mereka harus memperhatikan makanan dan minuman mereka! Makanan alami! Makanan organik! Madu! Teh herbal! Mengerti?"

Caleb bisa melihat puluhan tanda seru di udara.

"Oh."

"Oh? *Oh?* Hanya itu yang bisa kaukatakan setelah bersikap keterlaluan?"

"Hei, aku tidak..." Caleb berdeham. "Aku tidak tahu. Maksudku, aku tidak tahu apa-apa mengenai kehamilan..."

"Benar," bentak Sage, dan dalam sekejap Caleb menyaksikan kemarahan wanita itu surut. Sage meletakkan siku di meja, menyandarkan kening di tangan. "Tidak," katanya lagi, "dan aku juga tidak tahu."

Air mata membanjiri pipinya. Caleb berdiri, mengambil tisu dari gulungan di atas wastafel, dan memberikannya pada Sage.

"Sage," bisiknya lembut, berjongkok di sisi wanita itu. "Maafkan aku."

Sage mengambil tisu itu, membersit hidung dengan suara keras.

"Tidak, ini bukan salahmu. Aku melemparkan hal ini kepadamu seolah ini... batu bata berat. Aku tahu kau masih... masih mencoba memprosesnya."

Caleb menarik kursinya mendekat, meraih tangan Sage dan menggenggam erat-erat.

"Kau tahu, hal ini sama-sama asing bagi kita."

"Kalimat yang sangat meremehkan," kata Sage sambil tertawa parau.

"Namun kita akan belajar bersama." Caleb tersenyum, membungkuk mendekat, melepaskan salah satu tangan Sage supaya bisa menyelipkan rambut wanita itu ke belakang telinga. "Lihatlah *betapa* banyak yang baru saja kupelajari. Kafein dilarang. Madu. Herbal. Maksudku, aku hanyalah pria yang berpikir bahwa isi dapur adalah teko kopi, setumpuk roti basi, krim keju yang belum berjamur, dan lembaran menu restoran."

Sage tertawa. Kali ini tawanya tulus, dan Caleb ingin bersorak. Namun ia malah menyodorkan cangkir teh ke hadapan wanita itu.

"Ayolah. Minum teh ini. Bagus sekali. Dan sekali lagi. Baiklah. Apakah kau lapar? Apakah aku sebaiknya membeli makanan?"

"Caleb..."

"Tidak lapar? Baiklah. Kalau begitu, teh saja..."

"Caleb." Sage meletakkan cangkirnya. "Apa yang kaukatakan, mengenai kita sebaiknya bicara..."

"Ya." Caleb duduk tegak. "Itulah keinginanku."

Sage mengangguk. "Aku hanya ingin kau tahu—aku benar-benar tidak mengharapkan..."

"Dengar," kata Caleb, "kita sama-sama sudah dewasa. Kita harus mengatasi hal ini."

Satu anggukan lagi. Baiklah. Ada kemajuan. Mereka sama-sama tenang. Jauh lebih tenang daripada sebelumnya, terutama Caleb.

Semua kemarahan pria itu...

Bukan mengenai Sage atau dirinya, melainkan karena ia tidak tahu langkah apa yang bisa ia ambil, dan ketidaktahuan ini sulit ia terima. Sekolah Hukum. CIA. Praktik-

nya yang sukses. Sepanjang hidup ia biasa mengambil langkah logis dan membuat pilihan yang benar.

Sage mendorong mundur kursinya. "Beri aku satu menit."

"Tidak. Kita tidak bisa menunda-nunda."

"Pelajaran nomor dua mengenai kehamilan," kata Sage dengan senyum kecil. "Kau akan sering buang air kecil."

"Oh," kata Caleb sekali lagi. Rupanya itu jawaban andalannya hari ini.

Ia mengawasi Sage meninggalkan dapur. Wanita itu penuh kebanggaan diri. Berkeras untuk tidak bergantung pada Caleb atau orang lain.

Sial, apa yang bisa ia lakukan?

Caleb tahu apa pilihannya secara hukum. Namun bagaimana dengan perasaannya? Emosinya? Itu tidak bisa diselipkan dalam kategori hukum yang sempit.

Ia mendengar suara toilet disiram. Mendengar air wastafel. Mendengar pintu kamar mandi dibuka.

Sage kembali ke dapur.

Wanita itu sudah membasuh wajah. Menyisir rambut.

Caleb merasakan hatinya bergetar dengan aneh. Bergejolak. Atau mungkin membubung terbang. Apa pun itu, sensasi tersebut sungguh asing.

Mungkin yang bergerak hanya lambungnya, bukan hati. Sage belum makan sejak pagi. Dia bahkan belum sempat minum kopi.

Dia meraih cangkir tehnya. Meneguk sedikit. Mencoba tidak muntah.

Sage tertawa. Caleb mendongak.

"Kau tampak seperti baru saja menelan cacing."

"Hei, cacing tidak terlalu menjijikkan." Caleb terse-

nyum melihat ekspresi Sage. "Dibesarkan dengan dua saudara lelaki yang senang menantangku, aku terbiasa melakukan banyak hal yang tidak pantas dilakukan di hadapan orang-orang terpelajar."

Sage duduk di hadapan Caleb. Tidak lagi tertawa.

"Seperti membicarakan apa yang pantas kaulakukan setelah mengetahui bahwa wanita yang... wanita yang pernah bersamamu ternyata hamil."

"Wanita yang pernah bercinta denganku," kata Caleb pelan.

Tatapan mereka bertemu. Setelah beberapa detik, Sage memalingkan wajah, menggigit bibir bawah. Caleb mengawasinya, mencoba tidak membayangkan betapa lembutnya bibir itu.

"Jadi," kata Sage, "jadi... aku sudah menyusun rencana. *Well*, aku mencoba membuat rencana namun dengan Caldwell membuntuti setiap langkahku..."

"Lupakan Caldwell." Mengapa suara Caleb sangat serak? "Lupakan dia," ulangnya. "Dia tidak akan mengusikmu lagi."

"Kau yakin?"

"Ya. Aku akan mengatasi pria itu."

"Terima kasih."

"Jangan berterima kasih padaku," kata Caleb, suaranya semakin parau. "Sudah sepatutnya aku bertindak seperti itu." Ia berdeham. "Apa saja rencanamu?"

"Pertama, yang terutama di daftarku..." Sage duduk tegak, tangannya memegangi cangkir teh, matanya berbinar. "Aku akan pindah dari sini."

"Tentu saja kau harus pindah."

"Aku akan mencari tempat tinggal baru di—*well*, aku

belum yakin. Mungkin di Queens. Atau Long Island. Atau mungkin New..."

"Rumah yang sesungguhnya," kata Caleb. "Seorang anak membutuhkan halaman. Seekor anjing. Halaman luas untuk dijelajahi."

"Aku mempertimbangkan untuk menyewa rumah, namun biaya sewanya..."

"Menyewa bukan ide bagus. Mungkin terdengar bagus dalam kondisi ekonomi sekarang, tapi masih banyak rumah di pasaran yang memiliki harga bagus."

Ya Tuhan.

Travis tentu akan bangga padanya. Atau mungkin juga tidak. Caleb terdengar seperti pria eksekutif kaku, dan bukan seperti pria yang hendak menjadi—hendak menjadi—

"Mungkin," kata Sage, "tapi aku harus bersikap realistis."

"Aku setuju. Bersikap realistis adalah keahlianku." *Apakah aku baru saja mengatakan kalimat setolol itu?* "Maksudku, aku bisa menyusun garis besar rencana dan—Ada apa?"

Mata Sage menyipit. Dia pandai menyipitkan matanya; Caleb menyadari hal tersebut, dan bahwa tindakan itu menandakan badai akan tiba.

"Aku sudah menyusun rencanaku sendiri untuk tiga bulan."

"Aku yakin kau sudah melakukannya, tapi..."

"Tidak ada kata *tapi*, Caleb, akulah yang sudah menangani—apa sebutanmu? 'Situasi' ini."

"Sementara aku tidak diberitahu." Caleb merasakan api kemarahan tepercik kembali. "Dan ini menimbulkan per-

tanyaan penting di benakku. Mengapa kau tidak menghubungiku setelah kau sadar dirimu hamil?"

"Pertama-tama, aku tidak tahu nama belakangmu. Aku tidak mengetahui apa pun mengenai kau, selain bahwa kau tinggal di Texas. Apa yang kita... apa yang telah ku..." Wajah Sage pucat. "Aku masih tidak memercayainya. Dan percayalah, aku tidak bangga pada perbuatanku."

Beragam bayangan tebersit di pikiran Caleb. Dirinya berjalan pada malam itu, tubuhnya yang serasa terbakar akibat wanita itu. Mencoba mengabaikan perasaannya dan kemudian kesadaran bahwa wanita itu juga menginginkannya, dan bagaimana wanita itu berakhir dalam dekapannya, panas dan liar...

"Aku tidak menyesali malam itu," kata Caleb, suaranya parau. "Dan kau sebaiknya juga tidak."

Sage memandangi Caleb. Lalu berdiri.

"Aku tidak mau membahasnya."

Caleb ikut berdiri. Ia berdiri di sisi Sage, terlalu dekat, terlalu maskulin, dan menggagalkan upaya Sage untuk melupakannya.

"Itulah alasan aku ada di sini," kata Caleb. "Untuk membahasnya."

"Membahas—membahas bayi ini. Bukan membahas..."

"Aku tidak pernah berhenti memikirkanmu," kata Caleb. "Aku tidak bisa melupakanmu."

"Hentikan!" Sage menutup mata, seolah tindakan itu bisa mengusir semua kenangan yang masih membekas. "Aku tidak ingin—tidak mau—"

"Tentu saja tidak! Aku pun tak ingin." Caleb membelai rambut Sage, mengangkat wajah Sage; helai-helai rambut wanita itu melingkari jemarinya. "Tetapi aku tidak bisa

berhenti. Ingatan tentang dirimu. Sentuhanmu. Bagaimana rasa dirimu. Kenikmatan saat aku ada di dalammu..."

Sage menampar tangan Caleb.

Caleb menangkup wajah wanita itu, menariknya mendekat.

"Tidak," ujar Sage tajam, namun terlambat.

Bibir Caleb memagutnya dan mereka pun berciuman, ciuman yang sarat gairah terpendam, dengan penuh semangat namun tetap terasa lembut.

Lidah Caleb mencari celah untuk menembus bibir Sage yang manis dan Sage mengerang, membuka bibirnya dan membiarkan pria itu masuk.

Beberapa saat kemudian—momen yang sejenak tapi terasa bagaikan selamanya—Caleb mendongak, tapi tidak melepaskan pelukannya.

"Mengapa kau tidak memberitahuku kemarin?" Ia tahu suaranya bergetar. Lantas kenapa? Perbuatannya barusan tidak logis, tapi pertanyaannya beralasan. "Kau lebih rela menjalani tes paternitas daripada memberitahuku kebenarannya?"

"Lepaskan aku."

"Jawab pertanyaanku. Mengapa kau tidak memberitahuku kemarin?"

"Kau tidak tertarik mendengar kebenaran tiga bulan yang lalu. Mengapa kau ingin mendengarnya kemarin?"

"Apa maksudmu?"

"Kau pergi begitu saja malam itu. Tidak mau bertanya. Kau hanya—kau hanya memukul David, mengutarakan prasangkamu mengenai dirimu, lalu kau menghilang."

"Dan?"

"Apa maksudmu, *dan?* Itulah caramu mengakhiri hubungan kita. Sekarang kau berkata bahwa ketika aku menemukanmu menantiku di kamar hotel kemarin siang, aku sepatutnya mengulurkan tangan, tersenyum, dan menyapa, 'Halo, Mr. Wilde, senang berjumpa kembali dengan Anda dan oh, omong-omong, aku sedang mengandung anak Anda?'" Sage membebaskan diri dari dekapan Caleb, matanya berkilat memancarkan perlawanan dan kemarahan... atau apakah itu rasa sakit? "Itu pasti akan membuka percakapan dengan baik!"

Caleb ingin mengatakan pada Sage bahwa wanita itu salah—tapi hujatan Sage benar. Caleb tidak akan memercayainya. Ia bahkan tidak yakin mengapa ia memercayai wanita itu sekarang.

Namun, hati kecilnya percaya.

Kejadian tadi pagi mengubah segalanya.

Sage kembali menjadi wanita yang Caleb jumpai tiga bulan lalu, wanita yang merupakan kombinasi dari kerapuhan dan keberanian, dan wanita itu mampu menyentuh sesuatu dalam dirinya yang tidak pernah bisa dijamah orang lain.

"Tidak sepantasnya aku meninggalkan kau begitu saja malam itu," ujar Caleb lirih. "Tuhan tahu, aku tidak berhak menghakimi orang lain."

"Tidak seorang pun punya hak menghakimi orang lain," sahut Sage tegas, "terutama jika orang itu mau bertanya lebih dulu."

Otot rahang Caleb menegang. "Apa yang bisa kutanyakan?"

"Lupakan saja," gumam Sage lelah. "Semuanya sudah berlalu."

"Tidak! Aku berhak tahu."

Sage menatap Caleb, menimbang-nimbang ucapan itu. Lalu dia tersenyum pahit. "Baiklah. Bagaimana jika kau memulai dengan bertanya, 'Apakah aku dan David adalah kekasih?'"

"Apakah kau mengatakan kalian bukan kekasih?"

"Apakah kau percaya jika aku berkata demikian?"

Jantung Caleb berdesir. "Coba jelaskan." Detik demi detik berlalu. Caleb mengumpat, menyentuh bahu Sage lagi. "Sial, Sage. Aku ingin kau jujur. Apakah dia kekasihmu?"

"Bukan." Air mata menggenangi matanya. "Dia temanku. Dia sahabat terbaik..."

Ucapannya terputus. Ingin rasanya Caleb memeluk Sage dan menenangkannya, tapi ia tak sanggup.

Belum sanggup. Tidak sampai bayangan tentang Caldwell dan Sage menghilang dari pikirannya.

"Itu hari terburuk dalam hidupku," bisik Sage. "Ketika aku kehilangan dia."

Caleb mengangguk. Mencari-cari kata penghiburan... namun ia malah mendengar dirinya berkata, "Lalu mengapa kalian tinggal bersama?"

Sage mendengus tak percaya.

"Hanya itukah yang mampu dikhawatirkan oleh egomu?"

"Jawab pertanyaanku," kata Caleb dingin, menyadari keberadaan hantu masa lalu yang berdiam dalam dirinya—agen CIA yang dilatih untuk tidak memercayai orang lain, menolak semua jawaban yang tidak sesuai dengan harapan—telah mengambil alih.

"Kami tidak tinggal bersama dengan cara yang kau

duga. David membutuhkan tempat tinggal. Aku bilang dia bisa tinggal bersamaku sampai dia menemukan tempat lain."

"Jadi, kau mengatakan bahwa kalian hanyalah teman serumah?"

Sekali lagi, Sage menyipitkan mata.

"Aku tidak *mengatakan*, aku *menyatakan*. Kami hanya teman. Titik. Akhir dari cerita."

Caleb mengangguk lagi. Satu pertanyaan lagi. Ia benci karena harus menanyakannya—tetapi ia harus tahu. Ya Tuhan, ia harus tahu apakah ia pantas cemburu pada pria yang sudah meninggal, dan ini sungguh menyedihkan.

"Dan di manakah dia tidur?"

Napas berdesis dari sela gigi Sage yang dikertakkan.

"Kau keterlaluan, Caleb! Aku tidak tahu mengapa aku repot-repot menjelaskan. Kau tidak mau menerima kebenaran!"

"Di mana?" tuntut Caleb, karena ya, ia sendiri punya teman-teman wanita, ia tahu ada beberapa pria dan wanita yang bisa berteman tanpa unsur sensual, tetapi bagaimana seorang pria bisa berada di dekat Sage dan tidak menginginkannya, tidak rindu untuk menyentuhnya?

"Dia tidur di mana kau tidur," jawab Sage, suaranya parau. "Kami biasa bercanda bahwa itu adalah kamar tamu."

"'Kami,'" Caleb mendengar dirinya menyanggah.

Sage menengadah. Matanya berkilau, entah karena air mata atau rasa marah.

"Kami," katanya tegas. "Sebab David lebih dari sekadar sahabat. Dia bagaikan—dia keluargaku, kakak yang kudambakan. Dia selalu ada untukku, selalu, sampai saat dia

turun dari bus pada malam yang gelap dan sebuah mobil melanggar lampu merah lalu..."

"Oh tidak," kata Caleb dengan suara tercekat. Ia meraih Sage, tapi wanita itu mendorongnya.

"David dan aku tidak punya hubungan intim. Tidak pernah, tidak akan, dan tidak bisa. Dia *gay*!"

Gay. Kata tersebut seakan bergema di dalam keheningan.

"*Gay*?" tanya Caleb.

"*Gay*. Penyuka sesama jenis," kata Sage. Dia menyeka matanya dan melayangkan tatapan yang tidak akan Caleb lupakan. "Dan kau—kau bajingan papan atas!"

Sage berbalik dan berlari ke kamar mandi. Pintunya dibanting menutup.

Caleb bergeming.

Ia tak bisa bergerak, bahkan jika truk pemadam kebakaran mendadak muncul di dapur ini.

David Caldwell menyukai pria. Dia bukan kekasih Sage.

Dan ia, Caleb Wilde, adalah... Ya, baiklah, ia bajingan papan atas.

Namun bukan hanya itu.

Ia juga adalah... adalah...

Kenyataan menghantamnya.

Lupakan ucapan sopan mengenai bagaimana ia secara sukarela mengakui bahwa dirinya telah membuat Sage hamil, bahwa ia mau bertanggung jawab atas kehidupan di rahim wanita itu. Semua filsafat tersebut benar, tetapi itu bukan masalah yang sebenarnya.

Caleb terempas ke kursi.

Ia adalah—*Ya ampun!*

Ia calon ayah.

8

SAGE membanting pintu kamar mandi.

Napasnya tersengal. Dia dipenuhi kemarahan.

Dia tidak yakin siapa yang lebih tolol, dirinya atau Caleb.

Tak pernah terpikirkan oleh pria itu untuk bertanya mengenai malam tersebut. Mengenai apakah mungkin ia hanya salah membaca situasi.

Namun jika dipikir kembali, mengapa Caleb perlu bertanya? Pukul berapa Sage bertemu pria itu? Sembilan malam? Lalu membawa pria itu pulang pada pukul sepuluh. Tidur dengannya pada larut malam setelah dengan bodoh berjalan ke ruang duduk, menyangka Caleb sudah tidur...

Atau mungkin berharap Caleb belum tidur.

Tak jadi masalah.

Sage berhubungan intim dengan pria itu. Intim, sederhana dan jelas. Hubungan itu tak berarti lebih bagi Caleb dan jelas-jelas tak bermakna bagi Sage...

Pembohong. Pembohong. Pembohong! Hubungan mereka amat sangat berarti segalanya. Paling tidak, Sage percaya malam itu berarti lebih.

Sekarang, dia mengandung bayi Caleb.

Ya Tuhan, betapa kacau hidupnya!

Dua puluh empat jam yang lalu, saat dia melangkah ke kamar hotel dan menemukan pria itu menanti, dia pikir situasinya tak akan memburuk.

Yang benar saja. Dan semua ini salahnya.

Mengapa dia mengatakan kebenarannya pada Caleb? Kemarin, saat Caleb bertanya apakah ia yang menghamili Sage, dia sama sekali tak ragu. Kebohongan terucap semudah bernapas.

Tidak, kata Sage saat itu, *kau tidak menghamiliku.*

Jadi, apa yang berubah?

Tak ada, kecuali kemampuannya untuk menutup mulut. Memberitahukan kebenaran kepada Caleb justru memperkeruh masalah. Tak ada keuntungan yang bisa diraih, Sage seharusnya tahu.

Dia mengulangi kisah hidup ibunya, bertemu pria, berhubungan intim, hamil...

Sage memandangi bayangannya di cermin.

Bahwa dia, yang mengetahui derita seorang anak haram, tega melahirkan bayi yang akan menanggung stigma yang sama...

Sage tahu bagaimana tatapan yang mencela anak tanpa ayah sudah memudar. Tapi tidak bagi dirinya. Status sebagai anak haram memenuhi masa kecilnya, dibesarkan di kota kecil konservatif bersama ibu yang tak sanggup meninggalkan masa lalu.

Apa yang dia harapkan dari Caleb setelah dia me-

ngemukakan kejujuran? Apakah sebagian dirinya berharap Caleb akan berkata...

Apa?

Bahwa pria itu bersedia mengakui bayinya? Memikul tanggung jawab seorang ayah? Atau paling tidak, memikul peran itu paruh waktu. Setiap akhir pekan, dua minggu pada musim panas? Pesta dansa ayah dan putrinya, atau acara berkemah ayah dan putranya? Muncul sesekali sehingga saat anak-anak lain berkata, "Ini ayahku," anaknya tidak merasa terkucilkan?

Sage menutup kloset lalu duduk di atasnya.

Beberapa minggu terakhir, dia menghindari pemikiran seperti itu. Dia berkonsentrasi pada hal sehari-hari. Menemukan tempat tinggal. Mencari pekerjaan.

Apakah upayanya disengaja? Apakah dia mencoba melupakan masa kecilnya? Tanpa kehadiran ayah. Tanpa mengetahui nama sang ayah, tanpa foto, hanya kisah ibunya yang tak pernah berhenti mengenai betapa hidupnya hancur akibat seorang pria.

"Dia pembohong," kata ibunya. "Sama seperti semua pria, mau mengatakan apa pun supaya bisa tidur dengan wanita. Wanita yang memercayai pria adalah wanita bodoh dan berhak menanggung semua derita akibat perilaku pria."

Itu pengulangan akan fakta hidup yang tragis, namun efeknya menyegarkan.

Sage pernah menyaksikan kebenaran fakta tersebut di sekelilingnya, mulai dari di sekolah dengan gadis-gadis yang patah hati setelah jatuh cinta pada pemuda yang berbohong untuk mendapatkan apa yang mereka ingin-

kan, hingga aktris-aktris muda yang terkecoh dengan janji produser licik untuk membuat mereka terkenal.

Semua kebohongan itu demi seks...

Sage pernah mencobanya. Satu kali. Pada tahun pertamanya di New York, karena dia lelah mendengarkan gadis-gadis lain membual mengenai betapa hebatnya sensasi bercinta, namun baginya pengalaman itu tidak hebat sehingga dia tak pernah mencobanya lagi...

Hingga malam bersejarah tiga bulan yang lalu, ketika dia sadar bahwa hubungan intim... terasa menakjubkan, dengan pria yang tepat, namun pria itu ternyata sama seperti deskripsi ibunya, hanya menginginkan tubuh wanita.

"Sage?"

Ketukan di pintu mengejutkannya.

Sage melompat berdiri, menyalakan air, mencoba membuat suara yang menandakan dia sedang melakukan hal berguna alih-alih mencoba menghentikan dunianya yang berubah kacau.

"Sage? Kau baik-baik saja?"

Dia hampir tertawa. Dia baik-baik saja, meski hamil, sendirian, dan tak tahu mengapa dia memberitahukan kebenaran kepada Caleb, yang jelas-jelas tak ingin tahu.

"Ya," katanya pelan. "Beri aku waktu semenit."

Dia mencengkeram tepi wastafel, menunduk, menarik napas.

Ada peribahasa yang berkata bahwa kebenaran akan membebaskanmu, tapi sama seperti kata-kata kuno lainnya, terkadang maknanya tidak masuk akal.

Kembali ke masalah awal. Mengapa dia memberitahu Caleb?

Mungkin karena cara pria itu menanggulangi situasi

hari ini. Caleb tidak hanya mendukung keputusan Sage untuk menolak tes, pria itu malah terang-terangan melarang Sage melakukan tes itu.

Larangannya menyiratkan pengumuman penting.

Aku Caleb Wilde. Dan aku yang berkuasa di sini.

Jiwa wanita modern dalam diri Sage tentu akan tersinggung, namun dia senang melihat pria itu membuatnya merasa aman dan diinginkan. Caleb telah menjadi kesatrianya lagi, walaupun hanya sejenak.

"Sage!" Kenop pintu bergetar. "Jika kau sakit..."

Sage berdiri tegak, menatap matanya sendiri di cermin, lalu menghadap pintu, membuka kunci, dan menariknya terbuka.

"Aku baik-baik saja," ujarnya tenang.

Caleb tidak terlihat yakin. *Well*, mengapa tidak? Karena Sage sendiri tahu seperti apa rupanya. Wajahnya pucat, rambutnya lemas; dia terlihat seperti poster "sebelum" di iklan vitamin.

"Kalau begitu," kata Caleb, "kita perlu bicara."

"Kita *sudah* bicara."

"Belum."

Inilah momen yang dinanti. Pria tampan, kaya raya, yang terkadang baik hati dan terkadang jahat, yang sudah mengacaukan dunianya akan melemparkan uang kepadanya agar dia mau menghilang dari hidup pria itu.

Tindakan yang tak jauh lebih baik daripada tindakan ayah biologisnya.

"Dengarkan aku," kata Sage lelah, "mari kita sama-sama jujur, oke? Aku tahu apa yang akan kaukatakan."

"Wow. Talenta yang berguna."

"Dan kau tak perlu membuang waktu. Aku ingin..."

"Kau sudah mengatakannya. Tempat tinggal. Pekerjaan. Sekarang giliranku."

Apa yang Sage inginkan adalah Caleb menghilang, tapi baiklah, biarkan pria itu bicara. Sage tahu dia tidak bisa mengusir Caleb sebelum pria itu puas.

"Baiklah," kata Sage, lalu melintas melewati Caleb ke ruang duduk yang sempit. *Melintas*, menurut Caleb, adalah kata yang tepat.

Bagaimana seorang wanita yang mengenakan celana jins dan kaus bisa tampak anggun adalah misteri baginya, tetapi hampir segala hal mengenai wanita yang satu ini tak bisa ia tebak.

Caleb belum pernah menjumpai wanita seperti Sage, dan ia tak tahu apakah hal itu baik atau buruk.

Sage menarik kursi.

Caleb menduduki sofa.

Sage duduk tegak, merapatkan lutut, tangannya terlipat di pangkuan. Wajahnya pucat, tapi selain itu dia tampak baik-baik saja.

Sage sudah lama berada di kamar mandi, Caleb sempat mengkhawatirkannya. Bukankah wanita hamil mudah mual?

Caleb sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai kehamilan.

Ketiga adik perempuannya sibuk meniti karier. Jake pengantin baru. Travis—*well*, Travis adalah Travis. Merupakan keajaiban jika dia memilih satu wanita, apalagi menjadi ayah.

Bukan berarti bahwa ia, Caleb, sudah siap membuat keputusan seperti itu. Kehamilan itu hal yang tak diduga,

namun jika ia harus memilih satu wanita untuk membesarkan anak bersama-sama, Sage pilihan yang baik.

Mungkin pilihan yang sempurna.

Sage cerdas. Menarik. Pemberani. Dan dia sungguh menyenangkan. *Well*, menyenangkan selama mereka tidak bertengkar, namun sejujurnya, Caleb menyukai semangatnya.

Wanita biasanya enggan beradu mulut dengannya.

Mereka biasa menyetujui apa pun yang Caleb katakan. Adik-adiknya sering menggodanya tentang hal itu.

Tentu menyenangkan menjadi raja, kata Em sambil terkikik, setelah mendengar salah satu teman kencan Caleb berapi-api meyakinkan bahwa Caleb benar mengenai isu politik yang tak pernah dia dengar sampai Caleb mengungkitnya.

Selain itu, Sage sangat, *well*, dia sangat cantik.

Rambut bagaikan cahaya mentari. Matanya sebiru laut. Klise, tapi benar. Bibir pink yang bisa melekuk membentuk senyuman atau bergetar penuh emosi, dan terasa begitu manis.

Tubuhnya seolah tak berbentuk ditutupi selembar kaus besar, tapi Caleb tak perlu melihat untuk mengenal tubuh itu.

Sekujur diri Sage, setiap jengkal, terpahat dalam ingatannya.

Payudara Sage. Berat lekuk payudara tersebut di bawah telapak tangannya. Puncaknya yang merah pucat.

Tatapannya melayang ke bawah.

Sage tidak tampak sedang hamil, walaupun... ya. Caleb kini bisa melihatnya. Lekukan kecil di perut. Bagaimana

lekukan itu akan terasa di bawah sentuhannya sebelum ia membawa tangannya ke tengah kehangatan di antara...?

"Caleb?"

Ia mendongak.

Apakah Sage bisa membaca pikirannya, apa yang sedang ia ingat kembali, apa yang sekarang ia inginkan, sudah ia dambakan selama beberapa minggu terakhir?

Setiap otot tubuh Caleb menegang dengan satu sensasi yang panas dan tajam.

Ia berdiri, berjalan ke jendela, mengantongi kedua tangan dan memandangi jalan yang kacau di bawah sambil berjuang menguasai diri.

Ini bukan saatnya mengalihkan perhatian.

Sage cukup lama berada di toilet sehingga Caleb bisa membentuk rencana, rencana yang dapat ia implementasikan.

Selama beberapa menit Caleb mempertimbangkan untuk mengurus detail-detailnya sendiri. Pengacara yang mewakili diri sendiri hanyalah pengacara bodoh. Begitu kata orang.

Namun kasus itu sederhana. Ia tidak bisa menemukan hal-hal yang tidak disetujui Sage, dan itu pertanda baik. Lagi pula, bahkan jika wanita itu keberatan, inilah yang akan terjadi.

Hukum dan logika berpihak pada Sage.

Caleb menarik napas panjang. Mengembuskannya kembali. Memasang wajah serius. Lalu ia menoleh dan melihat Sage sudah berdiri. Ia mengernyit, menunjuk kursi.

"Duduk."

Alis Sage terangkat. Caleb tidak menyalahkan wanita itu. Perintahnya bak komando militer.

"Maaf." Caleb memaksakan senyuman. "Maksudku, lebih baik jika kita merasa nyaman selagi kita membahas, ah, membahas..."

"Situasi kita," kata Sage. "Bukankah itu istilah yang biasa kaugunakan?"

Caleb tahu ia nyaris kalah berdebat padahal ia belum mulai bicara. Mengapa wanita itu berdiri di sini, dengan tangan terlipat? Mengapa dia tidak duduk? Mungkin Sage menunggu Caleb duduk lebih dulu.

Baiklah. Caleb kembali ke sofa. Duduk di tengah. Detik demi detik berlalu. Sebelum Sage kembali ke tempat duduknya.

"Caleb, aku tahu kau tidak berharap..."

"Sage, sebenarnya aku tidak berharap..."

Mereka bicara bersamaan. "Kau dulu," Caleb mempersilakan.

Sage mengangguk.

"Aku tidak bermaksud berseteru. Sebenarnya—sebenarnya aku tahu aku pantas meminta maaf."

Sage menjilat bibir. Karena gugup, Caleb tahu itu, namun ia tergugah menyaksikan lidah ranum itu membasahi permukaan bibir yang lembut dan semanis madu.

Sial.

Ia berdiri lagi, mengelilingi ruangan yang sangat sempit.

"Ya," katanya tegas, "kau seharusnya meminta maaf. Kau seharusnya jujur sejak awal, tetapi aku bersedia memaafkanmu."

"Betapa baiknya kau."

Permintaan maaf yang sia-sia. Meski demikian, Caleb

sadar ia pantas dikasari. Ia terdengar menyebalkan, namun ia enggan mengakuinya.

"Intinya, kita sama-sama... memiliki masalah yang harus kita tangani."

Ia nyaris meringis mendengar kata-katanya sendiri, begitu kaku, begitu formal, dan sungguh berjarak.

Sage bukan hanya meringis. Dia menatap Caleb dengan tatapan mematikan.

"Aku akan," kata Sage, "melahirkan dan membesarkan bayi ini!"

"Kau akan...?" Caleb terenyak. "Kau pikir aku hendak memintamu melakukan sebaliknya?"

"Hanya supaya kita saling memahami saja."

Sage benar-benar kesal. Tatapannya dingin, dagu terangkat, dan tangan terlipat.

"Tentu saja kau akan melahirkan bayi ini." Caleb menyugar rambut. "Itulah yang ingin kubahas. Bayi ini. Kau. Aku. Bagaimana kita akan menghadapi ini."

Pertahanan Sage sedikit mengendur. Namun hanya sedikit.

"Aku sudah mengatakan padamu... aku sudah menyusun rencana. Rencana yang belum pasti, tapi..."

"Kurasa kau sudah berkonsultasi dengan dokter?"

"Seorang perawat di klinik. Ya."

"Kau belum bertemu dokter kandungan?"

Sesuatu dalam nada bicara Caleb membuat Sage geram. Dia tidak suka melihat pria itu berdiri sementara dia duduk. Apakah Caleb sengaja melakukan itu, untuk mendapatkan keunggulan psikologis?

Sage ikut berdiri. Caleb masih lebih tinggi, kekar, dan

berwibawa dibandingkan dirinya, namun paling tidak Sage tak lagi merasa seperti murid yang dimarahi.

"Tidak," katanya tenang. "Aku belum bertemu dokter."

"Kau akan melakukannya, mulai sekarang."

Sage menyipitkan mata. "Betulkah itu?" ujarnya datar.

"Dan apartemen ini. Kau tidak bisa tinggal di sini."

"Apakah kau sama sekali tidak mendengarkanku? Aku sudah bilang..."

"Bagaimana dengan pola makanmu? Apakah kau makan makanan bergizi?"

"Bubur gandum dan sayur," balas Sage ramah. "Bagaimana dengan dirimu?"

"Kita tidak sedang membahas diriku, kita sedang membicarakan..."

Sage tahu persis kapan Caleb mencerna jawabannya. Wajah pria itu, seluruh sudut dan otot yang indah itu, berubah merah.

"Lucu sekali," hardik Caleb.

"Baiklah," kata Sage, mencoba berbaik hati. "Aku menghargai perhatianmu, tapi sejauh ini aku dapat mengatasi sendiri..."

"Kapan kau pindah rumah?"

"Tak lama lagi."

"Ke mana kau akan pergi?"

"Sudah kubilang. Queens. Long Island. New..."

"New Jersey. Ya, kau sudah mengatakannya."

"Jika kau keberatan karena aku belum menyelesaikan rencanaku..."

"Kau tidak punya 'rencana,' kau hanya punya ide. Itu berbeda."

"Baiklah. Itu berbeda. Tapi..."

"Aku ingin mendengar rencana, bukan ide, untuk bayi ini."

"Bayi*ku*."

"Bayi *kita*." Caleb menunggu sampai makna kata-katanya meresap—dan menyadari bahwa arti kata itu bukan hanya menyadarkan Sage, tapi juga dirinya sendiri.

Bayi *Sage*.

Bayi*nya*.

Bayi *mereka*.

Sage mengandung anaknya, dan wanita itu akan berada di sini sementara ia ada di Texas, sejuta kilometer dari bayinya...

Lalu kenapa?

Jarak bukan penghalang, tidak di zaman ini. Ponsel. Skype. Internet. Dan, tentu saja, pesawat pribadi keluargaWilde, yang selalu bisa ia gunakan.

Caleb bersedekap. "Ini keputusanku."

"Keputusanmu?"

"Biarkan aku bicara."

"Tak perlu repot-repot. Aku tidak menginginkan uangmu."

"Maaf?"

"Kubilang, aku tidak menginginkan uangmu. Oh, jangan pura-pura kaget. Aku tahu maksud dari diskusi ini."

Caleb mengangkat alis. "Benarkah?"

"Kau akan menulis cek. Dan aku harus menandatangani surat-surat. Paling tidak, itulah rencanamu, tapi..."

"Surat-surat seperti apa?"

Sage mengerjap. "Apa?"

"Mengingat kau sudah mengetahui apa yang akan ku-

katakan dan lakukan, surat seperti apa yang aku ingin kautandatangani?"

"Surat izin. Apa pun istilahnya. Surat yang mengatakan ya, aku menerima uangmu dan tidak, aku tidak akan menghubungimu di masa mendatang, dan..."

Caleb bergerak cepat; tangannya menyentuh bahu Sage sebelum wanita itu bisa menghindar.

"Apakah kau tidak memahami perkataanku?"

"Lepaskan aku!"

"Atau apakah kau tidak dengar saat aku menyatakan bahwa ini bayi *kita*."

"Aku mendengarnya. Itu hanya istilah..."

"Sial," sergah Caleb kesal, lalu menarik Sage ke dekapan dan menciumnya.

Apa yang kauperbuat, Wilde?

Bagian dari otaknya yang rasional menanyakan hal itu.

Bagian yang lain sudah menyerah.

Mungkin Sage juga menyerah, karena setelah protes yang singkat, dia berjinjit, melingkarkan lengan di leher Caleb, dan membuka bibir untuk menyambut ciuman itu.

Ciuman itu sama seperti yang ada dalam ingatan Caleb.

Panas. Dalam. Menyengat. Menghapus semua kenyataan.

Pelukan Caleb semakin erat.

"Aku tidak pernah berhenti menginginkanmu," bisik Caleb.

"Aku menginginkanmu setiap hari, setiap malam, setiap menit..."

Caleb mencium Sage lagi. Sage membalas ciumannya.

Lalu Caleb membopong wanita itu dan membawanya ke kamar tidur, ke tempat tidur yang mengawali semua ini.

Ia melucuti pakaian Sage. Tanpa rayuan. Sebab sudah lama ia tidak memeluk wanita itu. Merasakan tubuhnya sendiri mengimpit Sage.

Ia melepaskan pakaiannya sendiri. Kain demi kain berhamburan.

"Caleb," bisik Sage, mengangkat tangan untuk mengundang pria itu, dan Caleb pun berlutut dan memasuki tubuh wanita itu.

Sage siap menyambutnya.

Dia membisikkan nama Caleb dengan kebahagiaan yang datang dari kepemilikan pria itu.

"Ini terlalu cepat," Caleb mengerang, "terlalu cepat..."

Ia mencoba menahan diri.

Sage tidak membiarkannya.

Sebab semua ini tidak terlalu cepat.

Tidak bagi Sage.

Tidak bagi Caleb.

Tangan mereka terkait. Caleb membawa Sage terbang tinggi.

"Caleb," bisik Sage, dan erangan Caleb di puncak kenikmatannya berpadu dengan tangisan Sage saat mereka berdua kembali ke kenyataan.

Butuh waktu lama sebelum napas mereka berdua kembali normal.

"Kau baik-baik saja?" tanya Caleb lembut.

Sage tersenyum. "Ya."

"Bayinya...?"

"Bayinya baik-baik saja."

Caleb mengecup Sage. Lalu ia berguling ke samping tanpa melepaskan wanita itu dari dekapannya.

"Kau yakin aku tidak menyakitimu?"

Sage mengelus pipinya. "Sangat yakin."

Perlahan-lahan, Caleb menyusuri bibir Sage dengan telunjuk, turun ke leher, membelai satu per satu payudaranya dengan lembut.

"Kau memiliki payudara indah, Sayang."

Wajah Sage memerah. *Ya Tuhan, aku amat menyukai rona merah itu,* pikir Caleb sambil mengecupi sekujur tubuh Sage, hingga ke bawah perut.

Dan ya, perut itu tampak membulat.

"Kehamilanku baru saja terlihat," kata Sage pelan, seolah membaca pikiran Caleb.

Terlihat, pikir Caleb. Perut Sage. Rahim Sage. Benih Caleb, dan kini, anaknya.

"Kehamilan membuatmu semakin cantik."

Sage tersenyum lagi. "Benarkah?"

"Ya. Aku yakin."

"Mmm." Sage mengaitkan jemari di rambut Caleb. "Caleb?"

"Ya?"

"Aku sungguh-sungguh—aku tidak ingin kau berpikir—maksudku, aku tidak ingin kau merasa..."

Caleb membungkam mulut Sage dengan ciuman.

"Ini bayi kita, Sage. Maafkan aku jika sebelum ini aku tidak ada bersamamu."

Mata Sage kembali berkaca-kaca.

"Jangan menangis, Sayang," gumam Caleb. "Kumohon. Tidak ada yang perlu ditangisi." Caleb bergerak untuk

menatap wajah Sage, wajah yang amat manis. "Kita akan menjalani ini bersama-sama. Mengerti? Tidak ada aku, atau kau. Hanya ada kita. Setuju?"

"Baiklah," Sage berbisik. Caleb menunduk, ciumannya mengusir air matanya.

"Sage," ujar Caleb parau. Sage pun membuka tangan untuk menyambutnya...

Lebih dari itu.

Sage juga membuka hatinya.

Sage terbangun sendirian.

Jantungnya berdebar. Apakah Caleb memutuskan untuk pergi? Dia meraih jubah tidurnya...

Dan tersenyum saat Caleb memasuki ruangan. Oh, kekasihnya itu sangat tampan. Rambut Caleb berantakan; pria itu tidak mengenakan kemeja atau alas kaki; kancing celananya terbuka sehingga celana itu menggantung rendah di pinggulnya.

"Selamat pagi, tukang tidur," sapanya.

Sage mengedipkan mata. "Sudah pagi?"

Caleb mendekati sisi ranjang, membungkuk, mendekap tubuh Sage dan mengecupnya dengan napas beraroma kopi.

"Pagi atau malam, aku tidak tahu." Caleb menciumnya lagi, dengan lembut dan penuh kasih. "Aku sudah menyeduh kopi. Dan teh herbal."

Sage tersenyum. "Sempurna."

"Tentu saja, kita bisa menunda kopi dan teh lalu langsung menikmati hidangan penutup..."

Perut Sage berbunyi. Caleb tertawa, mengecup kening wanita itu, lalu berdiri.

"Setelah kupikir lagi, bagaimana kalau kita sarapan saja?"

Sage membuat telur orak-arik.

Caleb memanggang roti.

"Sayang sekali kau tidak punya persediaan keju," ujar Caleb sambil melirik isi kulkas.

"Aku punya keju dari susu kambing."

"Keju seharusnya dibuat dari susu sapi," bantah Caleb sambil merinding. "Keju asli. Kau tahu, kan? Warnanya kuning. Dipotong tipis. Dikemas dalam—"

Giliran Sage yang merinding.

"Atau sosis," kata Caleb. "Sosis pasti enak."

"Jangan bilang itu makanan kegemaranmu!"

Caleb terkekeh, menutup pintu kulkas dan menoleh kepada Sage. Wanita itu sungguh cantik. Tanpa riasan. Rambut panjangnya diurai bebas. Tubuh sintalnya dibalut jubah mandi longgar.

"Caleb? Keju kemasan dan sosis adalah...?"

"Menu spesial kami," jawab Caleb. "*Well*, andalan Wilde bersaudara."

"Oh," gumam Sage, dan Caleb sadar wanita itu sama sekali tidak mengetahui mengenai keluarganya, tapi akan ada waktu baginya untuk bercerita lebih lanjut.

Tidak saat ini.

Tidak di saat ia tergesa-gesa ingin membawa wanita itu kembali ke tempat tidur, memanfaatkan waktu yang tersisa sebelum ia harus kembali ke Dallas besok pagi.

Tatapan mereka bertemu.

Sage membisikkan namanya. Caleb merentangkan kedua tangan. Wanita itu menghambur ke pelukannya.

"Sage," bisik Caleb. Sage mendesah saat Caleb membopong tubuhnya dan menggendongnya kembali ke tempat tidur.

Caleb menciumi sekujur tubuh Sage, berhenti untuk menikmati manisnya payudaranya dan lekuk perutnya.

"Giliranku," gumam Sage.

Tangan Sage sejuk, bibirnya hangat, sentuhannya hati-hati, bahkan ragu-ragu, dan Caleb sadar, dalam empasan perasaan yang menyenangkan ego maskulinnya, Sage belum pernah menyetuh pria lain dengan cara yang sama.

Mereka berciuman tanpa henti, menyukai rasa dan tekstur bibir serta lidah masing-masing hingga tak ada lagi waktu yang tersisa. Caleb haus akan tubuh Sage yang menelan dirinya. Sage mendambakan pria itu bercinta dengan dirinya.

Sage menangis pelan dan menjerit di puncak kenikmatan.

Caleb menyusul beberapa detik kemudian, menyentakkan kepala ke belakang dan menyerukan nama Sage. Lalu, ia terempas ke pelukan wanita itu, kulit mereka yang berpeluh saling mengimpit .

Setelah beberapa saat, Caleb menggulingkan badan, merenggangkan tubuh di sisi Sage dan pelan-pelan mengelus perut wanita itu.

Caleb mencondongkan kepala, melayangkan kecupan di tempat anaknya tengah tertidur. Sage balas membelai kepala Caleb dan perlahan terlelap.

Caleb sendiri masih terjaga, terlalu sibuk mengatur rencana dan membuat keputusan.

Tak lama kemudian, ia bangun—dengan amat perlahan agar tidak membangunkan Sage—memunguti pakaiannya dan beranjak ke kamar mandi. Di sana ia mandi, berpakaian, lalu menelepon pilotnya melalui ponsel, memintanya untuk mempersiapkan pesawat dalam satu jam.

Ia kembali ke kamar. Sage masih tidur dan Caleb membungkuk untuk mencium bibirnya.

Sage mendesah lalu membuka mata dan tersenyum.

"Caleb," ujarnya pelan.

Caleb duduk di sisi Sage dan menggenggam tangannya.

"Aku harus pulang," katanya. "Ada rapat yang harus kuhadiri. Aku tidak bisa membatalkannya."

Senyuman Sage mengembang. "Tidak apa-apa. Aku mengerti."

Caleb mengangkat tangan Sage dan mengecupnya.

"Aku akan kembali minggu depan. Kita bisa mencari apartemen baru. Rumah. Aku akan menghubungi seorang agen."

"Aku bisa melakukannya sendiri."

"Tentu saja. Tapi pastikan rumah itu berada di..."

"Aku tahu. Di lokasi yang aman."

"Ya, *well*, tentu saja. Tapi yang hendak kukatakan adalah pastikan tempat ini berada di dekat taman itu."

"Taman itu?"

"Central Park, jika kau ingin tetap bermukim di Manhattan. Atau, aku sudah pernah mengunjungi beragam *townhouse* indah di Connecticut... Ada apa?"

Sage duduk tegak. Selimut terjatuh ke pinggangnya dan Caleb membungkuk untuk mencium payudaranya.

"Tidak," kata Sage, "kau harus mendengarkanku."

"Aku mendengarkanmu," bisik Caleb parau. "Untungnya aku pandai melakukan dua hal secara bersamaan."

Sage tertawa, tapi tawanya pendek, dan dengan lembut ia mendorong Caleb menjauh.

"Caleb, aku tidak akan mencari tempat tinggal di Fifth Avenue atau di salah satu—apa namanya? Salah satu *townhouse* 'indah' di Connecticut."

Caleb terkejut. "Mengapa tidak?"

"Karena," kata Sage sabar, "aku tidak mampu membelinya."

"Alasan konyol. *Aku* mampu membelinya."

Sial. Reaksi berbahaya itu muncul lagi. Mata yang menyipit. Tatapan yang dingin.

"Kau tidak perlu membiayaiku," kata Sage.

"Aku hanya ingin membiayai anak kita. Kaupikir aku tidak rela? Kaupikir aku hanya akan lari dari tanggung jawab?"

Sage duduk lebih tegak.

"Membantu membiayai anak kita adalah hal penting, tapi aku bukan 'tanggung jawabmu.'"

Caleb mendengar cara Sage mengucapkan kata itu, dan tahu Sage mempunyai makna yang berbeda tentang kata itu.

"Sage. Sayang, mungkin aku salah bicara..."

"Tidak. Akulah yang salah bicara. Maksudku—terima kasih kau mau membantuku."

Caleb terpana. "Jangan," ujarnya dingin, "jangan pernah berterima kasih kepadaku."

"Aku hanya bermaksud..."

"Itukah yang kaupikir mengenai diriku? Aku hanya ingin 'membantu' dirimu?"

"Bukan begitu. Hanya saja... aku sudah bertahun-tahun hidup sendiri. Aku bisa mengurus..."

"Jika kau berencana mengurus anak kita dengan cara yang sama seperti kau mengurus dirimu sendiri, maka..."

"Asal kau tahu, aku bisa mengurus diri sendiri dengan baik."

"Oh, benar sekali." Nada sinis mewarnai kata-kata Caleb. "Apartemen ini buktinya."

Sage berjuang menarik selimut, memeganginya seolah itu perisai, dan turun dari ranjang.

"Kau tahu? Sudah saatnya kau pergi."

"Ya, kurasa demikian." Caleb berjalan ke pintu, berhenti, membalikkan badan dan mengacungkan jari. Kemarahan terpancar dari wajahnya. "Aku tidak tahu apa pendapatmu mengenai diriku, tapi satu hal yang perlu kaupahami. Aku tidak pernah lari dari tanggung jawabku."

Mata Sage dipenuhi air mata kekecewaan.

"Kau sudah mengatakannya. Tetapi ini bukanlah 'tanggung jawab,' ini seorang bayi."

"Tentu saja ini bayi! Bayiku."

"Anak ini milikku. Bagian dari diriku. Jika kau pikir kau bisa mengambil alih seperti Thomas Caldwell..."

Caleb mengucapkan hal yang tidak sedap didengar. Lalu ia berjalan pergi.

9

APA yang diinginkan oleh wanita?

Kaum pria sudah mempertanyakan hal ini berabad-abad.

Caleb sering mendebat pertanyaan itu sepanjang 32 tahun hidupnya, bersama saudara-saudaranya, di asrama kampus, di barak Marinir, sambil minum bir dengan rekan mata-mata di kamp tersembunyi di pegunungan Virginia tempat ia berlatih untuk CIA.

Ia tak pernah mendapatkan jawaban.

Tak seorang pun tahu.

Travis memberitahu Caleb kesimpulannya.

"Wanita sendiri tidak tahu apa yang mereka inginkan," katanya. "Jika kau bersikap lembut, kau dianggap cengeng. Jika kau bersikap tegas, kau kurang sensitif. Kau tidak pernah dianggap cukup pandai tapi kau juga tak pernah cukup bodoh, maka kau tak akan pernah bisa menyenangkan mereka. Kau tak punya harapan."

Pada ketinggian tiga puluh ribu kaki di atas bumi, Caleb meringis memandangi gelas wiski.

Itulah dirinya. Pria tanpa harapan.

"Benar sekali," gumamnya, lalu mengangkat gelas dan meneguk isinya perlahan-lahan.

Kemarin siang, ia pengacara yang merepresentasikan kliennya.

Sekarang ia adalah... Siapa?

Pria yang berjalan di atas tali. Yang bisa ia lakukan hanyalah maju selangkah demi selangkah tanpa melihat ke bawah.

Mungkin ia seharusnya memercayai nasihat lama yang mengatakan bahwa pengacara berbuat bodoh jika mereka berani merepresentasikan diri sendiri.

Kecuali...

Ia minum lagi.

Kecuali, ini bukanlah kasus hukum. Paling tidak, kasus ini bukanlah masalah hukum saat ini, kecuali jika Sage mencoba menyingkirkan Caleb dari semua ini.

"Tak akan kubiarkan dia melakukan itu," gumamnya.

Ia telah menempatkan seorang anak di rahim wanita itu. Tindakannya ini memberinya segelintir hak. Ia *bukan* Thomas Caldwell, yang memaksakan akses terhadap anak yang bukan miliknya. Ia tidak ingin mencoba mengambil bayi ini dari sang ibu, ia hanya ingin mendapatkan peran sebagai ayah.

Wanita macam apa yang tega berkata pada seorang pria bahwa ia tak bisa menyayangi anaknya sendiri?

"Mr. Wilde?"

Caleb mendongak. Sang pramugari tersenyum sopan.

"Kapten ingin saya memberitahu Anda bahwa ada

cuaca buruk di dekat Dallas. Kita mungkin akan menghadapi guncangan selama beberapa menit."

Hidupku sendiri sudah penuh guncangan, pikir Caleb, tapi tidak seperti yang dimaksud pramugari ini.

"Baiklah," katanya. "Terima kasih."

"Perlukah saya mengantar sesuatu untuk Anda? *Sandwich,* mungkin?"

Dan mematikan rasa mabuk yang akan datang menemani gelas wiskinya yang kedua?

"Terima kasih," sahutnya sopan. "Aku tidak butuh apa-apa."

Pramugari itu tersenyum lagi dan berjalan kembali ke dapur pesawat.

Caleb kembali menyesap wiskinya.

Ini saat di mana menempati jet pribadi tanpa penumpang lain merupakan ide cemerlang. Ia bisa mondar-mandir seperti yang baru saja ia lakukan; minum-minum, seperti yang sekarang ia perbuat; bicara sendiri dan menghindari kontak dengan manusia lain kecuali pilotnya, kopilot, dan pramugari.

Seandainya saja ia dapat menghindari kontak dari dirinya sendiri.

Tapi ia tak bisa melakukannya. Kepalanya penuh omong kosong.

Ia mengingat kembali pertengkaran terakhir dengan Sage, mencoba memahami bagaimana mereka bisa langsung berperang setelah bercinta.

Ia terus membayangkan wajah Sage, kemarahan di mata wanita itu...

Gairah yang terpancar di sana, beberapa saat sebelum ditelan kemarahan.

"Sial," umpatnya, lalu meletakkan gelas wiski, meraih telepon satelit dari gagang, menekan beberapa nomor, dan mendengar Travis menyapa.

"Ini aku," gerutu Caleb.

"Caleb?"

"Bukankah itu yang baru saja kukatakan?"

"*Well,* tidak. Yang baru saja kaukatakan katakan adalah 'ini aku', dan aku benci memberitahumu bahwa ada miliaran *aku* di dunia ini, dan aku mengenal setidaknya beberapa ratus di antaranya."

"Lucu sekali."

"Ya, *well,* aku memang berusaha menyenangkanmu."

"Apakah Jake bersamamu?"

"Kalau kau ingin deskripsi akurat, aku sedang bersama Jake di *El Sueño*. Seperti halnya dirimu, beberapa saat lagi... atau apakah kau menelepon untuk mengabarkan bahwa kau tidak akan menghadiri pertemuan ini?"

"Apakah kau ada di kantor peternakan? Nyalakan pengeras suara teleponmu, oke? Tapi tutup pintu lebih dulu."

"Ada instruksi lebih lanjut?"

Caleb menutup mata, memijat tulang hidung dengan dua jari.

"Travis."

"Ya?"

"Aku ingin bicara dengan kalian berdua. Dan aku perlu memberi peringatan, suasana hatiku sedang tidak baik."

"Aku tidak heran mendengarnya, Bung. Kau terlalu tegang..."

"Trav. Aku butuh—aku butuh nasihat."

Hening sejenak. Lalu ia mendengar saudaranya ber-

kata, "Jake? Ini Caleb." Ia mendengar Travis mengatakan beberapa hal lain, namun kata-kata tersebut teredam seolah Travis menutupi telepon dengan tangan.

Beberapa detik kemudian, Caleb mendengar dengung pelan yang menandakan bahwa Travis sudah menyalakan pengeras suara.

"Caleb?"

"Jake?"

"Ya. Caleb, Travis bilang..."

"Aku, ah, aku ingin meminta pendapatmu. Pendapat kalian berdua."

"Baiklah," kata Jake.

"Baiklah," kata Travis.

Caleb diam. Ia tidak yakin bagaimana bisa memulai, atau dari mana ia bisa memulai, atau bahkan apakah ia sebaiknya melakukan obrolan ini.

"Caleb? Kau masih di sana?"

Ia mengangguk. Berdeham. Dan langsung berterus terang.

"Ada seorang pria. Bertemu dengan seorang wanita. Menghabiskan, kau tahu, menghabiskan satu malam dengan wanita itu."

"Sejauh ini, ceritanya terdengar bagus," kata Travis sambil tertawa.

"Wanita ini, kau tahu, wanita ini baik. Cantik. Cerdas. Menyenangkan. Dia..."

"Dia pribadi yang menarik," kata Jake mencoba membantu.

Caleb menggeleng.

"Dia lebih dari sekadar menarik. Dia... *well*, dia spesial."

Suasana kembali hening.

Jake bertanya dengan hati-hati "Spesial seperti apa?"

"Benar-benar *spesial?*" tanya Travis dengan sama hati-hati.

Caleb berdiri, mondar-mandir.

"Ya." Suaranya terdengar parau dan ia pun terbatuk. Sekali lagi. "Pria ini bertemu dengan wanita ini. Lalu waktu berlalu. Beberapa bulan. Dan dia mengetahui bahwa wanita ini—dia mendapati wanita ini hamil."

Tarikan napas di seberang sambungan telepon terdengar jelas.

"Tunggu sebentar," kata Travis. "Mereka hanya pernah satu kali bersama?"

"Betul."

"Tidak berjumpa lagi hingga dua bulan kemudian?"

"Tiga bulan. Sebenarnya, tiga bulan. Dan, ya, mereka tak pernah bertemu lagi setelah malam tersebut. Pria ini tidak tahu wanita itu hamil."

"Apa?" ujar Jake tak percaya. "Wanita ini tidak pernah memberitahunya?"

"Tidak. Dia tak bisa melakukannya. Dia, uh, tidak mengetahui nama belakang pria ini, tidak memiliki alamatnya, nomor teleponnya..."

"Tetapi dia berkeras pria ini menghamilinya."

"Bukan menghamili," Caleb menggeram. "Pria ini mengakibatkan dia hamil."

Di kantor Jacob di peternakan Wilde, dua pasang alis terangkat.

"Dan," ujar Travis hati-hati, "dan pria ini yakin dialah ayah sang bayi?"

"Dia yakin."

"Karena tes telah dilakukan?"

"Dengarkan aku, aku tidak menghubungi kalian supaya kalian bisa menginterogasiku, aku menghubungi kalian untuk..."

"Meminta nasihat," kata Travis, memberi isyarat pada Jake untuk mengambil pena dan kertas. Jake menyodorkan keduanya kepadanya. *Apa yang dia bicarakan?* Travis menulis, dan Jake menggerakkan bibir tanpa bersuara, *Kau pikir aku ini siapa, pembaca pikiran orang?*

Caleb berjalan kembali ke lorong. Ia duduk di kursinya, mengangkat minuman dan menenggaknya.

"Inilah masalahnya," katanya. "Wanita ini tidak mau menuruti permintaan pria ini."

"Tes paternitas?" tanya Travis

"Bukan itu."

"Maksudmu, menggugurkan..." ujar Jake.

"Maksudku pindah dari bangunan kumuh yang dia tempati. Membiarkan dirinya dirawat oleh dokter kandungan ternama. Membiarkan... membiarkan pria itu memenuhi kebutuhannya, membiarkan pria itu merawatnya dan, tentu saja, bayinya setelah bayi itu lahir."

"Tentu saja," kata Jake dengan tenang lalu menepuk keningnya.

"Pria itu ingin melakukan hal yang benar," kata Travis dengan sama tenangnya, pura-pura menembak kepalanya.

"Benar. Dia ingin melakukan hal yang benar. Hal yang logis. Hal yang bertanggung jawab."

Hening lagi. Caleb berdiri, berjalan beberapa putaran lagi. Di Wilde's Crossing di Texas, Jacob dan Travis juga berdiri, berjalan ke arah yang berlawanan, menggeleng setiap kali jalur mereka bertemu.

"Jadi," kata Travis akhirnya, "siapa, uh, yang sedang kita bahas ini?"

"Seorang teman," sahut Caleb cepat-cepat. Terlalu cepat. Ia berjengit. "Hanya seorang pria yang kukenal."

"Dan," kata Jake, "dan kau, ah, kau menginginkan saran kami?"

"Ya. Karena... karena aku tak begitu bisa membantunya."

"Menurutmu, apa yang sebaiknya dia lakukan?"

"Itulah masalahnya. Tidak ada solusi yang mau diterima oleh wanita itu."

Kedua saudaranya saling memandang dan mengacungkan tinju ke udara.

"Baiklah," kata Jake. "Kau tahu, pria itu sebaiknya tidak gegabah."

Gegabah? Travis berbisik. Jake memelototinya.

"Ya," kata Caleb, "tapi dia harus berbuat sesuatu. Ini bayinya. Wanitanya. Maksudku, wanita itu bukan kekasihnya, tapi..."

"Ini pendapatku," kata Jake. Dia duduk di tepi meja dan mengisyaratkan agar Travis berbuat serupa. "Pertama-tama, pria itu harus mengatur tes paternitas. Kemudian dia perlu menemui pengacara. Membahas semua perincian hukumnya. Seperti..."

"Seperti kewajiban finansial yang rela ditanggung temanmu," kata Travis. "Bagi wanita ini. Bagi anaknya."

"Aku sudah bilang, wanita ini tak mau..."

"Jika dia benar-benar tidak menginginkan uang," Jake memutar bola mata seolah mengatakan dia tidak yakin itu benar, "pria itu bisa membuka dana perwalian. Wanita itu

bisa mengaksesnya. Jika dia mengambil uangnya? Itu bagus. Jika tidak? Tidak apa-apa."

"Tidak bisa. Itu bukanlah solusi tepat. Bagaimana jika wanita itu tidak menyentuhnya? Aku tidak rela... temanku tidak rela wanita itu hidup susah, atau membiarkan anaknya hidup dalam kemiskinan padahal kondisi itu dapat diperbaiki."

"Sayang sekali," gumam Jake pelan.

"Caleb?" Travis berdeham. "Apakah kau... apakah temanmu ini peduli pada wanita itu? Atau apakah ini hanya mengenai... mengenai rasa tanggung jawab?"

"Itu dia masalahnya. Bertanggung..." Muncul keheningan. Lalu Caleb bicara dengan amat pelan sehingga kedua saudaranya mendekatkan telinga ke telepon, "Tentu saja dia peduli pada wanita itu. Aku sudah bilang. Wanita itu cantik, cerdas, dan dia... dia..."

"Caleb," kata Jake, "dengarkan aku, apa yang sebelumnya kukatakan mengenai menghindari tindakan..."

"...gegabah," sambung Travis. "Kau sebaiknya berpikir masak-masak. Pulanglah ke rumah. Kita bisa bicara..."

"Bicara tidak pernah bisa mengatasi masalah," kata Caleb. "Seorang pria harus berani bertindak. Kau pernah menerbangkan helikopter, Jake. Travis, kau menerbangkan jet. Aku... persetan, tak perlu dibahas apa yang pernah kulakukan. Intinya, jika situasi memburuk, seorang pria dituntut beraksi, bukan bicara. Dan ini... ini adalah situasi di mana masalah semakin memburuk."

"Memburuk bagaimana?" tanya Jake lembut.

Caleb tidak menjawab.

"Caleb," kata Travis, "katakan pada kami ada apa sebenarnya."

"Aku baru saja memberitahu kalian," ujar Caleb tenang.

Dia baru saja memberitahukannya? bisik kedua saudaranya.

"Dan kalian sangat membantu. Kalian benar-benar bijaksana."

"Caleb," ujar Travis, "apakah ini mengenai wanita di New York itu? Ya ampun, cerita tadi tentang dirimu?"

"Aku?" Caleb mencoba menyangkal. "Kau bercanda. Apakah mungkin aku melibatkan diri dalam kericuhan seperti ini? Ini masalah temanku. Aku sudah bilang. Seorang teman dekat."

"Siapa?" tuntut Jake.

Tetapi Caleb sudah menutup telepon.

Jake mematikan pengeras suara. Selama momen yang terasa sangat panjang, Jake dan Travis sama-sama diam. Lalu Jake menggeleng.

"Oh, tidak," gumamnya.

Travis mengangguk. "Aku tidak bisa menemukan kata yang lebih tepat."

"Apakah kita sebaiknya menemui dia?"

"Ya. Tidak. Sial. Dia terdengar baik-baik saja di akhir percakapan, bukan?"

"Jadi, apa pendapatmu?"

"Kurasa temannya bernama Caleb."

"Ya. Sayangnya aku setuju denganmu." Jake terdiam. "Apa yang akan dia lakukan?"

Travis berpikir panjang. Lalu mendesah.

"Kabar buruknya, ini Caleb. Kabar baiknya, ini juga Caleb. Kita tahu bagaimana pintarnya dia menyelesaikan masalah."

"Dia menutupi perasaannya. Tak pernah minta nasihat."

"Dia baru saja membuka diri."

"Tidak," kata Jake, "dia tidak membuka diri. Dia hanya memaparkan situasi agar bisa menemukan solusi."

Mereka terdiam lagi. Lalu Travis bertanya, "Jadi, apa yang bisa kita lakukan? Apakah kita sebaiknya mencari tahu di mana dia dan menyusulnya?"

"Jika kalian melakukan hal semacam itu setelah aku meninggalkan Adoré—maksudku Addison—aku akan menghajar kalian. Dan aku pasti tidak akan menerima nasihat kalian."

"Kau benar," gumam Travis muram. "Sebaiknya kita tidak mendesaknya."

"Tepat sekali. Lagi pula, ini Caleb, si pria logis. Ingatkah kau itu julukan kita untuknya saat masih kanak-kanak?"

"Ya," jawab Travis, mencoba terlihat yakin. "Kau benar. Si pria logis tak akan bertindak..."

"Gegabah," sambung Jake dan keduanya bertukar senyum yang sama-sama mereka sadari adalah senyum palsu.

Jauh di atas permukaan bumi, ratusan kilometer dari Dallas, sang pria logis menerawang keluar jendela, menatap langit yang dihiasi awan putih.

Putih bagaikan matras lembut.

Seputih dan senyaman tempat tidur yang dulu ia tempati bersama Sage.

Sage.

Air mata kemarahan di mata wanita itu saat Caleb berjalan pergi...

Air mata yang bisa saja ia hapuskan.

Air mata yang bisa ia hentikan dengan kata-kata yang memenuhi hatinya.

Caleb berdiri dan berjalan ke kokpit.

"Ted?"

"Ya, Mr. Wilde. Aku baru saja menugaskan Sally untuk mengabari Anda mengenai kondisi cuaca yang sudah membaik. Tidak perlu memasang sabuk pengaman atau..."

"Kita harus berputar balik."

"Berputar balik, Sir?"

"Ke New York. Ke Kennedy Airport. Jika kau perlu menyusun rencana penerbangan yang baru, apa pun..."

Sang pilot tersenyum.

"Tidak masalah, Sir. Pemberhentian berikutnya, Kennedy."

Caleb mengangguk, kembali ke tempat duduk, mencoba mencari cara untuk mengatasi pertempuran berikutnya.

Saat mereka mendarat, Caleb belum menemukan cara.

Apa yang bisa ia katakan untuk meyakinkan Sage bahwa ia hanya menginginkan yang terbaik?

Wanita itu sangat mandiri. Mudah tersinggung.

Caleb menelepon perusahaan limusin sebelum pesawatnya menginjak landasan. Mobil akan siap menjemputnya dalam satu jam.

Menunggu satu jam lagi; untuk menangani kekacauan ini? Ia tidak sudi.

Ia akhirnya menelepon Hertz untuk menyewa mobil.

"Model apa yang Anda inginkan, Sir?"

"Mobil tercepat yang kaumiliki."

Mobil sport berbadan panjang menderu menantinya saat Caleb masuk. Perjalanan ke Brooklyn biasanya memakan waktu satu jam.

Caleb berhasil menempuhnya dalam tiga puluh menit.

Ia menghentikan mobil dengan satu decitan panjang di tepi bahu jalan, tepat di sebelah hidran air dan dua anak remaja yang berpenampilan seperti anggota geng di serial realita.

Caleb merogoh dompet, mengeluarkan dua lembar seratus dolar, membaginya menjadi dua dan memberikan separuhnya kepada kedua anak itu.

"Jika mobil ini masih ada di sini, tak disentuh, saat aku kembali, kau akan mendapat sisa uangnya. Mengerti?"

Kedua anak itu menyeringai dan mengangguk. Caleb melewati mereka, lari mendaki tangga depan, mendorong pintu dan memanjat tangga di dalamnya.

Tak lama kemudian, ia berdiri di depan apartemen Sage.

Jantungnya berdegup kencang, tetapi bukan karena upayanya mendaki tangga.

Apa yang akan ia katakan pada Sage? Bagaimana ia bisa meyakinkan wanita itu untuk tidak bersikap keras kepala?

Di manakah logika saat ia membutuhkannya?

Caleb menarik napas panjang.

Logika akan datang saat ia mulai bicara. Ia pandai bicara, terutama di bawah tekanan. Itulah yang mendasari reputasinya sebagai pengacara andal.

Lakukan saja, kata Caleb pada diri sendiri, lalu ia memencet bel.

Sage baru selesai mandi.

Air pancurannya sedingin es.

Dia membalut tubuhnya dengan jubah mandi, berjalan tanpa alas kaki ke arah telepon, dan menelepon pengawas bangunan.

"Tidak ada air panas di rumahku," katanya, dan sang pengawas menguap lalu berkata ya, dia akan mencari tahu apa yang bisa dia perbuat. Sage tahu ini berarti pria itu tidak akan berbuat apa-apa dan ini membuatnya sangat marah sehingga melimpahkan semua kekesalannya pada pria itu.

Hal ini tidak akan mendatangkan air panas ke pancurannya, tapi Sage menduga marah-marah jauh lebih baik daripada menangis, terutama mengingat bahwa beberapa bulan terakhir ini dia sudah banyak menangis.

Sang pengawas bangunan hanyalah korban.

Target sebenarnya adalah Caleb.

Tidakkah Caleb paham bahwa Sage tidak membutuhkan tawarannya? Dukungan finansial darinya?

Dia bisa membiayai dirinya *dan* anaknya, terima kasih banyak.

Apa yang dia inginkan dari pria itu, apa yang dia harapkan...

Bel berdering.

Rupanya sang pengawas bangunan masih mau bertindak.

Sage menatap dirinya sendiri. Jubah lusuh. Kaki tanpa

alas. Rambut basah yang membingkai wajah. Tidak modis, tapi siapa yang peduli? Mr. Del Gatto juga tidak modis, terutama dengan celana jins yang memamerkan pemandangan tidak indah setiap kali dia membungkuk untuk memeriksa kondisi wastafel.

Bel berdering lagi. Kepalan tangan menghantam pintu.

"Sial," Sage mendengar Caleb menggerutu, "buka pintunya!"

Sage selalu menganggap ungkapan marah terasa berlebihan, namun kali ini, ia bisa merasakan amarahnya sendiri mendidih.

Caleb kembali.

"Sage!" Pintu bergetar akibat pukulan pria itu. "Buka pintunya!"

Sage ragu-ragu. Lalu ia menarik napas, berjalan ke pintu, membuka gerendel yang berderet dan menatap Caleb—yang bertubuh kekar, berwajah keras, dan marah.

Mata Sage menyipit.

Mengapa pria itu merasa ia lebih pantas untuk marah?

"Mengapa kau kembali?"

Caleb tertegun. Penampilan Sage berantakan. Rambutnya basah dan tidak teratur. Jubah lusuh yang sama. Kaki tanpa alas...

Rasa kesal yang memuncak membanjiri dirinya.

"Mengapa pintu ini tidak dilengkapi lubang intip?"

"Aku tidak tahu," jawab Sage dingin. "Kau harus bertanya pada pabriknya."

"Tidak aman membuka pintu tanpa mengetahui siapa yang ada di baliknya."

Sage menyilangkan lengan.

"Terima kasih atas laporan dan keluhanmu. Itukah alasan kau datang kembali? Untuk mendiskusikan pintu?"

"Tidak. Tentu saja, tidak. Aku... aku..." Caleb berjuang menemukan kata-kata. Kemarahannya padam; perasaan lain mengambil alih meski ia tidak yakin apa itu, namun diam-diam ia takut. "Sage. Kita sebaiknya bicara."

"Gunakan kalimat lain, Caleb. Aku sudah muak berbicara."

"Kita harus bicara dengan tenang."

Sage membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Baiklah. Caleb benar. Mereka beradu mulut tetapi belum benar-benar bicara, padahal semua ini memang masalah mereka bersama.

"Lima menit," kata Sage dingin, dan membuka pintunya lebih lebar.

Caleb masuk dan menutup pintu.

"Baiklah." Ia terdiam, mencari kalimat pembuka yang tepat. "Untuk memulai, mengenai permasalahan keuangan..."

"Aku tidak mau membahasnya lagi."

"Baiklah," gerutu Caleb. "Kau tak perlu bicara. Dengarkan saja aku. Aku ingin merawatmu. Apakah itu hal yang buruk?"

"Aku tidak membutuhkan orang lain untuk merawatku."

"Mungkin tidak," kata Caleb. "Mungkin akulah yang membutuhkannya. Mungkin merawat dirimu adalah keinginan*ku*..."

Sial, pikir Caleb, logika meninggalkannya sehingga ia melupakan segala alasan kecuali perasaannya terhadap

wanita yang berdiri di hadapannya, wanita yang sangat tegar dan indah sehingga membuat jiwanya merana.

Caleb mengumpat pelan, menarik Sage ke pelukan dan menciumnya, awalnya dengan kasar dan kemudian dengan kelembutan yang menyentuh hati.

"Jangan," Sage menolak, "oh Tuhan, Caleb, jangan..."

Protesnya tak bermakna sebab bibirnya menyambut ciuman itu, air matanya membasahi bibir mereka.

Caleb mempererat pelukannya; detak jantung mereka bersatu.

"Sage," bisik Caleb. "Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bermaksud melukai perasaanmu." Ia menangkup wajah Sage, menatap kedua matanya. "Ini bukan sekadar tanggung jawab finansialku," katanya. "Ini kulakukan hanya untukmu. Kau. Aku. Bayi yang kita buat bersama."

"Kau pria terhormat, Caleb Wilde. Aku tahu kau hanya ingin melakukan hal yang benar..."

"Aku menginginkan lebih dari itu. Aku ingin kebahagiaan yang nyata." Caleb menyapukan bibirnya di bibir Sage. "Aku ingin kita menjadi keluarga."

"Apa maksudmu, Caleb?"

"Sage." Caleb menarik napas untuk menenangkan diri. "Menikahlah denganku. Jadilah istriku."

"Tidak," jawab Sage, "tidak, itu ide gila..."

"Dengarkan aku, Sayang. Kita serasi."

"Kecuali saat kita bertengkar."

"Kecuali pada saat seperti itu," Caleb mengakui, "namun itu karena kau sama keras kepalanya denganku."

Apakah Sage sedang tersenyum? Menahan senyum?

"Kita saling menghormati," Caleb meneruskan. "Kita saling melengkapi, baik di tempat tidur maupun di luar."

Ia membelai perut Sage. "Dan kita memiliki seorang anak," tambahnya lembut. "Menurutku, kita punya alasan kuat untuk menapaki kehidupan pernikahan."

Sage memandangi mata kekasihnya. Caleb benar; mereka punya alasan yang kuat untuk menikah. Dunia ini dipenuhi orang-orang yang menikah tanpa alasan yang sama kuatnya.

Meski demikian, Sage menginginkan lebih.

Air mata jatuh ke pipinya.

Dia menginginkan cinta Caleb.

Hati pria itu.

Dia ingin Caleb berkeras untuk membahagiakannya bahkan jika dia tidak mengandung anak pria itu...

Karena dia mencintai Caleb.

Dia mencintai pria terhormat, baik hati, angkuh, dan mustahil dipahami itu...

"Sage." Caleb menyeka tetes air mata dengan ibu jarinya. "Aku akan membahagiakanmu. Aku berjanji."

Sage mengeluarkan suara yang menyerupai tawa, tapi Caleb menduga itu tak mungkin karena air mata wanita itu bercucuran makin deras...

Ini membuktikan kesimpulan Caleb bahwa pria tidak bisa memahami wanita, sebab saat ia yakin Sage akan menolak dirinya, wanita itu tersenyum di sela-sela tangis, berjinjit, mengecup bibirnya, dan berbisik, "Ya."

10

SAGE dilahirkan di kota kecil di Indiana.

Surat kabar menjuluki daerah itu sebagai jantung Amerika. Ahli meteorologi menyebutnya Terowongan Tornado, tetapi Sage cukup beruntung.

Meskipun tornado pernah melanda daerah sekitar rumah kecil tempat dia dibesarkan, angin tak pernah menerbangkannya pergi.

Sekarang, satu kekuatan mengempaskannya. Namun, kekuatan alam itu bukanlah angin.

Kekuatan itu adalah pria bernama Caleb Wilde.

Apa yang biasa terjadi setelah seorang wanita menerima lamaran pernikahan? Sage sudah sering menyaksikan adegan film untuk menebak-nebak.

Ciuman. Gelak tawa. Kebahagiaan berlimpah.

Baiklah. Dia memang tidak menduga hal ini. Lamaran Caleb, meskipun manis, lebih disebabkan oleh kewajiban. Berdasarkan prinsip. Berasal dari keinginan untuk berbuat benar.

Meski demikian, akan lebih menyenangkan jika momen indah itu berlangsung sedikit lebih lama, jika Caleb tidak mengalihkan perhatian dari Sage kepada ponselnya.

Hanya kecupan lembut. Senyuman. Lalu pria itu mundur, mengeluarkan ponsel dari saku dan menjelma menjadi sosok yang tidak Sage kenal...

Rupanya dia belum begitu mengenal Caleb Wilde yang sesungguhnya.

Saat ini, pria itu kembali serius, membaca lalu membalas apa yang Sage duga sebagai rangkaian pesan di ponsel. Setelah selesai, Caleb menelepon beberapa orang dan pembicaraannya melibatkan sederet perintah tegas.

Dan tepat ketika Sage merasa dia sudah dilupakan, Caleb mendongak, menatapnya, dan menyuarakan satu perintah lagi, kali ini tertuju padanya.

"Berkemaslah," katanya. Lalu Caleb berbalik. "Ted," ujarnya dengan nada datar, "berapa lama kau bisa..."

"Mengapa?"

"Tunggu sebentar, Ted." Ia tersenyum sopan pada Sage. "Mengapa, apa?"

"Mengapa kau memintaku untuk berkemas?"

"Supaya kita bisa berangkat secepatnya."

"Ke mana?"

Caleb melayangkan tatapan panjang. Ia bicara lewat teleponnya lagi, menginstruksikan Ted untuk menjumpainya dalam satu jam, lalu mengakhiri percakapan.

"Kita akan berangkat ke bandara," katanya. "Kau tidak perlu banyak peralatan. Hanya pakaian ganti. Sikat gigi, sisir... walaupun setelah kuingat-ingat lagi..."

"Apa maksudmu?"

"Aku sedang memikirkan apa yang akan kaubutuhkan.

Atau apa yang tidak akan kaubutuhkan. Kamar mandi di pesawat sudah lengkap. Ada sikat gigi. Sampo. Apa yang wanita sebut sebagai peralatan mandi..."

"Apakah kau sengaja berpura-pura bodoh? Bandara apa? Pesawat apa? Apakah kaupikir kau berhak memerintahku tanpa menjelaskan lebih lanjut?"

Sage membuat Caleb terkejut. Rasa terkejut itu terlihat di wajah pria tersebut. Rupanya tidak banyak orang yang berani membantah Caleb Wilde.

Beberapa detik berlalu; Sage nyaris bisa menebak jalan pikiran Caleb yang sedang menimbang-nimbang cara terbaik untuk menghadapi apa yang dia anggap sebagai pemberontakan.

Akhirnya Caleb mengangguk, bahkan tersenyum.

"Kurasa aku harus menjelaskan."

"Rencana yang bagus."

"Kita akan terbang ke Texas."

"Maksudmu kau dan pria bernama Ted?"

"Ted pilotku."

"*Pilotmu*? Maksudmu, pilot pesawatmu?"

"Benar."

Pesawat pribadi. Pilot pribadi. Dan apa maksud dari semua...

Oh Tuhan!

"Tunggu sebentar. Apa kau menduga aku akan ikut denganmu?"

"Tentu saja. Ke Texas." Caleb terdiam. "Kau keberatan? Apakah ada masalah?"

Sage menatap Caleb. "Kaulah yang punya masalah," ujarnya dingin. "Karena aku tidak akan pergi ke mana pun."

"Dengarkan aku. Aku tak punya waktu untuk berdebat. Aku harus segera kembali ke Dallas."

Mata Sage menyipit. "Tidak ada yang bermaksud menghentikanmu."

"Sial, Sage..." Telepon Caleb berdering. Ia mengabaikannya, namun telepon itu tak berhenti berdering. Akhirnya Caleb mengumpat, menarik telepon dari sakunya, dan melirik layar.

"Caleb," kata Sage, "dengarkan aku..."

Caleb mengangkat tangan.

"Ya," ujarnya kepada telepon, "itu benar. Hubungi kantorku. Asistenku akan..."

Caleb mulai mondar-mandir.

Sage mengawasinya. Dia berusaha keras untuk tampak tenang tetapi jantungnya berdegup kencang.

Texas? Caleb berharap Sage akan pergi ke Texas? Hari ini? Malam ini? Dia sudah lupa waktu.

Texas, padahal dia belum pernah pergi lebih jauh daripada New Jersey? Saat dia punya kehidupan di sini? Ketika dia sama sekali tidak mengetahui apa pun mengenai Caleb atau keluarganya atau...

Namun Sage sudah berjanji untuk menikah dengan pria ini.

Rupanya dia telah berbuat salah.

"Caleb," katanya tegas. "Caleb, dengarkan aku..."

Tangan itu terangkat lagi.

Isyarat yang kurang ajar. Apakah pria itu berharap Sage bukan hanya akan menurut tapi juga membungkuk memberi hormat?

Bola kemarahan menyekat tenggorokan Sage. Emosi yang lebih aman dibandingkan jilatan teror, dan Sage me-

nyambutnya, membiarkan perasaan itu membanjiri naluri-nya saat dia melangkah ke jalur yang ditempuh Caleb di atas karpet tipis.

Caleb berhenti, alisnya terangkat.

"Tutup teleponmu," desis Sage.

Alis Caleb terangkat makin tinggi.

"Aku sungguh-sungguh, Caleb. Tutup. Teleponmu. Sekarang. Juga!"

Caleb memandangi Sage seolah wanita itu spesies asing, makhluk yang belum pernah ia temui.

"Aku akan menghubungimu lagi," kata Caleb. Lalu ia melemparkan telepon ke kursi, bersedekap, dan memelototi Sage.

"*Well?*"

"Ingat apa yang kukatakan mengenai Thomas Caldwell?"

"Aku ingat. Dan aku membenci..."

"Aku tidak peduli apa yang kaubenci. Aku tidak akan melompat dari mulut harimau ke mulut buaya."

Mata Caleb bersinar.

"Aku bukan Caldwell," ujarnya datar. "Kau mengerti?"

"Prinsipnya sama saja."

"Tentu saja tidak!"

"Kau tidak bisa membuat keputusan mengenai aku dan untuk aku, tanpa menanyakan pendapatku."

"Bukan itu yang kulakukan."

"Benarkah?"

"Tidak. Ya, maksudku, sial..." Caleb mendesis kesal, membalikkan badan, lalu menatap Sage lagi. "Kau tahu," katanya dengan nada yang meyakinkan sehingga gigi Sage terasa ngilu, "aku hanya ingin mempercepat beberapa hal."

"Dengan menyeretku ke Dallas?"

"Di sanalah aku tinggal. Aku memiliki praktik hukum di sana. Aku punya komitmen..."

"Kau punya kehidupan di Dallas."

"Ya. Tepat sekali. Dan..."

"Dan aku punya kehidupan di sini. Kau tidak bisa semudah itu—kau tidak berhak—"

"Apakah kau pikir kita akan menjalani pernikahan jarak jauh? Kau di New York? Aku di Texas? Kau pikir aku hanya akan menjadi suami dan ayah paruh waktu?" Bibirnya menipis. "Aku tidak tahu seperti apa masa kecilmu, tetapi aku dibesarkan seperti itu."

"Aku tidak dibesarkan oleh siapa pun, dan aku—dan aku—"

"Dan kau apa? Masa kecilmu baik-baik saja?" Caleb mendekat, begitu dekat sehingga Sage harus mendongak untuk melihat mata pria itu yang dipenuhi kemarahan. "Mungkin masa kecilmu baik-baik saja. Aku jelas tidak. Dan aku tak mau membuat kesalahan serupa bagi anakku."

Sage membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Dia tidak mau membohongi diri.

"Kau benar," akunya, "aku juga tidak menyukainya. Masa kecilku tidak baik-baik saja. Tapi..."

"Tapi apa? Tidakkah kau menginginkan lebih bagi anak kita? Aku jelas menginginkannya."

Sage memandangi Caleb.

Apa yang pria itu katakan masuk akal.

Tentu saja Sage menginginkan kehidupan yang berbeda bagi anaknya. Bagi anak mereka. Tapi...

Dia terempas ke sofa.

Semua ini terjadi terlalu cepat. Semua terasa sangat asing. Dia baru saja membiasakan diri dengan kenyataan bahwa dia mengandung, dan sekarang dia memiliki seorang pria dalam hidupnya. Bukan hanya seorang pria. Pria yang berkuasa dan penuntut, berkeras melakukan hal yang benar karena itu adalah, *well*, benar, dan itu menakjubkan, melegakan...

Namun, apa yang dia inginkan dari seorang pria adalah...

"Sage." Caleb berjongkok di hadapannya. "Sage, pandanglah aku."

Sage menggeleng.

Dia tidak mau memandang Caleb, tidak saat suaranya melembut, saat Caleb menjamah tangannya dan mengecupnya.

"Sayang," kata Caleb. Sage menatap mata pria itu dan melihat segala impian seorang wanita terpancar dalam kegelapan yang bersinar itu.

"Caleb." Suaranya terputus, "semua... semua ini terlalu mengejutkan. Rasanya seperti menaiki wahana yang seharusnya mudah di taman hiburan dan... dan mendadak wahana itu berubah menjadi *rollercoaster* paling kencang dan menyeramkan."

Caleb tertawa pelan.

"Aku sudah pernah dijuluki banyak hal, tapi baru kali ini aku dijuluki wahana yang paling kencang dan menyeramkan."

Sage ikut tertawa, tapi Caleb bisa merasakan wanita itu menahan tangis, dan fakta tersebut menyayat hatinya.

"Maafkan aku," katanya. "Aku tahu aku seharusnya memberimu waktu. Di dunia yang sempurna, kita bisa

maju selangkah demi selangkah. Belajar saling mengenal. Pergi berkencan dan makan malam. Menonton film, aku menguap sementara kau menonton film romantis, kau memutar bola mata sementara Tom Cruise mempertaruhkan nyawa untuk keseratus kali dalam film *Mission Impossible*."

Mata Sage masih berkaca-kaca tetapi dia tersenyum. Caleb balas tersenyum.

"Kita bisa berjalan-jalan di taman kota. Pergi ke museum. Ke kebun binatang." Ah, sial. Air mata Sage mengalir. "Kau tak suka kebun binatang, ya?" tanya Caleb pelan, menyeka tetes air mata itu dengan ibu jarinya.

"Aku tidak suka melihat binatang yang dikurung," jawab Sage, dan dia berpikir, apakah ini bodoh? Bahwa dia tak bisa berhenti menangis.

"Lihat? Kita punya persamaan. Aku juga tidak menyukainya." Senyum Caleb melebar. "Aku bisa menghabiskan beberapa hari di sini, lalu terbang ke Dallas, kembali lagi akhir pekan depan. Setelah beberapa minggu, aku akan membawamu pulang bersamaku. Menunjukkan kotaku. Menunjukkan *El Sueño*..."

"Apa itu *El Sueño*?"

"Impian. Peternakan keluargaku."

"Peternakan?" Sage menyeka hidung dengan punggung tangan. "Peternakan sungguhan?"

Caleb membayangkan dua ratus ribu hektar tanah yang subur di *El Sueño*. Ia membayangkan istal. Lumbung. Padang rumput hijau. Kuda-kuda jantan yang memenangkan pacuan, kuda betina yang baru melahirkan pada musim dingin lalu dan pada awal musim semi, sumur minyak...

"Ya," jawabnya lembut. "Peternakan sungguhan." Caleb

meraih saputangan putih bersih dari saku dan menyeka hidung Sage. "Silakan, Sayang. Pakai saja saputanganku." Sage menurut, lalu Caleb menyimpan kembali saputangannya, menarik Sage ke pelukan, satu tangan membelai punggung wanita itu, dan yang satu lagi mengelus rambutnya. "Kau akan menyukai *El Sueño*. Dan keluargaku."

"Keluargamu," bisik Sage, "aku nyaris melupakan keluargamu. Dua saudara lelaki. Tiga adik perempuan."

"Dan ayahku."

"Sang pemilik peternakan, bukan?"

Caleb terdiam. Bagaimana Sage akan bereaksi jika mendengar gaya hidupnya? Wanita itu pasti bisa menyesuaikan diri, Caleb yakin. Namun apakah Sage mau? Ada banyak yang belum dia ketahui...

Lebih baik aku mulai menjelaskan, pikir Caleb. Ia menjauh dan memandang mata Sage.

"Ini garis besarnya. Satu adikku, Lissa, tinggal di pesisir barat—dia senang memasak, tapi jangan beritahu dia bahwa aku menyukai masakannya."

Sage tersenyum lagi. Caleb lega.

"Em dan Jaimie tinggal di sini, di New York. Em menyukai musik. Jaimie sedang meniti karier sebagai perancang pakaian."

"Mereka terdengar menyenangkan."

"Memang. Kau akan menyukai mereka, dan mereka pasti menyukaimu."

"Dan saudara-saudaramu? Mereka tinggal di Texas, seperti kau?"

Caleb mengangguk.

"Jake mengelola *El Sueño* dan peternakan pribadinya.

Istrinya menakjubkan. Wanita itu pengacara, seperti aku. Dan yang terakhir Travis." Caleb menyeringai. "Dia pengelola keuangan yang cemerlang."

"Dan ayahmu? Jika saudaramu mengelola peternakan, apa yang beliau lakukan?"

Caleb ragu. "Ayah kami... dia anggota militer."

"Ah. Tentara."

"Seorang jenderal, Sayang. Jenderal John Hamilton Wilde."

Sage terpana. "Seorang jenderal?"

"Berbintang empat," gumam Caleb. "Semoga informasi ini dapat membuatmu merasa lebih nyaman."

Sage melihat canda di mata Caleb, dan juga belas kasih. Dia mendadak bersedia mengakui bahwa kemarahannya diakibatkan oleh ketakutan.

"Akan sulit bagiku untuk menyesuaikan diri," kata Sage. "Bukankah begitu?"

Otot menegang di rahang Caleb. Sage menatapnya dengan tatapan yang sama seperti pada malam perjumpaan mereka, campuran rasa takut dan rasa percaya.

"Mungkin awalnya sulit." Caleb memeluk Sage. "Tetapi kita akan baik-baik saja, Sage. Apa yang kita perbuat itu benar. Bagi bayi kita. Dan bagi kita berdua." Caleb terdiam. "Apa yang sebelumnya kukatakan, mengenai kita sepantasnya menjadi pasangan, sebenarnya... sebenarnya lebih dari itu. Aku, ah, aku peduli padamu. Kau berarti bagiku. Kau... "

Kata-kata beterbangan di benak Caleb, tapi tidak ada yang masuk akal, dan lebih aman baginya untuk mencium Sage daripada meneruskan kalimatnya.

"Aku memang bodoh," gerutunya. "Aku memintamu

menikah denganku lalu bertindak seolah tidak ada yang berubah."

Sage mengangguk. "Aku paham. Ini... ini perubahan besar bagi kita berdua. Menikah. Membesarkan anak bersama-sama."

"Ya. Kau benar. Tapi ini tindakan yang benar, dan kita sama-sama mengetahui hal itu." Caleb membelai rambut Sage. "Aku tidak ingin menguasai hidupmu, Sage. Aku hanya ingin... hanya ingin menemukan cara terbaik untuk kita bersama."

Sage mendesah. Pelukan Caleb semakin erat; Sage menyandarkan kepala di bahu Caleb, membenamkan diri dalam kehangatan maskulin yang penuh perlindungan.

"Sulit bagiku," bisik Sage, "sulit meninggalkan kehidupan yang terasa akrab."

Caleb mengangguk. Ia mengingatkan diri untuk menghadapi situasi ini dengan santai.

"Aku tahu. Siapa yang rela meninggalkan apartemen indah ini?"

Sage mundur perlahan, tangannya menahan dada Caleb, matanya menatap mata pria itu.

"Dan tetanggamu. Sepasang pria terhormat yang dulu kujumpai, misalnya. Aku tidak bisa membayangkan betapa kau akan merindukan mereka."

Guyonan itu dihadiahi senyuman tipis.

"Dan pemandangannya. Suasananya. Perabotnya."

"Hei," Sage menghardik, "ini perabot antik."

"Terutama sofa ini, bukan? Pasti umurnya sudah lima puluh tahun."

"Tujuh puluh lima," kata Sage, "menurut Salvation Army, tapi siapa yang tahu kebenarannya?"

Caleb menyeringai. "Apakah ada yang tertinggal dan belum kusebutkan?"

Senyum Sage kembali mengembang.

"Hanya si tikus mungil yang tinggal di belakang wastafel dapur."

"Ah. Kau tidak pernah bilang kau punya binatang peliharaan."

Sage tertawa. Derai tawanya mengisi ruangan. Caleb tersenyum, kemudian berdiri dan menarik Sage untuk ikut berdiri. Senyumannya pudar; kilat matanya berubah gelap sehingga warna birunya tampak kehitaman.

"Kita akan baik-baik saja," bisiknya lembut. "Kau lihat saja nanti."

"Hanya saja... aku dibesarkan sebagai gadis miskin, Caleb. Di kota kecil. Bertolak belakang dengan dirimu."

"Kau belum melihat Wilde's Crossing," balas Caleb sambil tersenyum. "Omong-omong mengenai kota kecil..."

"Kau tahu maksudku. Kita berasal dari dunia yang berbeda..."

"Memang benar," jawab Caleb serius. "Seperti Jake dan Addison. Berbeda bagaikan langit dan bumi, tapi apa yang bisa kauharapkan saat seorang Texas menikahi Yankee?"

Sekali lagi, Sage tersenyum.

"Addison telah banyak berubah..."

"Jake tidak berubah?"

"*Well*, dia juga berubah—tapi kau tahu, penduduk pesisir timur bicara dengan logat aneh."

Satu senyuman lagi. Kali ini lebih lebar.

"Benarkah itu?"

"Dan makananmu..."

"Jangan bilang dia harus belajar mengonsumsi bubur jagung!"

"Tentu saja, tapi yang lebih penting... Ingatkah kau ketika aku mencari-cari keju dan sosis?"

"Ya."

Jawaban yang tidak bersemangat, tetapi Sage tersenyum, dan itulah respons yang Caleb harapkan.

"*Well*, satu hal penting yang patut dimiliki istri Wilde bersaudara adalah kecintaan pada resep keluarga kami."

"Biskuit dan ketela tumbuk?"

Caleb menyeringai.

"Keju goreng dan sosis goreng."

"Aduh! Menjijikkan!"

"Dilapisi *marshmallow* panggang."

"Caleb Wilde. Kau bercanda, kan?"

"Resep keluarga kami," sahut Caleb serius. "Atau paling tidak, resep Wilde bersaudara, hasil eksperimen di masa remaja yang liar. Jake ahli membuat *sandwich*. Travis raja *hot dog*. Dan aku," katanya bangga, "adalah pakar *marshmallow*."

Sage tertawa geli. Caleb merasakan tawa itu menjalari tubuhnya, hingga ke ujung kaki, dan ia pun merangkul Sage dengan lembut.

"Aku berjanji," katanya perlahan. "Kita akan baik-baik saja."

"Kuharap demikian," bisik Sage, napasnya terasa hangat di tengkuk Caleb.

"Kau lihat saja nanti." Caleb menangkup wajah Sage dan menatapnya dalam-dalam. "Percayalah padaku, Sayang. Setuju?"

Sage ragu-ragu. Memercayai pria itu. Pria yang telah

menghancurkan hatinya, lalu merekatkan pecahannya kembali...

"Sage? Maukah kau memercayaiku?"

Sage menarik napas.

"Ya," bisiknya, dan ia tahu ia bukan hanya sudah membuka hatinya, namun telah mempersembahkan hatinya kepada Caleb tanpa syarat.

Caleb meyakinkan Sage bahwa mereka tidak akan berangkat ke Dallas, lalu meminta Sage untuk berkemas.

"Ini kejutan," ujar Caleb, ketika Sage menanyakan alasannya. "Percayalah padaku."

Setelah pintu kamar Sage tertutup, Caleb mengembuskan napas lega.

Sejujurnya, ia butuh beberapa menit untuk menyendiri.

Sage mungkin takut. Tetapi Caleb sendiri juga takut.

Ia datang ke New York, siap mengemban pekerjaan singkat dan memberi ganjaran pada wanita yang sudah mempermalukannya.

Tetapi ia malah menyadari dirinya salah menilai Sage, menilai banyak hal. Dan ia... ia terpukau oleh wanita itu. Kata yang kuno, tetapi tak ada kata lain yang bisa menggambarkan perasaannya.

Jika itu tak cukup untuk membuat cemas seorang pria, Caleb tak bisa membayangkan apa lagi yang dapat terjadi.

Teleponnya berdering.

Caleb mengabaikannya.

Jangan gegabah, kata saudara-saudaranya, tapi apa lagi yang bisa ia perbuat dalam situasi seperti ini selain bertindak cepat?

Ia tidak menyesali keputusannya.

Sage adalah wanita idaman. Wanita yang *ia* dambakan.

Ia bisa belajar mencintai wanita ini.

Napasnya seolah nyaris mencekik paru-paru. Apakah cinta adalah alasannya? Apakah ia sedang...?

Teleponnya berdering lagi, kali ini diiringi bunyi bip yang menandakan ia menerima pesan. Ia meraih ponsel cepat-cepat.

Pesan yang ia baca membawanya kembali ke dunia nyata.

Itu dari Thomas Caldwell.

Benarkah kau membatalkan tes, Wilde? Aku menuntut penjelasan. Kuulangi, aku butuh penjelasan secepatnya.

Caleb menahan erangan.

Bagaimana mungkin ia membiarkan pekerjaannya terbengkalai? Ia harus segera menghubungi Caldwell...

Tapi tidak hari ini.

Saat ini ia harus melakukan beberapa panggilan penting.

Ia menggunakan praktik hukumnya sebagai alasan bahwa ia harus segera kembali ke Dallas, tapi sejujurnya itu hanya alasan.

Agendanya kosong untuk minggu mendatang. Hanya ada beberapa rapat kecil, tidak terlalu penting, terutama sejak ia memiliki rekan kerja yang bisa menggantikannya.

Istri Jake. Addison, atau Adoré, panggilan rahasia Jake—namun mereka semua sebenarnya mengetahui nama itu—adalah pengacara hebat.

Caleb nyaris menekan tombol yang akan menghubungkannya dengan kantornya, tapi ia mengurungkan niat.

Mengapa menelepon, jika ia bisa menulis pesan dan menghindari pertanyaan yang tidak ingin ia jawab?

Ada banyak yang perlu ia paparkan kepada keluarganya, tapi sebelumnya, ia dan Sage perlu waktu bagi mereka berdua.

Terjebak kesibukan di sini, tulisnya. Dapatkah kau mengatasi pekerjaan kita minggu depan?

Addison langsung menjawab.

Tentu saja. Tidak masalah. Lalu ia menambahkan, Apakah semuanya baik-baik saja? yang mungkin hanyalah pertanyaan basa-basi atau mungkin Jake sudah menceritakan mengenai pembicaraan telepon antara Caleb dan kedua saudaranya.

Tidak penting.

Satu-satunya balasan yang tepat hanyalah: Semuanya baik-baik saja, sampai jumpa.

Apa lagi?

Oh ya. Ia harus menelepon pilotnya.

"Liburlah beberapa hari," katanya kepada Ted. "Aku akan menghubungimu jika membutuhkanmu."

Telepon terakhir adalah yang terpenting.

Ia menghubungi hotelnya, menara kaca yang menghadap Central Park. Ia menyukai tempat itu; suasananya modern, anggun, dan santai. Penerima tamu mengenalnya dengan baik karena ia selalu menempati kamar yang sama setiap kali datang ke kota itu.

Kali ini, ia mengabarkan bahwa ia membutuhkan kamar yang sama selama seminggu lagi dan menambahkan beberapa instruksi penting.

"Aku akan segera melaksanakannya, Mr. Wilde," ujar si penerima tamu. Caleb seolah bisa melihat senyuman pria itu.

Ia melirik jam tangan. Ia punya waktu untuk menghubungi Caldwell...

"Caleb?"

Suara Sage amat lembut.

Caleb berdiri tegak, berbalik ke arah kamar—dan tenggorokannya tercekat.

Sage mengenakan gaun. Gaunnya biru dan serasi dengan matanya yang jernih bagaikan langit. Potongannya sederhana—dengan tali tipis, rok lebar yang mencapai lutut. Sepatunya juga sederhana, dengan hak rendah dan tali-tali. Warna sepatunya adalah warna kulit, tapi Caleb cukup mengenal wanita untuk mengetahui bahwa nama warna yang sebenarnya pasti lebih rumit.

Rambut Sage diikat dan disanggul di atas, membuat Caleb ingin melepaskan ikatan itu, membuatnya ingin membuka semua kancing pakaian Sage dan meninggalkan wanita itu hanya dengan mengenakan sepatu serta pakaian dalam.

"Ada apa?" tanya Sage dengan senyum bimbang.

Ya, ada apa?

"Kau sangat cantik sehingga hatiku pilu," kata Caleb sebelum memeluknya.

Luar biasa, wanita menakjubkan ini miliknya. Miliknya untuk ia sayangi. Untuk dilindungi. Untuk dibahagiakan. Untuk menemaninya menghabiskan sisa hidupnya.

Sage miliknya.

Dan ia...

Ia milik Sage seorang.

11

MOBIL pinjaman Caleb masih di tempat yang sama. Kedua anak yang ia temui semalam berdiri di samping mobil itu, menjaganya dengan kebulatan tekad yang terpancar di mata mereka.

Caleb merogoh sisa uang seratus dolarnya dan membagikannya kepada kedua anak itu.

"Pekerjaan bagus," pujinya, kemudian berubah pikiran, lalu memberikan lebih banyak uang kepada keduanya.

Tidak setiap hari seorang pria punya kesempatan untuk melamar seorang wanita.

Pernikahan.

"Wow," bisik Caleb pelan, sambil mengemudi menjauhi bahu jalan.

"Wow, apa?" tanya Sage.

"Hanya 'wow,'" jawab Caleb sambil tersenyum lebar.

"Seperti 'Wow, semua ini terjadi dengan cepat'?"

"Ya," sahut Caleb, sebab tak ada gunanya mengingkari. "Tapi seperti janjiku, kau dan aku akan baik-baik saja."

"Jadi," Sage mencoba tersenyum. "Kau salah satu orang yang suka berpikir positif."

"Sebenarnya, aku berkepribadian pragmatis." Caleb mengaitkan jari dengan jemari Sage, kemudian menyandarkan tangan mereka yang bergandengan di tongkat persneling. "Dan itulah alasannya aku tahu kita akan baik-baik saja. Kita tidak memasuki situasi ini dengan mata tertutup. Kita mengenal diri masing-masing dan apa yang akan kita perbuat bersama. Kita berani jujur satu sama lain, dan kejujuran adalah dasar dari hubungan yang berhasil."

"Sekali lagi, wow," bisik Sage pelan.

Caleb menyeringai. "Maaf. Aku tidak bermaksud bersikap seperti psikiater." Ia berhenti di lampu merah dan menoleh kepada Sage. "Aku tahu kita akan menemukan permasalahan pada minggu-minggu mendatang. Kau harus memberitahuku jika aku kurang peka."

Sage mengangguk. "Dan kau akan melakukan hal yang sama padaku."

"Hei," kata Caleb santai, "kejujuran dan saling percaya. Bagaimana mungkin kita bisa gagal?"

Sage tersenyum. "Kalau begitu..."

"Ya?"

"Apakah kau akan memberitahuku ke mana kita akan pergi?"

"Aku ingin mengejutkanmu."

"Semua yang sudah terjadi adalah kejutan besar."

Sage benar. Bukankah usaha terakhirnya untuk membuat kejutan, penerbangan ke Dallas yang berantakan, sudah gagal? Mungkin mengejutkan Sage bukanlah cara yang tepat.

"Ke hotelku. Hotel*ku*, bukan rumah pemakaman mewah yang dipilih Caldwell untuk pertemuan kita."

"Bukankah tempat itu menakutkan? Seperti lokasi *The Adams Family*."

"Serial TV kuno itu. Ya."

"Bukan. Maksudku pertunjukan Broadway-nya. Aku ikut membintanginya."

Lampu berubah hijau; Caleb memacu mesin dan mobil itu melaju kencang.

"Waktunya untuk kembali berkata 'wow,'" komentarnya sambil tersenyum kepada Sage.

"Tak perlu kagum. Aku hanya punya tiga dialog di babak pertama."

"Akting adalah profesi yang sulit, ya?"

"Benar sekali. Aku banyak mengambil pekerjaan di teater kecil di Broadway, serta yang lebih kecil lagi. Dan membintangi iklan yang *amat* banyak."

"Aku tidak terlalu paham mengenai dunia itu." Caleb melirik Sage. "Tapi ada banyak teater di Dallas."

"Aku sama sekali belum pernah mengunjungi Texas."

"*Well*, kau akan melihatnya sendiri. Tak lama lagi. Memang tidak semegah New York, tapi..."

Sage meremas tangan Caleb. "Semuanya akan baik-baik saja," bisiknya lembut.

"Ya," kata Caleb parau, "kau benar. Aku akan menunjukkan semua tempat-tempat kesukaanku padamu. Dan jika kau tidak menyukai apartemenku, kita bisa membeli tempat baru."

"Kau tinggal di apartemen? Aku pikir kau tinggal di *El*..."

"*El Sueño*. Itu peternakan keluarga dan aku memang

sering menghabiskan waktu di sana, tapi aku lebih sering berada di Dallas." Caleb melirik Sage. "Sial. Siapa yang ingin membesarkan anak di gedung pencakar langit? Kita sebaiknya mencari rumah. Mungkin juga peternakan. Di luar Dallas. Mungkin di Wilde's Crossing. Apakah kau menyukai ide itu?"

Sage ragu-ragu. "Aku tidak—entahlah, Caleb. Semuanya terasa baru..."

"Hei." Caleb melepaskan tangan Sage, menjamah pipi wanita itu, rambutnya, dan diam-diam mengumpati diri sendiri. Ia hanya mencoba membahagiakan Sage, tapi sepertinya ia malah melimpahkan beban ke bahu yang rentan itu. Kejujuran dan keterusterangan merupakan tindakan terpuji, tapi ada beberapa hal yang sebaiknya tidak dibicarakan sampai waktu yang tepat. "Tidak perlu tergesa-gesa memutuskan, Sage. Kita bisa menjalaninya hari demi hari, setuju?"

"Terima kasih," bisik Sage, "karena kau mau memahami bahwa semua ini— semua ini—" Ia menelan ludah. "Kurasa aku tipe orang yang perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan hal baru. Maksudku, sebelumnya butuh waktu lama bagiku untuk terbiasa tinggal di New York."

Caleb tahu Sage mencoba membuatnya merasa lebih baik, maka ia juga mengakui bahwa New York adalah kota yang membingungkan.

"Maksudku, ada lima bagian kota, kan? Tapi hanya Manhattan yang dianggap New York."

"Apakah kau mencoba mengejek Brooklyn, Mr. Wilde?"

"Uh-oh."

"Reaksi yang tepat," kata Sage sambil tertawa.

Senang rasanya mendengar derai tawa Sage. Caleb

perlu mengingat untuk tidak membebani wanita itu lebih lanjut.

"Lagi pula, kau salah."

Caleb mengangkat alis. "Aku? Salah? Tidak mungkin."

"Manhattan memang New York, tapi sebenarnya Manhattan adalah *kota itu*. Semua bagian lain juga adalah New York, tapi bukan *kota itu*." Sage memutar bola mata. "Penjelasan yang kacau, bukan?"

"Tidak. Sebenarnya, itu penjelasan paling tepat yang pernah kudengar."

Mereka sama-sama terdiam selama beberapa menit sebelum Sage menoleh ke arah Caleb.

"Caleb?"

"Ya?"

"Kapan kita akan berangkat? Ke Dallas? Aku tahu cepat atau lambat kau harus kembali ke kehidupan nyata."

Caleb berdeham. "*Well*, kupikir kita bisa berdiam di sini selama sisa minggu..."

"Oh," kata Sage.

Ada makna ganda di balik satu kata pendek itu. Caleb melirik Sage. Wanita itu duduk bersandar, tangannya dilipat di pangkuan, matanya memandang ke kaca depan.

"Kau cemas membayangkan pertemuan dengan keluargaku," kata Caleb lembut. "Percayalah, Sayang. Mereka mungkin terkejut, tapi mereka juga akan bahagia untukku. Untuk kita."

Sage mengangguk. Ingin dia memercayai janji itu, ingin memercayai Caleb—dia *memang* memercayakan bukan hanya masa depannya pada Caleb, tapi juga hatinya. Dan itulah masalahnya, karena semua ini terasa begitu berbahaya...

"Kita sudah sampai."

Sage mendongak. Mereka berhenti di jalan yang diapit Central Park dan bangunan-bangunan tinggi.

Caleb melepaskan sabuk pengaman, mencondongkan badan, dan melepaskan sabuk Sage.

"Wajahmu muram," katanya. "Itu bukan ekspresi yang tepat untuk mengawali minggu pertama kita."

Sage menoleh. "Betapa manisnya kalimat itu."

Caleb menyeringai. Sage mencintai senyuman itu. Setengah sombong, setengah nakal, dan sepenuhnya mendebarkan hati.

"Apa? Kaupikir penegak hukum hanya bisa berkata sinis?"

Sage tertawa. "Kau sungguh penuh kejutan."

"Hanya kejutan yang baik," kata Caleb sambil memeluk Sage.

"Ahem. Sir? Madam?"

Seorang penjaga pintu berseragam berdiri di samping mobil, mencoba menahan senyum.

Wajah Sage merona merah. Caleb tersenyum.

"Aku membutuhkan petugas *valet* untuk memarkir mobil," kata Caleb.

"Tentu saja, Sir."

Sang penjaga pintu meraih gagang pintu mobil, memberi Caleb waktu yang singkat untuk menunduk dan memberi Sage satu kecupan kecil.

"Hentikan," bisik Sage, namun pipinya merona, matanya berkilau, dan dia tertawa.

Caleb melangkah keluar dari mobil, bersiul senang, dan melemparkan kunci mobilnya kepada remaja berseragam yang baru saja muncul. Sage mengucapkan terima kasih

pada penjaga yang mengulurkan tangan dan dengan sopan membantunya turun dari mobil.

"Selamat datang di Hotel New York," sapa sang penjaga.

Caleb merangkul pinggang Sage.

"Apakah kita harus memberitahunya bahwa dia salah?" bisiknya.

Sage menatap wajah bahagia kekasihnya, dan merasa hatinya dipenuhi cinta.

Kapan dia bisa mengutarakan perasaannya kepada Caleb?

Atau apakah kejujuran merupakan langkah yang berlebihan?

Suite itu luar biasa indah.

Luas. Terang benderang. Sejuk.

"Dilarang memikirkan hal sedih di sini," kata Caleb.

Jendela ruang duduk menghadap Central Park, demikian juga jendela kamar tidur. Ruang makan kecil yang formal terletak di seberang ruang duduk; kamar mandi yang luasnya menyaingi apartemen Sage ada di sebelah kamar tidur.

Namun pemandangan yang membuat Sage terkesiap adalah bunga-bunga di meja.

Mawar dan tulip, anggrek dan *daisy*, variasi lain yang tidak dia ketahui namanya, semua berdiri tegak dan anggun di vas kristal, mengangguk-angguk lembut dalam mangkuk keramik, membungkuk bagaikan balerina yang lentur di guci tanah liat.

"Oh, Caleb," ujar Sage, wajahnya bersinar gembira. "Kau mengatur semua ini?"

Apakah wajah Caleb memerah? Caleb bahkan tidak tahu ia sanggup merasa malu, namun ia bisa merasakan panas menjalari wajah.

"Tidakkah kau menyukainya?" tanya Caleb parau. "Aku tidak yakin bunga apa yang paling kausukai, jadi..."

Sage mengempaskan diri ke pelukan Caleb.

Caleb mendekapnya erat, membenamkan wajah di antara rambut Sage dan merasakan pandangannya menjadi kabur.

Apa yang terjadi pada Caleb? Perubahan besar. Apa yang awalnya berupa tindakan yang ia rasa benar telah menjelma menjadi sesuatu yang lebih bermakna.

"Aku ingin agar hari ini, malam ini, spesial bagimu," kata Caleb.

Sage mendongak, matanya berkilau oleh air mata.

"Kaulah yang spesial," jawabnya, "kau, Caleb, kau..."

Caleb menciumnya. Menciumnya lagi. Air mata Sage berubah menjadi desahan, desahan menjadi erangan, dan Caleb pun melakukan apa yang sudah ingin ia perbuat sejak di apartemen Sage.

Melepaskan jepit rambut Sage.

Menanggalkan gaunnya.

Membantu wanita itu membebaskan diri dari balutan kain yang mengumpul di mata kaki.

Sage mengenakan pakaian dalam berenda warna biru muda. Dan sepatu tumit tinggi yang sungguh seksi.

Sage sangat cantik.

Dan wanita ini miliknya.

Caleb melingkarkan lengan di tubuh wanita itu. Men-

ciumnya, mencari-cari rasa manis di bibir Sage, mengerang saat wanita itu menjamah sabuknya, ritsleting jins, dan menemukan tubuhnya yang memanas dan bergairah.

Untuknya. Hanya untuk Sage seorang. Karena wanita ini miliknya. Miliknya...

Caleb menarik kemeja ke atas kepala, menendang lepas sepatunya, melucuti sisa pakaiannya. Lalu ia menarik Sage ke dekapan, membopong wanita itu ke kamar tidur dan bercinta dengan Sage.

Caleb menatap wajah Sage, mendengar isak tangis yang menyerukan namanya, dan mengetahui bahwa hidupnya berubah, bukan hanya karena bayi yang akan mereka miliki bersama, namun karena Sage.

Karena ia menemukan wanita itu.

Karena...

Caleb berhenti berpikir.

Dan rubuh bersama kekasihnya.

Ada kulkas kecil di ujung ruang makan.

Dalam balutan jubah putih mewah yang disediakan pihak hotel, Sage membongkar isi kulkas, bersorak bangga dan menoleh kepada Caleb sambil mengangkat piring berisi keju di satu tangan dan semangkuk stroberi di tangan lain.

Caleb menyeringai, mengangkat tutup gabus botol sampanye dengan riang.

"Tanpa alkohol," ujarnya mengumumkan sambil menuang minuman berbusa itu ke dua gelas. "Dan sekarang... makan malam di tempat tidur, Madame?"

"Ide cemerlang, Sir."

Mereka mengangkut santapan itu ke kamar tidur, bersandar di bantal-bantal dan mulai makan.

Caleb memutar bola mata dan berkata bahwa minuman itu jauh lebih enak daripada teh herbal.

Kejunya lezat. Stroberinya manis dan saat sari buah itu menetes dari bibir Sage, Sage meminta serbet.

Caleb menyahut bahwa mereka tidak membutuhkan serbet, dan membuktikannya dengan menjilat bibir, leher, serta payudara Sage.

Sage bergumam nikmat, mengerang lembut saat Caleb menyesap puncak payudaranya.

"Masih butuh serbet?" tanya Caleb.

"Aku tidak yakin," jawab Sage dengan napas terengah. "Kau harus meyakinkanku..."

"Letakkan gelasmu."

"Mengapa?" tanya Sage dalam bisikan seksi yang membuat Caleb nyaris gila.

Caleb menuangkan beberapa tetes minumannya di permukaan perut Sage, lalu menjilatinya.

Sage menarik napas. Tangannya gemetar.

"Itu alasannya," jawab Caleb.

Sage menaruh gelasnya di meja. Caleb membiarkan cairan menetes kembali ke tubuh Sage. Kali ini lebih rendah. Dan lebih rendah lagi.

"Ini," kata Caleb parau, "jauh lebih baik daripada teh herbal."

Sage membisikkan namanya.

"Aku suka rasamu di sana," puji Caleb. "Dan aromanya. Aku menyukai..."

Sage menjerit.

Satu kecupan lagi. Lalu gelas sampanye terjatuh, ter-

lupakan, di atas karpet. Caleb berdiri, mencium bibir Sage dan bercinta dengan wanita itu.

Mereka kembali melayang, terhuyung ke batas dunia hingga Caleb terjatuh ke tangan Sage yang menantinya.

Ketika napas mereka mereda, Caleb mendekap wanita itu, berguling ke samping tanpa melepaskan pelukan, dan mereka terlelap bersama.

Mereka mandi di pancuran air berdinding kaca.

Sage mengatakan kamar mandi itu berukuran dua kali lebih besar dibandingkan apartemennya. Dan air panasnya tidak mati setiap beberapa menit, cukup lama bagi Caleb untuk berkata, "Sini, biarkan aku melakukannya," dan memungut busa mandi dari tangan Sage, lalu menyabuni tubuh wanita itu.

Setiap jengkal tubuh Sage, dari kepala hingga kaki.

Caleb juga mengeringkan tubuh Sage dengan handuk putih tebal saat mereka berdiri di bawah lampu pemanas.

Sage mendesah ketika Caleb menjamah tempat-tempat yang membutuhkan sentuhan lembut, saat Caleb mengecup dan menggodanya dengan bibir, tangan, dan jemari.

Lalu tibalah giliran Sage untuk menghanduki Caleb. Menggodanya. Menjelajahi tubuhnya, hingga satu sentuhan mengundang sentuhan lain, satu ciuman disusul kecupan...

Caleb membopong Sage kembali ke tempat tidur. Sage melingkarkan kaki di pinggang pria itu.

"Caleb," desahnya.

****

Saat mereka terbangun, langit gelap gulita. Central Park dihiasi lampu-lampu gedung pencakar bagaikan seuntai kalung permata.

"Aku," kata Caleb, "cukup lapar untuk menyantap..."

"*Sandwich* keju goreng dan sosis goreng?"

Caleb tersenyum lebar, memperingatkan Sage untuk berhati-hati dalam berharap, lalu duduk dan meraih gagang telepon.

Mereka mengenakan jubah mandi lagi. Seorang pelayan mengantarkan makanan mereka ke kamar; Caleb menemui pelayan itu di ruang duduk, mengucapkan terima kasih, memberi tip dengan murah hati, dan dengan sopan mempersilakannya pergi.

Ia tidak ingin membagi malam ini dengan siapa pun.

Ia mendorong gerobak makanan ke depan jendela, menarik sepasang kursi. Sage mengangkat penutup aluminium dari atas piring dan gelas.

Daging panggang. Kentang bakar yang dibumbui rempah-rempah. Wortel dan asparagus rebus yang seramping tusuk gigi.

"Yang mana makananmu?" tanya Sage pura-pura lugu. Lalu dia menusuk kentang dengan garpu, dan melahapnya.

"Enak?" tanya Caleb.

"Tidak," balas Sage. "Tapi aku rela berkorban. Aku akan makan semua ini supaya kau terselamatkan dari keracunan makanan."

Caleb tertawa, membungkuk dan mencium Sage.

Mereka menyantap hidangan tanpa sisa, membuka satu lagi botol sampanye non-alkohol.

Caleb mendorong gerobak ke dalam ruang makan dan

keduanya duduk di lantai, di hadapan perapian berhias bunga, menikmati sisa minuman tak berbuih, bersandar di tumpukan bantal-bantal hitam-putih.

Caleb menarik Sage ke lekuk lengannya.

Sage mendesah. Lalu dia berkata dengan serius, "Baiklah, Caleb Wilde, waktunya sudah tiba."

Jantung Caleb berhenti berdetak. Apakah Sage hendak mengatakan bahwa dia berubah pikiran dan mereka tak jadi menikah?

"Aku ingin tahu lebih banyak mengenai dirimu." Sage menatap mata Caleb. "Misalnya," katanya sambil tersenyum, "apakah kau selalu menjadi pahlawan?"

Caleb tertawa. "Percayalah, Sayang, aku sama sekali bukan pahlawan."

Senyuman Sage memudar; ekspresinya semakin serius.

"Aku memang memercayaimu," katanya lembut. "Dulu kupikir aku tidak akan pernah memercayai pria."

Caleb mengecup keningnya. "Kau ingin menceritakan alasannya kepadaku?"

Sage diam. Tetapi dia tahu dia ingin membuka hati pada Caleb, dan bahwa kedekatan di antara mereka adalah hal yang membuat hubungan itu sungguh berarti.

Sebab mereka bisa jujur dan saling terbuka.

Maka dia duduk tegak, menyilangkan kaki dan menghadap Caleb.

"Aku dibesarkan di Indiana," katanya, "di kota kecil yang terpencil."

Hanya berdua, Sage dan ibunya. Dan, tanpa malu, dia mengakui mereka sangat miskin.

Hati Caleb pedih membayangkan masa kecil Sage yang serba kekurangan, tidak memiliki hal-hal yang Caleb nik-

mati dengan mudah. Namun yang lebih menyedihkan adalah cara Sage bercerita, bahwa masa kanak-kanak, masa remaja, dan kehidupannya di kota tersebut diwarnai oleh kepahitan ibunya dan rasa kehilangan akan figur ayah.

Ibu Caleb sendiri meninggal saat ia dan saudara-saudaranya masih kecil, namun ia memiliki kenangan indah akan wanita yang menjadi ibu tiri mereka. Dan meskipun ia tidak memungkiri bahwa hubungannya dengan sang ayah tidak hangat atau penuh kasih, paling tidak mereka punya ayah.

Sage menuturkan bagaimana dia tiba di New York dengan uang dua ratus dolar, hasil tabungannya setelah bekerja di kedai kecil saat SMA. Bagaimana dia menemukan apartemen yang dia tempati bersama lima gadis lain.

"Bayangkan, enam wanita, semuanya bertengkar memperebutkan kamar mandi," kata Sage, mencoba bercanda meskipun Caleb tahu tahun-tahun tersebut merupakan masa yang berat.

"Kemudian," kata Sage, "aku mendapat peran di film yang dibintangi Sandra Bullock. Aku seharusnya hanya duduk diam di adegan di restoran, namun pada akhirnya aku diberi satu kalimat."

"Dan kau luar biasa."

"Tentu saja," Sage tertawa. Mereka sama-sama tersenyum. "Sejujurnya, kurasa penampilanku cukup baik karena aku mendapatkan beberapa peran setelahnya, dan agenku membantuku mendapatkan iklan TV." Sage mengedipkan mata. "Aku kardus sereal yang bisa bicara."

Caleb tertawa, mengelus tangan Sage, menciumi jari-

jarinya, dan berkata bahwa ia tak akan pernah melihat kardus sereal dengan cara yang sama.

"Tak lama kemudian aku berjumpa dengan David." Nada suaranya melembut. "Dia luar biasa. Lucu. Penuh perhatian. Cerdas. Dia seperti kakak kandung bagiku. Semua orang menyukainya—kecuali ayahnya. Setelah David mengakui dia penyuka sesama jenis, Caldwell mengutuknya. Caldwell bahkan tak sudi mengangkat teleponnya."

Caleb mendekap Sage dan menariknya ke pangkuan.

"Maafkan perbuatanku malam itu. Aku tidak seharusnya..."

"Tidak apa-apa." Sage tersenyum. "David bilang itu pujian. Dia sedang mencoba mendapatkan peran sebagai pria maskulin, maka dia berpendapat bahwa jika kau tidak tahu dia *gay*..." Sage menyandarkan kepala ke bahu Caleb. "Sudah cukup mengenai aku. Kau seharusnya bercerita mengenai dirimu."

"*Well*," kata Caleb, "coba kita lihat..."

Apa yang bisa ia katakan? Ia bukanlah pria yang suka membicarakan diri sendiri; ia cenderung menutup diri.

Well, ia bisa menceritakan mengenai keluarganya.

Pertama-tama, saudara-saudara lelakinya.

Ia menuturkan lebih dalam mengenai kepribadian mereka, menjelaskan bahwa Jake kembali dengan keadaan terluka dari medan perang, bahwa Travis tidak kenal takut, dan bahwa adik-adik perempuannya mirip Sage.

"Mirip aku?" tanya Sage dengan senyuman bangga.

"Ya," jawab Caleb, karena itu benar. "Mereka cantik dan pintar, feminin namun tegar bagaikan baja. Sama seperti

Addison, istri Jake." Caleb merangkul Sage. "Kau akan cocok dengan mereka, Sayang."

"Kuharap demikian," bisik Sage. "Dan ayahmu? Sang Jenderal?"

"Coba kujelaskan. Pintar. Kaku. Galak."

"Tiga sifat khas tentara," kata Sage.

Caleb tersenyum. "Tepat sekali. Dan itulah keluarga kami."

"Tidak, masih ada yang belum kauceritakan."

"Benarkah? Dua saudara lelaki. Tiga adik perempuan. Satu ayah..."

"Kau belum mengucapkan satu patah kata pun mengenai dirimu sendiri."

Caleb segan. Lalu ia memutuskan, baiklah, mengapa tidak?

Ia menceritakan bagaimana ia dulu ingin menjadi polisi namun beralih menjadi pengacara. Dan kemudian, tanpa ia sangka, ia mendapati dirinya bercerita tentang pengalamannya menjadi mata-mata selama lima tahun, bagaimana ia direkrut oleh salah satu profesor hukumnya.

"Aku menolak dengan alasan aku terlalu liberal untuk menjadi mata-mata." Ia tertawa mengejek. "Aku ingin menyindirnya, tapi dia justru mengatakan bahwa itulah alasan mengapa aku cocok untuk pekerjaan itu."

"Dan dia benar," kata Sage lembut.

"Pada awalnya, ya. Mula-mula, pekerjaan itu sangat menantang. Dan memuaskan. Tapi, lama-kelamaan, aku enggan menghabiskan seluruh hidupku sebagai mata-mata. Aku melihat beberapa hal..." Bibirnya berkerut. "Aku bahkan melakukan beberapa hal yang..."

Sage mendekat, mencium Caleb.

"Aku yakin kau tidak pernah melakukan apa yang tidak kauyakini sebagai hal yang benar."

Itu betul. Caleb selalu memegang teguh keyakinannya.

Itulah mengapa ia meninggalkan CIA.

Ia siap mempertaruhkan nyawa, membahayakan orang lain, bahkan sekali dua kali mengorbankan nyawa orang demi keselamatan negara dan bangsanya.

Namun beberapa hal telah berubah. Alasan di balik beberapa tugasnya terasa keruh, bahkan mencurigakan.

Ia pun menolaknya. Satu kali. Dua kali. Hingga ia dan CIA resmi berpisah.

Caleb memberitahukan hal itu pada Sage.

Ia tidak menceritakan detailnya—ia masih menjaga sumpahnya—tapi ia ingin wanita itu memahaminya, sisi baiknya dan sisi yang tidak begitu baik.

Akhirnya, ia terdiam.

Dan menyadari bahwa ia sedang menahan napas, hingga Sage membelai wajahnya dan menciumnya.

"Pahlawanku," ujar Sage lembut. Ketika Caleb menggeleng, Sage menciumnya lagi. "Kau pria terbaik yang pernah kukenal," bisiknya.

Hati Caleb seolah membubung tinggi.

Setelah sejenak, Sage melanjutkan, "Apakah keluargamu—apakah mereka tahu mengenai kita?"

"Tidak. Belum. Aku akan memberitahu mereka. Secepatnya. Tetapi hari ini, kau membuka mataku. Kita perlu waktu bagi kita berdua."

"Ya. Terima kasih."

"Sejujurnya, aku menyayangi saudara-saudaraku dan adik-adik perempuanku—namun sambutan mereka pasti akan membuat kita kewalahan."

"Gerombolan Wilde?"

Caleb tertawa. "Sebenarnya, itu julukan orang-orang untuk kami saat kami masih kanak-kanak."

"Jadi, kapan kau akan..."

"Tak lama lagi," jawab Caleb, mencium bibir Sage, dan dunia seakan berhenti sejenak.

Pagi membawa hujan dan kesegaran.

Dan masalah.

"Kita harus segera kembali ke apartemenku," Sage angkat bicara saat mereka selesai menyantap sarapan.

"Mengapa?"

"Karena kau tidak memberitahuku bahwa aku membutuhkan lebih dari satu gaun dan celana jins!"

Caleb tertawa.

"Ada apa?"

"Aku punya rencana hari ini," kata Caleb.

"Apa pun rencanamu, pertama-tama kita harus lebih dulu—Caleb Wilde, mengapa kau menatapku seperti itu?"

Caleb mendorong mundur kursinya.

"Berdirilah," katanya.

Sage mendongak. "Apakah kau kembali menggunakan perintah satu kata?"

Caleb menunduk, mengecup bibir Sage.

"Aku mulai menyukai rasa teh herbal."

"Usaha bagus, tapi aku masih ingin tahu apa rencanamu."

"Ganti pakaian saja dulu. Dan kau akan segera tahu."

Sage mengenakan celana jins dan kaus yang dia bawa. Caleb juga memakai jins dan sweter katun putih. Mereka

turun ke lobi, si penjaga pintu memanggilkan taksi dan memayungi mereka dengan payung hitam besar sambil mengantar mereka ke pintu mobil.

Beberapa menit kemudian, taksi sampai di depan Saks Fifth Avenue.

"Caleb," ujar Sage heran.

"Itu namaku," balas Caleb ceria.

"Caleb," ujar Sage lagi saat pria itu menggandengnya ke dalam toko, "apa yang hendak kita lakukan di sini?"

"Kau tidak bisa menghabiskan satu minggu dengan satu celana jins dan gaun biru. Tentu saja," kata Caleb dengan nada suara menggoda, "kau bisa melewati minggumu telanjang denganku di atas tempat tidur, tapi kau juga harus keluar kamar jika pelayan hotel datang untuk bersih-bersih."

Seorang wanita yang lewat di dekat mereka ikut tertawa.

Sage meninju lengan Caleb.

"Jangan keras-keras," hardiknya. "Dan bukankah aku sudah mengatakan hal yang sama? Kita harus mampir ke rumahku untuk mengambil..."

Caleb menggandeng tangan Sage dan membawanya melewati deretan syal sutra, tas, dan kosmetik.

"Tidak perlu berbasa-basi," ujarnya tegas. "Karena ada banyak orang yang menanti untuk berjumpa denganmu."

Sage berdiri mematung. "Siapa?" Pemahaman terpancar di matanya. "Jika kau berpikir aku akan membiarkan dirimu membeli..."

Caleb memeluk Sage dan menciumnya.

"Caleb, tidak di tempat ini, di tengah-tengah..."

"Di sini. Saat ini. Aku akan terus menciummu sampai

kau menyetujui usulku, karena seorang pria berhak membelikan barang-barang indah untuk istrinya."

"Aku bukan istrimu..."

"Belum," kata Caleb dan mencium Sage kembali.

"Kau ini sulit dipahami!"

"Aku juga keras kepala. Jadi, apa yang kaupilih? Berciuman secara maraton atau pergi berbelanja?"

Berciuman secara maraton, Sage ingin berseru. Dan ketika Caleb melayangkan senyuman nakal yang ia sukai, Sage membalas senyuman itu.

"Baiklah. Kau menang. Tapi kau hanya bisa membeli beberapa barang. Hanya barang yang penting."

"Itulah yang kuinginkan," bisik Caleb, berbohong terang-terangan sambil menuntun Sage ke arah lift.

Sudah jelas pegawai toko menantikan kehadiran Caleb. Atau pria seperti Caleb, yang tahu benar apa yang ia inginkan.

Gaun-gaun, menurut Caleb, adalah kebutuhan. Begitu juga celana jins dan celana panjang, rok dan atasan, sepatu dan sandal serta beragam aksesori lainnya.

"Caleb, jangan," bisik Sage, "ini berlebihan."

"Ini tidak cukup," jawab Caleb, menyukai kebahagiaan yang ia lihat di mata Sage saat wanita itu menatap bayangannya di cermin, mengenakan sutra, linen, dan kain mewah yang belum pernah dia miliki.

Setelah Caleb mengatur agar semua kantong belanjaan dikirim ke hotel, mereka turun kembali ke lantai satu.

"Pilihlah beberapa tas jinjing," kata Caleb.

Sage memandangi beragam pilihan yang tersedia.

"Ada banyak sekali..."

Itu bagian dari rencana Caleb.

Begitu Sage sibuk membandingkan tas-tas yang ada, Caleb memberi isyarat pada penjaga toko.

"Tolong awasi dia," bisiknya, "setidaknya selama lima belas menit."

Cartier hanya berjarak beberapa menit dari sana.

Caleb berlari menembus hujan, menemukan sang manajer menantinya dengan sepuluh cincin berlian yang berjajar di atas nampan. Tak butuh waktu lama baginya untuk memilih cincin yang cocok: berlian sempurna yang diapit safir dan bertengger di lingkaran emas putih.

Modelnya klasik, sama seperti wanita yang akan mengenakannya.

Caleb mengantongi kotak merah kecil itu, lari kembali ke Saks dan menemukan Sage memandangi kotak bola bowling, karung, dan kotak makan—paling tidak seperti itulah kelihatannya tas-tas itu di mata Caleb.

"Ke mana saja kau?" bisik Sage. "Aku menginginkan pendapatmu..."

"Di kamar mandi," gumam Caleb, dan menugaskan sang penjaga untuk membungkus ketiga pilihan itu.

Caleb Wilde, pemecah masalah kelas kakap.

"Aku sudah bilang," kata Sage dengan terpana dan mata yang berkaca-kaca, "kau ini luar biasa."

"Memang," jawab Caleb dengan penuh kasih.

Dan pada saat itulah hal yang lucu terjadi.

Petir seolah menyambar dari atas bangunan.

Mendadak, dan dengan sepenuh hati, Caleb sadar ia bukan pria yang luar biasa.

Ia hanya pria yang terhanyut oleh cinta.

12

CALEB menuangkan segelas brendi, berdiri di jendela yang menghadap Central Park, mencoba menenangkan diri.

Sage ada di kamar.

Ia dapat melihat Sage setiap kali ia memalingkan wajah, dikelilingi kardus dan kantong belanja serta segala pernak-pernik yang ia belikan.

Wanita itu tampak bahagia dan penuh semangat.

Ia sendiri juga bahagia dan penuh semangat... serta gugup bukan main.

Kotak kecil merah di sakunya terasa panas.

Ia mengangkat gelas ke bibir, meneguk pelan, menikmati kehangatan cairan keemasan itu.

Meminta wanita itu untuk menikah dengannya adalah hal mudah. Melamarnya merupakan solusi yang logis.

Menyatakan cintanya kepada wanita itu tidak ada hubungannya dengan logika.

Ini berarti mempertaruhkan hatinya. Dan Caleb belum pernah melakukan hal serupa.

Gelas itu bergetar di tangannya.

Luar biasa.

Ia siap disandera musuh, disiksa, bahkan diancam mati. Tapi hari ini—mengatakan kepada Sage bahwa ia mencintainya...

Bagaimana jika Sage menolak cintanya? Bagaimana jika wanita itu berkata, *"Itu hal yang indah untuk didengar, Caleb, dan aku menyukaimu, aku suka tidur denganmu tapi..."*

Sage tentu merasakan tatapannya karena dia menoleh ke pintu, dan saat Caleb menyaksikan kegembiraan di wajah wanita itu, hatinya membubung tinggi.

"Kau gila," katanya, "membelikan semua ini untukku!"

"Asal kau tahu," balas Caleb dengan wajah serius, "semua ini tak bisa dikembalikan."

Sage tertawa. Caleb ikut tertawa. Ia meletakkan gelas minumannya, membentangkan tangan, dan Sage melompat ke dalamnya. Tawa Sage berubah menjadi tangisan dan saat Caleb bertanya mengapa dia menangis, Sage menjawab karena dia begitu bahagia.

"Baiklah," kata Caleb, mendekap lebih erat, merasakan air mata Sage di lehernya.

Tak heran bahwa ide untuk membuka hatinya bagi wanita ini membuatnya amat takut.

Itulah mengapa penting bagi Caleb untuk menemukan waktu yang tepat, tempat yang tepat untuk mempersembahkan cincin dan mengungkapkan cintanya.

Wanita tidak memiliki emosi yang sama seperti pria.

Mereka sulit ditebak, mustahil dimengerti, dan ya Tuhan, memeluk Sage seperti ini adalah segalanya bagi Caleb.

Tapi ini tidaklah cukup.

Ia mencium Sage. Membelainya. Membopongnya ke tempat tidur.

Dan ia tahu ia tolol, namun Caleb ingin menyatakan cintanya setelah ia dapat berkonsentrasi menemukan kata-kata yang tepat, dan saat ini ia tak dapat berkonsentrasi pada apa pun kecuali hal ini, saat Sage berbaring di bawah tubuhnya; ketika ia memadu cinta bersama wanita itu...

Ketika kewarasan pikirannya kembali, mereka nyaris terlambat.

Petugas hotel berhasil mendapatkan reservasi makan malam mendadak bagi mereka di Daniel dan bangku terdepan untuk pertunjukan teater yang baru saja dibuka dengan ulasan cemerlang.

Restorannya sempurna, seperti biasa; pelayanannya luar biasa, hidangannya elegan—tetapi ini bukanlah tempat yang tepat untuk mempersembahkan cincin dan mengucapkan cinta, karena jika ia berbuat demikian, mereka tak akan sampai ke teater, dan seluruh malam itu, dari awal hingga akhir, adalah untuk Sage.

Di teater, sementara Sage menonton para aktor, Caleb mengawasi wanita itu, mencintai konsentrasinya, keheningan, dan ketenangan dirinya. Ia meraih tangan Sage, mengangkatnya ke bibir, dan mengecupi jemarinya.

"Hei," bisik Caleb lembut di akhir babak pertama, dan Sage melayangkan senyuman indah yang mengusir segala kekhawatiran Caleb.

Sage mencintainya.

Caleb yakin.

Yang harus ia lakukan hanyalah menanti beberapa jam sebelum menyatakan apa yang ada di hatinya.

Tak lama lagi mereka akan kembali ke rumah. *Well*, bukan "rumah", melainkan kamar hotel mewah yang telah menjadi dunia mereka.

Mereka menaiki lift tanpa suara, kepala Sage bersandar di bahu Caleb, lengan Caleb mendekap erat pinggangnya. Ketika mereka sampai di pintu, Caleb membukanya, lalu mengangkat tubuh Sage dan menyikut pintu hingga tertutup.

Penantian telah berakhir.

Waktunya tiba.

Caleb mencium Sage, menurunkan Sage dengan perlahan ke lantai...

Dan melihat lampu merah yang berkedip di telepon ruang duduk.

Tidak, ujarnya dalam hati, tidak! Ia tidak akan menunda lebih lama...

"Ada pesan untukmu," kata Sage.

Caleb menggeleng. "Pesan itu tak perlu didengar sekarang juga."

Sage tertawa. "Pemikiran yang bagus, tetapi bukankah kau sebaiknya mengetahui pesan itu secepatnya?"

"Tidak." Caleb meletakkan telapak tangan di dasar punggung Sage. Sage melengkungkan tubuh, mengangkat lengan, memeluk leher Caleb, dan membelai rambutnya. "Aku tidak ingin menerima pesan malam ini. Itulah mengapa aku mematikan ponsel beberapa jam yang lalu."

"Ah."

Caleb menunduk, menghirup aroma tubuh yang menempel di helai rambut Sage. "Ah, mengapa?"

"Ah, kalau begitu mungkin orang yang mencoba menghubungimu *benar-benar* perlu bicara denganmu."

Kata-kata Sage membuatnya berhenti.

Mungkin wanita itu benar.

Caleb belum melirik ponselnya sejak sore.

"Baiklah," katanya enggan. "Aku akan memeriksanya."

"Lima menit," kata Sage. "Hanya itu waktu yang kaumiliki."

Caleb tersenyum dan menciumnya.

"Aku hanya butuh dua menit."

Sage tertawa. "Aku akan melepaskan pakaian ini."

"Jangan," tegur Caleb sambil tersenyum nakal. "Itu tugasku, kau ingat, kan?"

Sage tersipu, tertawa malu, dan mengecup Caleb lagi. Caleb memperhatikan wanita itu berjalan ke kamar. Lalu ia meraih gagang telepon dan mengikuti petunjuk untuk membuka pesan.

Sage mengibaskan rambut dan menyisirnya.

Rambutnya sedikit lembap.

Hujan, yang berhenti pada sore hari, turun kembali saat mereka berjalan kembali ke hotel.

Mereka sengaja berjalan kaki dari teater.

Caleb hendak menghentikan taksi, namun Sage mencegahnya.

"Mari berjalan kaki," katanya.

"Jaraknya cukup jauh, Sayang."

"Aku tahu. Tapi aku senang berjalan kaki di kota ini."

Caleb tidak bisa membayangkan wanita lain mengatakan hal yang sama mengenai berjalan sejauh tiga setengah kilometer.

"Baiklah," ujarnya sambil menggandeng tangan Sage. "Mari jalan kaki."

Mereka berjalan dengan lambat, berhenti untuk melirik jendela toko, tertawa, mengobrol riang, bagaikan dua kekasih yang sedang saling mengenal.

Ketika hujan mulai turun, mereka tinggal berjarak beberapa blok dari hotel. Hujan turun perlahan, lebih menyerupai gerimis lembut daripada hujan lebat, dan Sage mendongak menyambutnya.

Kini, rambutnya menjadi keriting.

Menyerupai benang kusut.

Apakah dia sebaiknya menggunakan pengering rambut? Atau apakah Caleb akan menyukai rambut seperti ini?

Dia membayangkan Caleb masuk ke kamar tidur. Menarik dirinya ke pelukan. Menciumnya. Melucuti gaunnya, busana anggun dari sutra jingga pucat, mencopot pakaian dalam, hingga yang tertinggal hanyalah sepatu sandal emas, lalu rambut panjangnya tergerai menutupi punggung.

Akhir yang sempurna bagi malam yang sempurna.

Restoran mewah. Teater megah. Namun yang terpenting, diri Caleb sendiri. Kekasihnya. Bukan, pria itu lebih dari kekasih.

Caleb adalah pria yang Sage cintai.

Kebahagiaan menyapu tulang punggungnya.

Sage merasakan pancaran mata Caleb malam itu. Melihat perasaan yang terpancar di sana. Dan terasa dalam sentuhannya. Caleb sangat luar biasa, sangat lembut, ter-

lalu baik sehingga dia sungkan—bahkan takut—untuk mengharapkan lebih.

Tetapi Sage memang menginginkan lebih.

Sia mendambakan cinta Caleb—dan malam ini ada momen ketika dia menduga Caleb pun merasakan emosi yang lebih dalam terhadapnya...

"Hentikan," bisiknya pada diri sendiri.

Caleb senang menghabiskan waktu bersamanya. Caleb senang bercinta dengannya. Pria itu bahkan meminta Sage untuk menjadi istrinya.

Itu sudah cukup. Dan jika keajaiban bisa terjadi...

"Sial, tentu saja tidak!"

Suara Caleb menembus dari ruang duduk. Sage melirik pintu yang masih terbuka.

"Caleb?" sapanya.

Caleb tidak menjawab. Sage masih bisa mendengar suara pria itu tapi tak dapat menangkap kata-katanya. Suara pria itu rendah, nadanya mendesak.

Perlahan-lahan Sage berjalan ke pintu dan mengintip ke ruang duduk.

Caleb berdiri di depan jendela, telepon menempel di telinganya. Ia tampak kesal; Sage kini cukup mengenal pria itu untuk melihat tanda-tandanya. Kepala mendongak. Bahu lebih tegak daripada biasanya. Punggung yang tegang. Kaki yang terbuka.

Senyuman kecil tersungging di bibir Sage.

Kekasihnya adalah pria paling indah yang pernah dia kenal.

Indah bukanlah deskrispi yang biasa digunakan untuk menggambarkan seorang pria, tapi tidak ada kata lain yang lebih tepat. Caleb memang indah, luar-dalam.

Andai ibu Sage masih hidup dan sempat menjumpai Caleb. Melihat betapa salah penilaiannya mengenai kaum pria.

Tidak semua pria egois. Tidak semua pria pembohong.

Caleb baik hati dan jujur.

Pria itu juga murah hati dan penyayang, dan Sage mencintainya, sungguh mencintainya...

"Apa?" tanya Caleb, suaranya gusar.

Sage mengernyit. Nada suara Caleb berubah dari kesal menjadi murka. Sage bertanya-tanya apakah dia sebaiknya mendekati Caleb, membiarkan pria itu melihat bahwa dia ada untuknya...

"Astaga," geram Caleb, "Jake seharusnya tidak bercerita kepadamu. Ini urusanku, bukan urusannya."

Kernyit di dahi Sage semakin dalam.

Mungkin dia sebaiknya menutup pintu. Memberi ruang bagi Caleb...

"Addison. Dengarkan aku."

Addison. Adik ipar Caleb. Rekan kerjanya.

"Tidak, aku tidak mau membahasnya sekarang. Karena aku tidak sedang sendirian, itu alasannya. Apakah kau tidak paham?"

Sage melompat kaget ketika Caleb berpaling dari jendela. Dia menggunakan pintu sebagai perisai tapi Caleb tidak melihat dirinya. Pria itu terlalu marah sehingga tak melihat apa pun, dan mulai berjalan melintasi ruangan.

"Baiklah. Aku mengerti. Jake memberitahumu karena kau bertanya bagaimana kau bisa menghubungiku setelah aku mengabaikan teleponmu, tapi..."

Caleb memiringkan wajah, mendengarkan adik iparnya, beberapa menit sekali ia mengumpat pelan.

"Apakah kau sudah selesai?" tanya Caleb pada akhirnya. "Bagus, sekarang dengarkan aku. Wanita ini, Sage Dalton, situasi ini, bukanlah urusan siapa pun kecuali aku."

Getaran dingin menyentuh tulang punggung Sage.

Wanita ini? Situasi ini?

"Aku sedang mengatasinya. Hanya itu yang perlu kauketahui."

Mengatasinya. Oh Tuhan, Caleb sedang *mengatasinya...*

"Ya, aku tahu. Konsekuensi hukum dan sebagainya. Tentu saja. Tes paternitas. Ya. Setelah bayinya lahir. Ini akan menyingkirkan kemungkinan adanya pengakuan lain di kemudian hari."

Isak tangis mengisi tenggorokan Sage. *Caleb,* pikirnya, *oh Caleb!*

"Yang benar saja," geram Caleb, "tidak, aku belum menikahinya!" Ia menjambak rambut. "Apakah kaupikir aku sebodoh itu? Aku tahu apa yang harus kulakukan dan kapan aku akan melakukannya."

Sage terhuyung mundur, tangannya menutupi mulut. *Jangan muntah,* katanya dalam hati. *Kau sudah tidak mual selama berminggu-minggu dan jangan memulai kembali saat ini!*

"Aku paham." Suara Caleb mereda. "Ya, kau benar. Tidak sepantasnya aku menutupi ini darimu. Masalah pribadi adalah satu hal, tapi implikasi hukumnya... Dengarkan aku, bisakah kau mengatasinya sendiri? Baiklah. Luar biasa. Susun saja berkasnya. Pastikan bahwa anak ini menjadi milikku. Hanya milikku."

Sage menoleh ke sekelilingnya dengan panik. Dia meninggalkan tasnya entah di mana...

Itu dia. Tas mungil dari sutra. Tas yang bukan sepenuhnya miliknya. Caleb yang membelikan tas itu untuknya. Pria itulah yang membeli semua yang Sage kenakan.

Ingin rasanya Sage merobek semuanya, mengempaskannya ke sudut kamar, namun dia sebaiknya bergegas. Dia bisa mendengar gerutuan Caleb, jauh lebih tenang, lebih mantap, dan mengapa tidak?

Sage takkan pernah menjadi kekasih Caleb, dia hanya permainan bagi Caleb. Seks dan bayi, dalam satu paket, dan meskipun Caleb ternyata tidak yakin ia ayah sang bayi, ia akan menuntut tes, dan setelah DNA terbukti cocok, ia akan menuntut hak atas bayi ini.

Itu akan membuat hidup bayi ini jauh berbeda dari hidup Sage.

Anaknya tidak akan dibesarkan oleh ibu yang tak bersuami, penuh kepahitan dan menderita dalam kemiskinan. Anaknya akan dirawat oleh ayah yang kaya dan angkuh, yang akan membiarkan bayi ini diasuh oleh suster dan pembantu...

Yang benar saja.

Ini bayi Sage. Bukan bayi wanita lain.

Caleb Wilde mungkin bangga akan permainan yang ia mainkan, tapi permainan itu belum usai.

"Addison," kata Caleb, "aku harus pergi. Aku akan meneleponmu besok setelah aku..."

"Teruskan saja pembicaraanmu," kata Sage sambil melangkah ke ruang duduk. "Kau punya banyak waktu, aku berjanji."

Sage tahu dia akan selalu mengenang ekspresi wajah Caleb saat ini. Rahang yang terbuka, mulut yang terpana,

wajah terkejut yang menghiasi muka yang indah dan penuh tipuan.

"Sage?" tanya Caleb. "Sayang?"

Sage ingin berteriak bahwa Caleb perlu berhenti menyebut dia *sayang* atau sebutan penuh kasih lainnya, namun dia tak punya waktu.

Dia membuka pintu depan.

"Selamat tinggal, Caleb."

"Sage! Apa yang kau..."

Pintu terbanting menutup.

Caleb menatap pintu sembari merenungkan apa yang baru saja terjadi.

Addison masih bicara, namun siapa yang peduli?

"Dia meninggalkanku," kata Caleb. "Sage..."

Ia menjatuhkan ponsel, lari ke pintu, menariknya terbuka...

Sudah terlambat.

Lorong berkarpet seolah terentang tanpa batas.

Dan Sage sudah tidak terlihat lagi.

13

CALEB sampai di depan lift tepat waktu untuk melihat salah satunya turun dan yang satu lagi naik.

Ia berlari ke tangga darurat, melompati dua anak tangga sekaligus, menerjang pintu menuju lobi...

Terlambat.

Tidak ada siapa pun selain petugas penerima tamu, yang memandangi dirinya dengan heran.

Ia sadar akan penampilannya.

Rambut acak-acakan. Mata bersinar liar, seolah dunia kiamat.

Sang penjaga pintu melihat kedatangannya. Penjaga itu pegawai baru, seseorang yang belum pernah Caleb jumpai, dan meskipun dia tersenyum sopan, matanya penuh kewaspadaan.

"Sir? Ada yang bisa saya bantu?"

"Apakah seorang wanita baru saja lewat sini?"

"Sir?"

"Seorang wanita," kata Caleb tak sabar. "Dia..." Siapa?

Siapa Sage baginya? Bukan istrinya. Kekasihnya? Tunangannya? Sial, tak satu pun sebutan itu benar. "Berambut pirang? Tinggi? Dia memasuki gedung ini bersamaku beberapa saat yang lalu."

"Oh. Ya, Sir. Dia baru saja lewat. Saya baru saja menawarkan untuk mencarikan taksi baginya, tapi..."

Sial. Caleb menatap pintu kaca. Di luar hujan deras.

"Ke mana dia pergi?"

"Ke arah sana. Menuju sudut jalan..."

Caleb melesat lari.

Staminanya kuat. Ia selalu menjaga kebugaran fisik. Ia menunggang kuda sejak kanak-kanak; di bangku sekolah dan kuliah ia bermain *football*. Ia mengikuti dua belas minggu latihan Korps Marinir sebagai persyaratan untuk bergabung dengan CIA—ia masih bisa melakukan seratus *push-up*, lari satu setengah kilometer dalam waktu empat menit, tanpa lelah.

Ia kini mensyukuri semua itu karena hujan kiat lebat, angin berderu kencang...

Dan, sial, Sage tak terlihat.

Mungkin sang penjaga pintu salah melihat.

Mungkin Sage menuju arah yang berlawanan—tapi, jalan itu menuju stasiun kereta bawah tanah terdekat dan hanya Sage-lah orang yang cukup keras kepala untuk menaiki kereta bawah tanah, seorang diri, pada waktu selarut...

Itu dia.

Hujan dan angin mengaburkan penglihatan, tapi berapa banyak wanita yang akan menempuh jalanan dengan gaun tipis dan sepatu hak tinggi pada malam seperti itu?

Tidakkah dia cukup cerdas untuk menanggalkan sepatu itu? Jika dia terpeleset di trotoar licin dan jatuh...

Caleb sudah berlari secepat kilat.

Entah mengapa, ia mempercepat larinya.

Setengah blok kemudian, ia berbuat tolol.

Ia meneriakkan nama Sage.

Wanita itu menoleh dan berhenti berjalan, mulai berlari.

Bagus sekali.

"Sage, berhenti," teriak Caleb. Jantungnya seolah naik ke tenggorokan karena wanita itu berada di dekat tepi jalan tanpa memperlambat larinya, beberapa senti lagi dia akan tergelincir...

Truk raksasa muncul di persimpangan jalan.

"Sage," Caleb berseru, dan dengan satu ledakan kecepatan terakhir yang tidak ia sangka, ia meraih wanita itu, mendekap dengan kedua tangan dan menariknya kembali ke sisinya.

Sesaat mereka diam membatu. Caleb memeluk Sage. Wanita itu meringkuk aman dalam dekapannya.

Cipratan air yang cukup dahsyat untuk menenggelamkan *Titanic* menghantam mereka.

"Sial, sial, sial," Caleb memaki, dan lalu memutar tubuh Sage, menyaksikan wajah wanita itu basah oleh hujan dan air mata, lalu mengumpat lagi sebelum menciumnya.

Bibir Sage menyambutnya cukup lama untuk memberinya harapan. Tapi wanita itu lalu menarik diri, memukul bahu Caleb dan meneriakkan umpatan yang bisa membuat tertawa jika hatinya tidak sedang terempas jatuh.

Caleb hanya merenggut pergelangan tangan Sage, mengunci tangan itu, dan memilih untuk marah.

"Apa yang hendak kaulakukan? Tidakkah kau melihat lampu merah? Tidakkah kau melihat truk itu? Beberapa detik lagi dan kau mungkin—kau mungkin—" Rentetan kata-kata padam; kenyataan akan apa yang bisa terjadi tebersit di kepalanya, membuat tubuhnya gemetar. "Aku nyaris kehilangan dirimu," bisiknya.

"Memangnya kau peduli," kata Sage, suaranya bergetar.

"Apa maksudmu?"

"Mungkin kau peduli. Tapi yang kaupikirkan hanyalah anakmu..."

Gigi Sage bergemeletuk. Caleb menanggalkan jasnya dan membungkus tubuh Sage dengan jas itu.

"Aku tidak menginginkan apa pun dari..."

"Taksi," teriak Caleb saat melihat taksi melintas, tapi kendaraan itu tak berhenti.

"Caleb. Dengarkan aku! Aku bilang aku tidak mau..."

"Taksi!"

Taksi yang kedua juga terus melaju. Ini New York di tengah hujan, saat ketika pengemudi taksi mendadak buta.

Baiklah.

Tak ada taksi. Tak ada ponsel. Caleb meninggalkan ponselnya di kamar... tapi, syukurlah, ada kedai kopi beberapa meter dari sini.

"Kemarilah," kata Caleb, mempererat pegangannya di tangan Sage.

Sage menggeleng, mengentakkan kaki, menolak bergerak.

"Sage. Ayolah."

"Tidak."

"Sayang. Kita akan tenggelam di sini."

"Aku bukan kekasihmu. Dan aku tak sudi pergi ke mana pun denganmu."

"Tentu saja kau akan ikut denganku. Ke mana lagi kau akan pergi?"

"Kembali ke Brooklyn. Ke kehidupanku. Jauh dari dirimu dan... kebohonganmu."

Caleb mencengkeram bahu Sage. Bahkan dengan sepatu tumit tinggi, Sage masih jauh lebih pendek darinya; ia menarik dagu Sage hingga mata mereka bertemu.

"Aku tidak pernah berbohong padamu!"

"Dan itu satu lagi kebohonganmu!"

"Apa? Apa yang pernah kukatakan yang terbukti tidak benar?"

"Kau bilang—kau bilang kau—kau ingin kita membangun keluarga. Kau. Aku. Bayi kita."

"Itu adalah... kebenaran yang mutlak!"

"Kau bilang—kau bilang kau peduli padaku..."

"Ya." Suara Caleb berubah parau. "Itu kebohongan besar."

Sage berbalik, tapi Caleb menangkup wajah wanita itu dengan kedua tangan, menatap matanya dalam-dalam, dan menyadari ia hendak membuat deklarasi paling penting dalam hidupnya bagi orang terpenting di hidupnya, sementara mereka berdua nyaris terserang pneumonia.

Perencanaan dan logika bagi tempat dan waktu yang tepat tak lagi berguna.

"Itu kebohongan paling besar dalam hidupku karena aku bukan hanya 'peduli' padamu, Sayang, aku mencintaimu. Aku memujamu. Dengan sepenuh hati, dengan se-

luruh jiwa. Dan jika kau hendak meninggalkanku... jika kau ingin meninggalkanku..."

Sage tercengang. Bibirnya gemetar. Sekujur tubuhnya menggigil. Caleb memeluknya, menarik wanita itu mendekat dan menuntunnya ke dalam kedai kopi.

"Aku tidak mau masuk ke sana," protes Sage, tapi suaranya lirih.

Caleb membuka pintu. "Ya ampun," katanya sambil tersenyum, "ini kesempatan yang hanya kita miliki sekali seumur hidup, kan? Untuk membahas detail intim dalam hidup kita, dan jika kita beruntung, kita mungkin mendapat masukan dari sang pelayan."

Sage mendongak.

Lalu tertawa.

Tawa yang singkat, berakhir tak lama setelah dimulai, namun itu pertanda baik pertama yang Caleb saksikan setelah Sage melarikan diri.

Meski demikian, hati Caleb masih kalut karena ia sadar situasi ini sangat buruk, amat sangat buruk, dan jika Sage ternyata mengakui bahwa perasaannya tidak sama seperti perasaan Caleb...

"Caleb."

Bisikan itu membuat Caleb mengerjapkan mata. Dan menariknya kembali ke kenyataan.

Ada beberapa orang di dalam kedai. Sepasang pria di konter, tangan mereka yang besar memegangi cangkir berisi kopi panas. Dua pasangan di bilik, asyik menikmati *hamburger* dan kentang goreng. Ada satu penjaga kasir mengenakan celemek kotor, satu pelayan dengan seragam putih dan pink...

Dan mereka semua menatap Sage. Menatap Caleb.

Menatap sepasang kekasih tolol yang basah oleh hujan, meneteskan air ke lantai yang tidak sepenuhnya bersih.

Caleb berdeham.

"Hi," sapanya ceria, dan tersenyum ke arah pelayan. "Apakah aku bisa, uh, menempati satu bilik?"

Sang pelayan mengangkat bahu. "Baiklah."

"Dan, ah, dan bolehkan kami meminta setumpuk serbet? Supaya kami bisa mengeringkan tubuh?"

Satu kedikan bahu lagi. Caleb menuntun Sage ke bilik. Sage duduk di satu sisi. Caleb duduk di seberangnya.

"Kopi?"

"Tentu saja. Sebenarnya, satu cangkir saja. Dan satu teh herbal. Istriku tidak bisa minum kopi. Dia sedang hamil."

Sage tersipu. "Tidak, aku bukan istrinya."

"Tapi dia memang mengandung," kata Caleb, dan rona wajah Sage semakin merah.

Ya ampun, ada apa dengannya? Ucapan demi ucapan terlontar begitu saja dari bibirnya...

Ucapan terlontar begitu saja...

"Oh, sial," kata Caleb pelan.

Mendadak ia tahu alasan mengapa wanita yang ia cintai hendak meninggalkannya.

"Kau mendengar percakapanku di telepon," kata Caleb.

"Telepon yang mana?"

Sage mengucapkan pertanyaan dengan santai, dengan bahu terangkat, tapi Caleb tidak percaya.

Sage tentu mendengar percakapannya dengan Addison, dan ketika Caleb mengingat kembali, ia mengerti mengapa setiap lontaran kemarahan yang ia ucapkan bisa diartikan sebagai dakwaan.

"Sage. Sayangku..."

"Serbet," kata sang pelayan, melemparkan tumpukan setinggi lima belas senti di atas meja.

Caleb mengangguk. "Terima kasih."

"Dan kopimu. Mengenai teh herbal yang kaupesan... Ini dia. Semoga rasa jeruk jahe sesuai untukmu."

"Ya, tidak apa-apa."

"Kupikir kami punya teh rasa lemon ginseng, tapi..."

"Apa yang kausajikan sudah sempurna."

Sang pelayan menatap mereka dengan mata menyipit. Lalu dia kembali ke konter, dan Caleb membungkuk di atas meja.

"Kau tahu percakapan telepon yang mana yang kumaksud," katanya. "Percakapanku dan Addison."

"Adik iparmu. Mitra hukummu." Suara Sage bergetar. "Wanita yang sedang menyusun surat-surat yang kaupikir akan kutandatangani dan memberimu hak asuh atas anakku."

"Anak kita. Dan tidak, aku tidak menginginkan hak asuh. Mengapa aku harus menuntut hak itu, jika dia akan menjadi putra kita bersama."

"Putri kita. Mungkin anak ini perempuan."

"Aku tidak peduli mengenai jenis kelaminnya!"

"Kau pasti hanya menginginkan seks! Itulah satu-satunya alasan mengapa—mengapa kau menginginkan kehadiranku."

Seorang pengunjung kedai tertawa.

Caleb memelototinya. Lalu ia menatap mata Sage.

"Aku mencintaimu," kata Caleb tegas. "Kau dengar itu? Aku. Mencintai. Kau!"

"Bohong. Dan kau bilang kau percaya saat aku me-

nyatakan bahwa bayi ini anakmu, tapi itu hanyalah salah satu kebohonganmu!"

Caleb meraih pergelangan tangan Sage, tidak membiarkan wanita itu lepas.

"Kau mendengar saat aku memberitahu Addison bahwa kita menginginkan tes paternitas setelah bayi dilahirkan."

Sage mengangguk. Dia tidak sanggup bicara. Tidak mudah untuk menutupi kepedihan hatinya dengan kemarahan.

Dia mencintai Caleb dengan sepenuh hati.

Dan bahkan setelah dia mengetahui semua kebohongan Caleb, dia masih mencintainya.

"Sage." Caleb meremas tangannya. "Tes ini hanya kita lakukan untuk memuaskan ayah David, sekali dan selamanya."

"Tidak. Dia masih berpikir bahwa..."

"Ini salahku. Aku seharusnya menjadi pengacara yang lebih baik, tapi aku terlalu larut dalam hubungan kita sehingga lupa menghubungi Caldwell. Dia menghubungi Addison dan memberitahu bahwa dia tak akan menerima kebenaran tanpa bukti."

"Oh, Caleb..."

"Aku tahu. Aku membuat kesalahan besar."

Sage dapat merasakan kesedihan larut dari hatinya, namun ada satu hal lagi yang perlu Caleb jelaskan.

"Dan—dan aku mendengar kau menjelaskan mengenai pernikahan kita. Bahwa kau tidak gila, dan tidak, kau belum menikahiku..."

"Benar." Caleb menatap langit-langit, seolah bisa menemukan bantuan di atas sana, tapi yang ia lihat hanyalah kipas angin kuno. "Addison berpikir kita kawin lari. Aku

mengakui ide itu sempat terlintas di benakku. Maksudku, bukankah setiap pria lebih suka jika mereka tidak perlu mengenakan jas resmi..." Ia menggeleng. "Tapi aku tidak bodoh. Adik-adik perempuanku, dan juga Addison, mereka pasti akan mengulitiku jika aku tidak memberi mereka kesempatan untuk membantu kita menyenggelarakan pesta pernikahan. Musiknya. Bunga-bunga. Kau mengenakan gaun putih yang anggun, dan aku..."

Sage menatapnya. Caleb tidak bisa membaca mata pria itu.

"Sayang," bisik Caleb parau. "Aku tahu aku sudah banyak berbuat salah. Kesalahan terbesar adalah ketika aku tidak memberitahumu betapa aku mencintaimu sejak awal. Aku hanya menginginkan waktu dan saat yang tepat."

"Seperti saat ini," ujar Sage, dan—*syukurlah*—dia tersenyum.

"Sage. Katakan padaku bahwa kau juga mencintaiku. Katakan bahwa aku tidak membayangkan harapan palsu saat aku menatap matamu, merasakan ciumanmu."

"Aku mencintaimu," bisik Sage.

"Atau paling tidak, katakan bahwa aku punya peluang untuk memenangkan—" Caleb mengerjapkan mata. "Kau mencintaiku?"

"Tentu saja." Sage tersenyum dari balik air mata. "Aku selalu mencintaimu, pahlawanku."

Caleb berdiri. Ia menghampiri Sage, merogoh saku dan berlutut, tepat di lantai yang kotor dan basah.

"Sage," katanya.

Napas Sage tersekat. Ada kotak merah di tangan Caleb.

"Sayangku." Caleb membuka kotak itu. Pijaran seribu bintang berkilau di dalamnya. "Maukah kau menikah de-

nganku? Demi satu-satunya alasan yang berarti, Sayang. Demi cinta kita."

Sage tertawa. Lalu terisak. Dia berlutut di samping kekasihnya, mendekap wajah Caleb, dan menekankan bibir ke wajahnya.

"Maksudnya," kata sang pelayan, "dia mau menikah denganmu."

Caleb melonjak berdiri dan menarik Sage ke pelukannya.

Sang pelayan menyodorkan bon dan tersenyum; matanya—mata yang sudah menyaksikan kerasnya kehidupan kota—bersinar basah.

Dengan perlahan, Caleb mengambil bon itu dan meletakkannya di meja. Lalu ia mengeluarkan beberapa lembar uang, menangkap tangan sang pelayan dan menutupkan jemari si pelayan di uang tersebut.

"Terima kasih," kata Caleb.

Sang pelayan tercengang. Lalu dia berlari menyusul sepasang kekasih yang kini menuju pintu.

"Tunggu," teriaknya. "Mister! Jumlahnya terlalu banyak..."

Caleb menoleh.

"Jika aku tidak bodoh, aku tentu sudah pergi ke kedai kopi dan meminta nasihat dari wanita bijak seperti dirimu..." Ia berdeham. "Percayalah," katanya tegas. "Jumlahnya sama sekali cukup."

Hujan telah berhenti. Malam telah tiba, mustahil untuk melihat pelangi, namun di bawah cahaya lampu jalan, cincin pertunangan Sage membentuk pelangi sendiri.

Taksi pertama yang lewat juga berhenti untuk mengangkut mereka.

Ketika mereka sampai di kamar hotel, Caleb mencium tunangannya, lalu mengumumkan, "Satu hal lagi." Ia menggandeng tangan Sage sambil menekan tombol telepon. "Addison? Ini Caleb. Aku butuh bantuanmu. Minta Jake untuk ikut mendengarkan. Dia ada di sana? Travis juga? Bagus sekali. Baiklah, nyalakan pengeras suara." *Pengeras suara adalah sahabat terbaruku,* pikir Caleb. "Aku punya berita—dan jika salah satu dari kalian bisa menelepon Em, Jaimie, dan Lissa..." Ia mendengarkan, lalu menggeleng tak percaya. "Sempurna sekali," katanya pada Sage. "Adik-adik perempuanku, bahkan sang Jenderal juga ada di sana, untuk menghabiskan akhir pekan."

"Caleb," bisik Sage, "apa yang kaulakukan?"

Caleb menciumnya. "Inilah yang kulakukan, Sayang," katanya, dan menarik napas panjang. "Semuanya? Aku akan pulang. Bersama wanita yang kucintai. Dan, dia sedang hamil."

Sekali lagi, suasana hening. Lalu, terdengar sorak sorai dan tepuk tangan dari telepon.

Namun Caleb dan Sage tidak mendengarnya.

Sage menangis. Caleb tersenyum. Mereka berpelukan erat.

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

CALEB WILDE YANG ANGKUH

THE RUTHLESS CALEB WILDE

Caleb Wilde, sang pengacara ternama, memiliki sifat tak kenal ampun dan berotak tajam bagai pisau. Tahun-tahun penuh kerja keras telah membekukan hati Caleb, hingga satu malam di kota New York mengubah segalanya.

Kini, ia dihantui kenangan akan seorang wanita spesial, Sage Dalton.

Wanita itu hanya bermaksud mempermainkan dia, namun tidak ada yang bisa memadamkan gairah Caleb. Maka saat ia tahu bahwa Sage memiliki harta berharga yang merupakan miliknya, Caleb tak akan berhenti berjuang untuk mendapatkannya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA